



PAKAIAN ADAT TRADISIONAL DAERAH PROPINSI JAMBI



Direktorat
Kebudayaan

Jarah

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN NILAI BUDAYA
1992 / 1993

KATA PENGANTAR

Tujuan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (IPNB) adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi terciptanya ketahanan nasional di bidang sosial budaya, Untuk mencapai tujuan itu, perlu menyebarluaskan buku-buku yang memuat berbagai aspek kebudayaan daerah. Melalui Proyek IPNB Jambi tahun 1992/1993 mencetak naskah hasil perekaman kebudayaan daerah yang berjudul **"PAKAIAN ADAT TRADISIONAL DAERAH PROPINSI JAMBI"**.

Tersedianya buku ini adalah berkat kerja sama yang baik dari berbagai pihak, baik instansional maupun perorangan, antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Kanwil Depdikbud Propinsi Jambi, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan Staf Proyek IPNB Jambi dan Pusat, serta para peneliti itu sendiri.

Buku ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi baru taraf pencatatan yang pada gilirannya nanti dapat disempurnakan. Oleh sebab itu, kami selalu menerima saran dan kritik yang bersipat membangun, demi suatu hasil yang lebih baik.

Akhirnya, kepada semua pihak yang telah memungkinkan dapat diterbitkannya buku ini, tak lupa kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga dan semoga Tuhan Yang Maha Esa dapat membalasnya.

Demikianlah, mudah-mudahan buku terbitan Bagian Proyek IPNB Jambi ini akan bermanfaat bagi kita semua.

Jambi, Agustus 1992

Pimpinan Bagian Proyek
IPNB Jambi,



ILYAS LATIF
30 215 808

U. S. GOVERNMENT PRINTING OFFICE	
Directorate of Defense Research and Engineering	
Research and Development	
NO. INDEX	4172
TGL.	17-12-1992.

**SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROPINSI JAMBI**

Selaku Pimpinan Kantor Wilayah, saya menyambut dengan senang hati dan merasa gembira dengan diterbitkannya buku melalui Bagian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Jambi yang berjudul :

"PAKAIAN ADAT TRADISIONAL DAERAH PROPINSI JAMBI"

Dengan terbitnya buku yang memuat aspek budaya daerah Jambi ini, diharapkan dapat memberikan informasi mengenai nilai budaya Jambi yang sekaligus juga akan menambah khasanah budaya luhur bangsa.

Buku ini merupakan hasil awal dari penelitian yang memuat catatan dan data informasi, yang pada gilirannya nanti dapat lebih disempurnakan. Kendatipun baru merupakan langkah awal, namun kami yakin bahwa dari informasi yang dikandungnya dapat dijadikan cambuk bagi suatu penelitian selanjutnya.

Akhirnya, kepada semua pihak yang telah membantu terbitnya buku ini, saya ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya, semoga Tuhan Yang Maha Esa dapat membalasnya.

Demikianlah sambutan saya, semoga dengan terbitnya buku ini akan bermanfaat bagi kita semua.



Jambi, Agustus 1992

Kepala,

[Signature]
Drs. H. MUNASHIR JUFRI
130 159 350

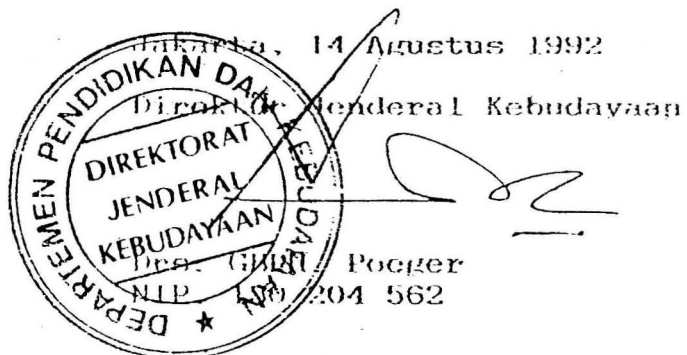
**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Dengan segala rasa senang hati, saya menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun demikian dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami Kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.



DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	iii
KATA PENGANTAR	v
KATA SAMBUTAN	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR SKETS	xvii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1. Tujuan	1
2. Latar Belakang dan Masalah	2
3. Ruang Lingkup	3
4. Metode Penelitian	5
BAB II. IDENTIFIKASI	7
1. Lokasi dan Penduduk	7
2. Latar Belakang Sosial Budaya	12
BAB III. PAKAIAN, PERHIASAN DAN KELENGKAPAN TRADISIONAL	16
1. Jenis-jenis Pakaian, Perhiasan dan Kelengkapannya	16
2. Pengrajin Pakaian, Perhiasan dan Kelengkapan Tradisional	102
3. Bahan dan Proses Pembuatannya	104
4. Ragam Hias dan Arti Simbolik Pakaian, Perhiasan dan Kelengkapan Tradisional	111
5. Fungsi Pakaian, Perhiasan dan Kelengkapan Tradisional	139
BAB IV. PENUTUP	156
DAFTAR PUSTAKA	167

DAFTAR ISTILAH	168
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
1. P e t a	171
2. Daftar Informan	172

D A F T A R G A M B A R

1. Pakaian Adat Laki-Laki Suku Kerinci (Kerinci Tengah)	20
2. Pakaian Adat Putai Suku Kerinci (Kerinci Tengah)	26
3. Pakaian Adat Wanita Suku Kerinci (Lempur).	31
4. Pakaian Adat Laki-Laki Suku Kerinci (Kerinci Mudik).	36
5. Pakaian Adat Wanita Suku Kerinci (Kerinci Mudik).	41
6. Pakaian Anak Batino Suku Kerinci	46
7. Pakaian Permenti.	51
8. Pakaian Hulu Balang	55
9. Pakaian Wanita Kenduri Sko	59
10. Pakaian Perjaka Sarko	63
11. Pakaian Remaja Putri Sarko	68
12. Pakaian Adat Pria Sarko	71
13. Pakaian Adat Wanita Sarko	76
14. Pakaian Adat Laki-Laki Bungo Tebo	79
15. Pakaian Adat Wanita Bungo Tebo	84
16. Pakaian Baselang Suku Melayu	89
17. Pakaian Adat Laki-Laki Suku Melayu	95
18. Pakaian Adat Wanita Suku Melayu	100

EDITOR/PENYEMPURNA :

1. Drs. H. AHMAD YUNUS
2. Dra. SITI DLOYANA KUSUMAH

D A F T A R S K E T S

	Halaman
1. Pakaian Adat Laki-Laki Suku Kerinci (Kerinci Tengah)	21
2. Pakaian Adat Putai Suku Kerinci (Kerinci Tengah)	27
3. Pakaian Adat Wanita Suku Kerinci (Lempur).	32
4. Pakaian Adat Laki-Laki Suku Kerinci (Kerinci Mudik).	37
5. Pakaian Adat Wanita Suku Kerinci (Kerinci Mudik).	42
6. Pakaian Anak Batino Suku Kerinci	47
7. Pakaian Permenti.	52
8. Pakaian Hulu Balang	56
9. Pakaian Wanita Kenduri Sko	60
10. Pakaian Perjaka Sarko	64
11. Pakaian Remaja Putri Sarko	69
12. Pakaian Adat Pria Sarko	72
13. Pakaian Adat Wanita Sarko	77
14. Pakaian Adat Laki-Laki Bungo Tebo	80
15. Pakaian Adat Wanita Bungo Tebo	85
16. Pakaian Baselang Suku Melayu	90
17. Pakaian Adat Laki-Laki Suku Melayu	96
18. Pakaian Adat Wanita Suku Melayu	101

B A B I

P E N D A H U L U A N

1. T U J U A N

Usaha inventarisasi dan dokumentasi pakaian adat tradisional daerah bertujuan untuk menjangring informasi yang sejelas-jelasnya, baik melalui foto berwarna, gambar atau skets, dan keterangan tentang jenis, ragam, arti, fungsi, bahan, cara dan aktivitas pemakaian busana atau pakaian adat tradisional daerah Jambi.

Inventarisasi dan dokumentasi ini juga bertujuan untuk kepentingan penyebaran informasi, bahan studi, pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional pada umumnya dan khususnya dalam hal busana tradisional. Informasi mana akan dapat dimanfaatkan secara praktis oleh para pengrajin, pengusaha, wisatawan dalam dan luar negeri. Informasi tersebut kiranya akan dapat pula membuka cakrawala pandangan dan mengembangkan pengertian yang tepat di kalangan bangsa Indonesia yang memiliki aneka ragam corak kebudayaan.

Inventarisasi dan dokumentasi dapat menyelamatkan pengetahuan yang luas dan sangat bermanfaat bagi kebutuhan masyarakat, yang selama ini hanya tersimpan dalam ingatan orang-orang tua dan semakin hari semakin lanjut usianya. Jika mereka terianjur meninggal, maka pengetahuan yang dimiliki tentang pakaian adat daerahnya, baik mengenai bentuk, fungsi maupun makna simbolis yang terkandung di dalamnya akan ikut punah. Kekhawatiran ini semakin kuat jika dihubungkan dengan kemajuan manusia khususnya di bidang mode dari busana. Orang semakin cenderung kepada hal-hal yang praktis saja, sehingga jika terlambat diinventarisasikan dan didokumentasikan, akan sulit diketahui mana bentuk aslinya dan bagian mana saja yang telah mengalami perubahan.

2. LATAR BELAKANG DAN MASALAH

Dalam pasal 32 Undang Undang Dasar 1945 telah dijelaskan bahwa "Pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia", ini berarti bahwa pemerintah secara langsung harus mampu mengembangkan berbagai potensi yang ada dan berkaitan dengan kemajuan kebudayaan Indonesia sendiri, yang dapat memperkaya kebudayaan nasional Indonesia. Hal ini harus dilakukan karena sesuai dengan penjelasan pasal 32 Undang Undang Dasar 1945 kebudayaan nasional Indonesia tersebut pada dasarnya merupakan puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia.

Berkenaan dengan usaha pengembangan kebudayaan nasional Indonesia seperti tersebut di atas, pemahaman mengenai berbagai unsur-unsur kebudayaan daerah di seluruh Indonesia mutlak diperlukan. Arti penting pemahaman unsur-unsur kebudayaan semacam ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai budaya apa saja yang ingin disampaikan secara langsung maupun tidak langsung dan secara sadar maupun tidak disadari telah dijadikan kerangka acuan bertindak oleh sekalian warga masyarakat pendukung kebudayaan bersangkutan.

Dengan memahami unsur-unsur budaya tersebut dengan segala latar belakang nilai-nilai budaya yang mendukungnya, maka proses pengembangan kebudayaan daerah dan secara sekaligus juga pengembangan kebudayaan nasional akan lebih mudah dilakukan, karena dengan mengetahui dan memahami unsur-unsur tersebut, perencanaan kebijaksanaan pengembangan kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional Indonesia dapat secara langsung menggolong-golongkan dan memilah-milah unsur-unsur kebudayaan mana yang mendukung atau yang mengangkat pengembangan kebudayaan Nasional Indonesia.

Salah satu unsur kebudayaan daerah adalah unsur pakaian adat tradisional daerah. Unsur kebudayaan pakaian adat tradisional ini dalam kehidupan yang nyata mempunyai berbagai fungsi yang sesuai dengan pesan-pesan nilai budaya yang terkandung di dalamnya, yang berkaitan pula dengan aspek-aspek lain dari kebudayaan seperti ekonomi, sosial, politik dan keagamaan. Berkenaan dengan pesan-pesan nilai budaya yang disampaikan, maka pemahamannya dapat dilakukan melalui simbol-simbol dalam ragam hias pakaian adat tradisional tersebut yang pada saat ini secara hipotetis sudah mulai dilupakan orang bahkan sudah tidak lagi digemari oleh ge-

nerasi penerus. Bahkan jika masih dipergunakan, kelengkapan-kelengkapan dari pakaian adat tradisional mengalami beberapa modifikasi terutama pada jenis perhiasan yang dipakai. Sehingga tidak dapat dihindarkan akan timbulnya versi-versi baru, yang sulit dilacak versi mana yang paling tua. Seandainya ada buku pegangan, maka perubahan tidak akan mudah terjadi karena semuanya akan berpedoman pada isi buku tersebut.

Ragam hias dan arti simbolik pakaian, perhiasan dan kelengkapan tradisional dari tiap jenis pakaian adat biasanya dituturkan secara lisan dari generasi ke generasi berikutnya. Dalam hal inipun bergeseran makna juga tidak terelakkan, dan semakin lama semakin jauh menyimpang dari makna semula. Dan karena tidak ada catatan tertulis sulit bagi kita untuk mengetahui makna semula. Interpretasi mengenai makna simbolis dari pakaian adat selalu mengalami perubahan.

Masalah lain yang dihadapi adalah semakin langkanya orang-orang tua yang mengenal seluk beluk pakaian adat di daerah. Kebiasaan mencatat dalam bentuk tulisan tidak ada, mereka hanya mencatat dalam ingatan melulu. Kebanyakan mereka telah berusia lanjut, maka dalam waktu singkat akan hilanglah pengetahuan tentang pakaian adat daerah. Kalau pengetahuan tentang pakaian adat ini hilang, maka kerugianlah yang akan kita temui dan hal ini tentu tidak kita kehendaki.

3. RUANG LINGKUP

Yang dimaksud dengan pakaian tradisional adalah pakaian yang sudah dipakai secara turun temurun yang merupakan salah satu identitas dan dapat dibanggakan oleh sebagian besar pendukung kebudayaan tertentu. Berkenaan dengan usaha pemahaman unsur kebudayaan pakaian adat tradisional daerah, maka penelitian dan pengkajian mutlak diperlukan. Penelitian dan pengkajian ini berusaha semaksimal mungkin menginventarisasikan dan mendokumentasikan berbagai pakaian adat tradisional dari semua etnik di Propinsi Jambi. Disamping itu akan diinventarisasikan dan didokumentasikan pula variasi-variasi pakaian yang terdapat pada suatu etnik atau suku bangsa tertentu.

Di daerah Jambi terdapat beberapa suku bangsa yaitu suku bangsa Kubu, suku bangsa Melayu Jambi, suku Kerinci, orang Batin, orang Penghulu, suku Pindah, suku bajau orang Indonesia

dan orang Asing. Setelah dilakukan inventarisasi, maka pakaian adat yang disajikan dalam laporan ini adalah yang menyangkut, suku Melayu Jambi, suku Kerinci, orang Batin dan orang Penghulu.

Sedangkan suku Kubu juga tidak diteliti karena suku ini tidak mempunyai pakaian yang khas bahkan berpakaianpun sekedarnya saja.

Pakaian adat yang dideskripsikan dalam laporan ini adalah :

- a) Pakaian adat laki-laki suku Kerinci (Kerinci Tengah)
- b) Pakaian adat putri suku Kerinci (Kerinci Tengah)
- c) Pakaian adat wanita Kerinci (Lempur)
- d) Pakaian adat laki-laki suku Kerinci (Kerinci Mudik)
- e) Pakaian adat wanita suku Kerinci (Kerinci Mudik)
- f) Pakaian adat anak batino suku Kerinci
- g) Pakaian adat Permenti suku Kerinci
- h) Pakaian Hulu Balang suku Kerinci
- i) Pakaian wanita Kenduri Sko
- j) Pakaian adat Perjaka Sarolangun Bangko
- k) Pakaian adat Remaja Putri Sarolangun Bangko
- l) Pakaian adat pria Sarolangun Bangko
- m) Pakaian adat wanita Sarolangun Bangko
- n) Pakaian adat laki-laki Bungo Tebo
- o) Pakaian adat wanita Bungo Tebo
- p) Pakaian Basalang suku Melayu Jambi
- q) Pakaian adat laki-laki suku Melayu Jambi (Kodya Jambi)
- r) Pakaian adat wanita suku Melayu Jambi (Kodya Jambi).

Usaha inventarisasi dan dokumentasi ini akan menjangkau berbagai informasi yang mampu menjelaskan siapa pemakainya, apa yang dipakainya, mengapa itu yang harus dipakai, bagaimana aturan-aturan adat bagi pemakainya, dan kapan dipakai.

Di samping itu akan dikemukakan bagaimana keadaan kelestarian pakaian tradisional daerah Jambi dan mengenai pengrajin lokal terutama yang menyangkut jenis kelengkapan tertentu, karena jumlah pengrajin boleh dikatakan sangat langka.

Sehubungan dengan pengrajin ini akan dikemukakan keadaan usahanya, siapa dan syarat-syarat apa yang harus dipenuhi untuk pengrajin, dan kemana hasilnya didistribusikan. Di samping itu juga dikemukakan sumber-sumber bahan, jenis-jenis bahan yang diperlukan dan alat-alat yang dipergunakan.

Mengenai ragam hias dan arti simbolik pakaian, perhiasan dan kelengkapan tradisional, diuraikan hal-hal yang berkenaan dengan arti yang terdapat di belakang warna, bentuk, letak menurut budaya lokal.

Selanjutnya mengenai fungsi pakaian, perhiasan dan kelengkapan tradisional akan diuraikan berbagai fungsi, seperti fungsi-fungsi praktis, estetis, religius, sosial dan simbolik.

4. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode wawancara mendalam. Karena penelitian ini menyangkut tentang pakaian, maka pada waktu diadakan penelitian lapangan dibuat pula foto-foto berwarna yang dituangkan atau disertakan dalam laporan ini.

Penelitian dibagi atas beberapa tahap, yaitu pada tahap pertama pembuatan jadwal dan pembentukan Tim Peneliti. Di samping itu Tim Pusat menyelenggarakan penataran dan pengarahan yang diikuti oleh Penanggung Jawab Aspek. Pada tahap ini juga di daerah telah pula diselesaikan suatu kegiatan yang disebut pengarahan teknis. Dalam kesempatan ini masing-masing Ketua Aspek telah menyampaikan berbagai rencana dan petunjuk kepada setiap anggota timnya.

Pada tahap kedua, kegiatan seperti studi kepustakaan, mencari informasi di mana terdapat pakaian adat dan pembagian tugas. Selain itu pada tahap ini diselesaikan pula berbagai perizinan secara administratif dari pejabat yang berwenang.

Penelitian dan seleksi data, merupakan kegiatan ketiga di mana pada tahap ini sangat dibutuhkan adanya kerjasama tim yang baik. Dan tahap keempat merupakan kegiatan untuk menyusun daftar atau konsep yang diikuti dengan kegiatan evaluasi, pengetikan, penggandaan, penjilidan dan penyerahan laporan.

Hasil akhir penelitian adalah sebagaimana tertera dalam bab-bab yang ada dalam naskah laporan ini. Pembagian bab-bab adalah sebagai berikut :

- 1) Bab I, merupakan bab pendahuluan yang mengantarkan pembaca untuk mengertikan akan masalah dan latar belakang masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup dan metode yang digunakan dalam penelitian ini.
- 2). Bab II, memberikan gambaran umum tentang daerah Jambi

yang materinya dipadatkan dalam satu judul yaitu Identifikasi. Di sini diuraikan keterangan tentang lokasi penelitian, keadaan lingkungan hidup, penduduk, kehidupan ekonomi sosial, administrasi pemerintahan lokal, pelapisan sosial, keadaan komunikasi, pendidikan, kehidupan keagamaan dan kepercayaan lokal.

- 3) Bab III, berisi uraian tentang jenis-jenis pakaian perhiasan dan kelengkapannya. Dan hal-hal yang menyangkut pengrajin, bahan dan proses pembuatannya, ragam hias dan arti simbolik serta fungsi-fungsi pakaian, perhiasan dan kelengkapan tradisional.
- 4) Bab IV, merupakan bab penutup yang berisikan hal-hal yang berkenaan dengan pakaian adat secara keseluruhan dan komentar pengumpul data.

B A B II

IDENTIFIKASI

1. LOKASI DAN PENDUDUK

Propinsi Jambi merupakan bagian dari pulau Sumatera yang berada dalam kawasan garis $0^{\circ}45'$ lintang selatan sampai dengan $2^{\circ}45'$ lintang selatan dan diantara 101° bujur timur sampai $104^{\circ}55'$ bujur timur dengan luas keseluruhan $53.435,72 \text{ Km}^2$.

Dari segi administratif dan geografis Propinsi Jambi terletak pada suatu daerah diantara batas-batas :

- a) Sebelah Utara dengan Propinsi Riau,
- b) Sebelah Timur dengan Selat Berhala,
- c) Sebelah Selatan dengan Propinsi Sumatera Selatan, dan
- d) Sebelah Barat dengan Propinsi Sumatera Barat.

Wilayah Propinsi Jambi terdiri dari 6 daerah Tingkat II, masing-masing yaitu :

- a) Kabupaten Tanjung Jabung dengan Ibukotanya Kuala Tungkal,
- b) Kabupaten Batang Hari dengan Ibukotanya Muara Bulian,
- c) Kabupaten Bungo Tebo dengan Ibukotanya Muara Bungo,
- d) Kabupaten Kerinci dengan Ibukotanya Sungai Penuh, dan
- e) Kotamadya Jambi dengan Ibukotanya Jambi.

Daerah Tingkat I Propinsi Jambi sebagian besar merupakan daerah dataran rendah yaitu kurang lebih 60%, dan selebihnya yaitu kurang lebih 40% merupakan daerah dataran tinggi dan daerah perkampungan. Dari daerah dataran rendah yang kurang lebih 60% tersebut, 45% diantaranya merupakan daerah dataran rendah kering dan 55% merupakan dataran rendah berawa-rawa, dimana ketinggianannya berada antara 1 – 12,5 meter di atas permukaan laut.

Iklim daerah Jambi pada umumnya adalah iklim tropis, dengan beberapa perbedaan kecil di beberapa tempat. Pada garis besarnya ada dua macam musim, yaitu sebagian besar musim panas atau

musim kemarau dan musim hujan.

Di daerah Jambi terdapat beberapa buah gunung yaitu di Kabupaten Kerinci, sebagian di Kabupaten Sarolangun Bangko dan Kabupaten Bungo Tebo. Gunung yang ada di tiga kabupaten tersebut merupakan bagian dari Bukit Barisan. Di bagian Utara terdapat suatu pegunungan yang letaknya terpisah dari Bukit Barisan, yaitu pegunungan Tiga Puluh. Di antara puncak pegunungan yang ada yaitu Gunung Kerinci, gunung Masurai, gunung Tujuh, gunung Raya dan gunung Tebat Alas, . Di samping itu terdapat pula sejumlah sungai dan sejumlah danau.

Kedaaan daerah Jambi tersebut ternyata ikut menentukan mata pencaharian dan cara berpakaian penduduk setempat. Untuk daerah pasang surut yang daerahnya berhampiran dengan lautan, pakaian penduduknya tidak memerlukan pakaian yang tebal-tebal seperti penduduk yang berdiam di daerah pegunungan. Demikian pula dengan mata pencahariannya mayoritas hidup di bidang pertanian dan nelayan. Lain halnya dengan mata pencaharian penduduk yang mendiami daerah dataran rendah dan pegunungan sebagian besar mata pencahariannya adalah bertani dan bercocok tanam.

Penelitian meliputi daerah Kabupaten Kerinci, Kabupaten Bungo Tebo, Kabupaten Sarolangun Bangko, Kabupaten Batang Hari dan Kotamadya Jambi. Hal ini lebih didasarkan pada penyebaran suku-suku bangsa yang ada di daerah Jambi. Pada pokoknya penduduk daerah Jambi dapat dibedakan atas dua kelompok besar, yaitu penduduk asli dan penduduk pendatang. Yang disebut dengan penduduk asli adalah penduduk yang sudah lama menetap di daerah ini sejak dari nenek moyangnya dahulu sampai sekarang. Penduduk asli tersebut terdiri dari suku Waddoid dan suku Melayu. Suku Waddoid inilah kemudian yang disebut suku Kubu, sedangkan suku Melayu terbagi atas Proto Melayu dan Dentro Melayu. Yang termasuk Proto Melayu antara lain suku Kerinci, suku Bajau, dan orang Batin. Sedangkan Dentro Melayu terbagi lagi atas suku Melayu Jambi, orang Penghulu dan orang Pindah.

Untuk suku pendatang yaitu suku yang datang ke daerah Jambi baik yang berasal dari daerah Indonesia lainnya maupun dari luar negeri yang datang selang beberapa waktu kemudian, dalam arti kata tidak menetap sejak nenek moyangnya dahulu. Jadi suku pendatang ini dikelompokkan atas suku pendatang (orang Indonesia) dan suku pendatang (orang asing).

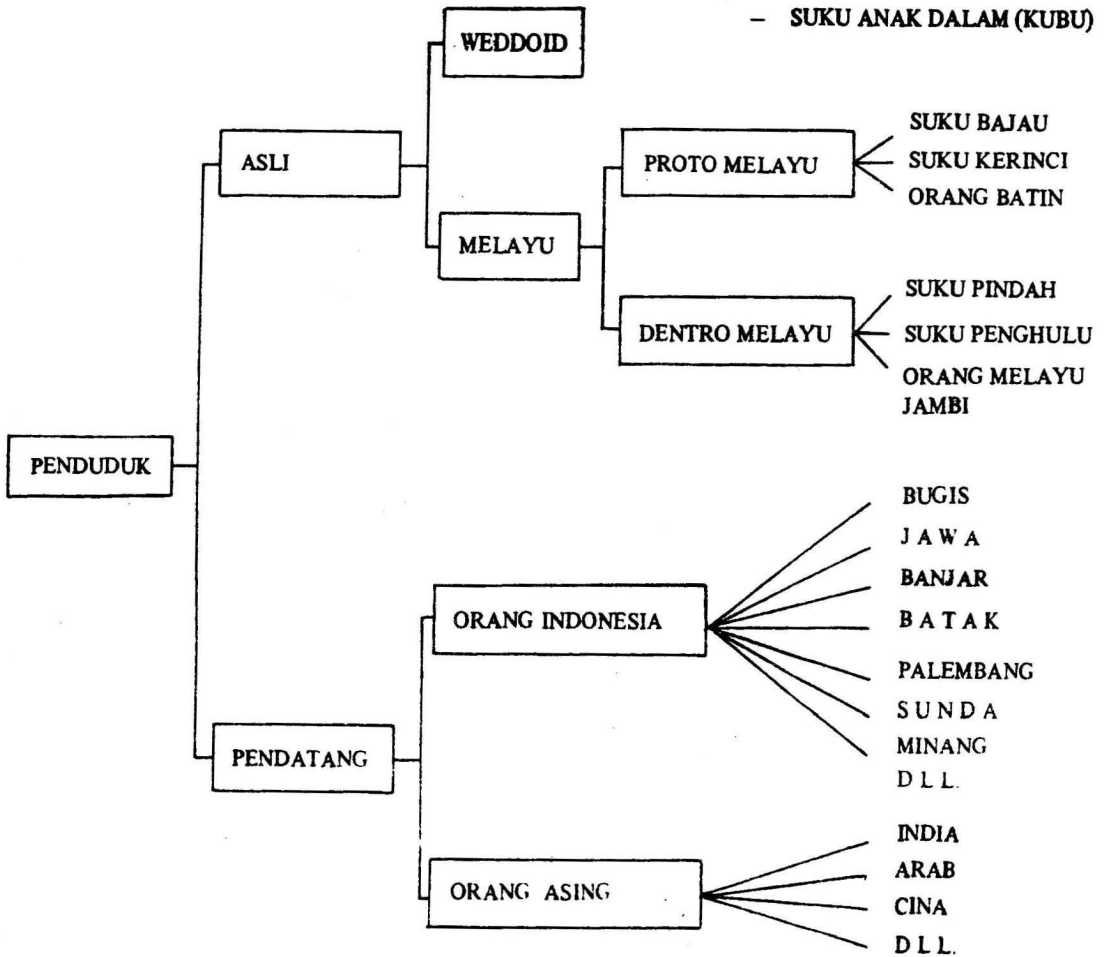
Berikut ini akan dikemukakan beberapa dari suku yang ada di daerah Jambi yang erat kaitannya dengan penelitian ini.

Suku Kerinci mendiami daerah Kabupaten Kerinci, yang merupakan salah satu suku tertua yang ada di daerah Jambi. Konon menurut ceritanya nama Kerinci berasal dari kata "Kering Cair", di mana nama ini kemudian dijadikan atau diberikan untuk nama gunung dan danau yang ada di daerah itu, bahkan nama kabupatennyapun diberi nama Kerinci. Ini jelas merupakan kebanggaan tersendiri bagi masyarakat suku Kerinci terhadap nama tersebut. Kata kering dan cair ternyata mempunyai ceritera tersendiri, karena daerah tersebut terutama daerah di sekitar danau Kerinci pada waktu dahulu sering mengalami banjir terus menerus. Tentu saja ini dihubungkan dengan legendaris Tiang Bungkok yang diungkapkan lewat legenda rakyat Kerinci yang berjudul "Tiang Bungkok Pendugo Rajo". Namun Tiang Bungkok Pendugo Rajo semata-mata diberikan sebagai suatu gelar keangkeran. karena nama sebenarnya adalah Raden Serdang yang berasal dari Pulau Jawa. Tokoh Tiang Bungkok inilah yang berhasil mengatasi terjadinya banjir yang melanda daerah sekitar danau Kerinci, ia dapat mengalirkan air yang menggenangi daerah tersebut kearah timur yang kemudian dikenal dengan Batang Merangin.

Penelitian juga menyangkut orang Batin yang mendiami daerah Kabupaten Tebo dan Kabupaten Sarolangun Bangko. Suku ini diperkirakan berasal dari orang yang mendiami daerah pegunungan yang terletak di sebelah baratnya, sebagaimana halnya dengan suku Kerinci yang mendiami dataran rendah di sebelah timur. dan perpindahannya ke daerah ini diperkirakan terjadi sekitar abad pertama tahun Masehi. Dugaan bahwa orang Batin berasal dari Kerinci, pertama-tama daerahnya berhampiran dengan Kabupaten Kerinci, dan dari segi aksen dan logat berbicaranya menguatkan pula dugaan tersebut.

Suku Melayu merupakan bagian dari ras Dento Melayu atau Melayu muda, dan diperkirakan suku ini masuk ke daerah Jambi semenjak kurang lebih 3500 tahun sebelum Masehi. Mereka berasal dari Hindia Belakang, cara perpindahannya sama dengan cara perpindahan orang Proto Melayu sebelumnya. Suku Melayu Jambi banyak tinggal di daerah-daerah pinggiran sungai, yaitu di Kabupaten Bungo Tebo, Kabupaten Tanjung Jabung, Kabupaten Batang Hari dan Kotamadya Jambi.

- SUKU ANAK DALAM (KUBU)



Terakhir mengenai orang Penghulu, suku ini berasal dari daerah Minangkabau yang datang ke daerah Jambi pada abad ke lima belas. Kedatangan suku Penghulu ini, karena mereka tertarik pada pendulangan emas yang banyak terdapat di hulu sungai Batang Hari. Orang Penghulu termasuk ke dalam ras Dentro Melayu Muda, yang kebudayaan-kebudayaannya sudah banyak bercampur dengan kebudayaan lain. Orang Penghulu ini hanya ditemukan di daerah kabupaten Bungo Tebo dan Sarolangun Bangko.

Tentang keadaan penduduk daerah Jambi yang luasnya 53.435,72 Km² pada tahun 1983 berjumlah 1.572.701 jiwa. Hal ini berarti bahwa daerah Jambi tergolong ke dalam daerah-daerah yang jarang penduduknya, dimana kepadatan penduduk baru mencapai 29 jiwa/Km². Jika kepadatan penduduk tersebut diperinci perdaerah Tingkat II, maka dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 1 : Jumlah Penduduk, luas dan kepadatan penduduk Propinsi Jambi menurut daerah Tingkat II Tahun 1983.

No.	Kabupaten/ Kodya	Penduduk (Jiwa)	L u a s (Km ²)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km ²)
1.	Kerinci	262.009	4.200	62
2.	Sarolangun			
	Bangko	256.454	14.200	18
3.	Batang Hari	229.691	11.200	20
4.	Tanjung			
	Jabung	327.756	10.200	32
5.	Bungo Tebo	255.356	13.500	19
6.	Kodya. Jambi	241.435	135,72	1.779
	J u m l a h	1.572.701	53.435,72	29

Sumber : Jambi Dalam Angka 1983.

Dari tabel di atas jelas bahwa Kotamadya Jambi merupakan daerah Tingkat II yang terdapat penduduknya, menyusul berturut-

turut Kabupaten Kerinci, Kabupaten Tanjung Jabung, Kabupaten Batang Hari, Kabupaten Bungo Tebo dan Kabupaten Sarolangun Bangko.

Dari jumlah penduduk Jambi sebanyak 1.572.701 jiwa tersebut, terdiri 794.269 jiwa laki-laki dan 778.432 jiwa perempuan. Sedangkan untuk masing-masing daerah Tingkat II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2 : Penduduk Propinsi Jambi diperinci menurut daerah Tingkat II dan jenis kelamin, Tahun 1983.

No.	Kabupaten/ Kodya.	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	Kerinci	128.479	133.530	262.009
2.	Sarolangun			
	Bangko	127.988	128.466	256.454
3.	Batang Hari	116.932	112.759	229.691
4.	Tanjung Jabung	167.533	160.223	327.756
5.	Bungo Tebo	130.244	125.112	255.356
6.	Kodya. Jambi	123.093	118.342	241.435
	J u m l a h	794.269	778.432	1.572.701

Sumber : Jambi Dalam Angka 1983

2. LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

Pada bagian ini berturut-turut akan diuraikan latar belakang sosial budaya masing-masing suku bangsa yang diteliti, terutama yang menyangkut kehidupan sosial, keadaan lingkungan hidup, kehidupan ekonomi, pelapisan sosial, administrasi pemerintahan lokal, pendidikan, keadaan komunikasi, kehidupan keagamaan dan kepercayaan lokal.

Pada masyarakat suku Melayu ditemui adanya kesatuan-kesatuan kelompok sosial, kesatuan kelompok sosial tersebut semata-mata terjadi akibat adanya pemisahan garis batas administratif belaka, sedangkan pada suku yang lainnya kesatuan-kesatuan kelompok sosial ini tidaklah ditemui. Ciri khas yang menguatkan

bahwa pada masyarakat suku Melayu terdapat adanya beberapa kesatuan kelompok sosial yaitu terdapatnya perbedaan dalam hal logat bahasa, walaupun tidak begitu menyolok. Hubungan sosial diantara mereka (suku-suku yang diteliti) sangat dekat. Sehingga tidak jarang ditemui jika mereka mengerjakan sesuatu pekerjaan misalnya dalam mendirikan rumah, mengerjakan sawah selalu dikerjakan secara gotong royong.

Dahulu susunan kekerabatan di daerah Jambi ada dua macam, yaitu susunan kekerabatan bilateral dan susunan kekerabatan yang bersifat matrilineal. Susunan kekerabatan yang bersifat bilateral ditemui pada masyarakat suku Melayu, sedangkan yang matrilineal ditemui pada masyarakat suku Kerinci, orang Batin dan orang Penghulu. Orang Kerinci dan orang Batin membentuk kelompok-kelompok geneologis yang dari dulu bersama-sama mewujudkan suatu masyarakat golongan-golongan sanak saudara ber hukum itu. Sekarang susunan kekerabatan di daerah Jambi khususnya untuk suku-suku asli adalah bersifat bilateral dengan kesan-kesan matrilineal pada orang Kerinci dan orang Batin. Mengenai konsep stratifikasi sosial pada masing-masing suku bangsa tersebut tidaklah begitu nampak secara kongkrit.

Masyarakat suku Kerinci yang mendiami daerah yang subur dan terdapat gunung-gunung yang sangat cocok untuk areal pertanian. Sudah tentu kehidupan masyarakatnya sebagian besar adalah petani, dan mereka dikenal sebagai petani yang ulet dan rajin. Mereka memanfaatkan air yang mengalir dari gunung-gunung untuk mengairi sawahnya. Dengan kondisi alam tersebut menyebabkan mereka banyak melakukan kegiatan-kegiatan yang ada hubungannya dengan alam. Begitu pula halnya dengan orang Batin, mereka juga mendiami daerah yang tergolong subur. Di daerah tersebut terdapat bukit-bukit, sehingga di samping bertani mereka juga beternak.

Masyarakat suku Melayu tinggal di pinggir-pinggir sungai, sehingga bidang kehidupannya banyak dipengaruhi oleh kondisi alam tersebut. Mereka sangat terampil berenang, karena sejak masih anak-anak, orang tuanya telah memberikan keterampilan berenang. Sungai juga dapat memberikan lapangan pekerjaan bagi mereka, karena tersedia sumber makanan hewani. Mereka menggunakan peralatan-peralatan tradisional untuk menangkap ikan, seperti lukah, tangkul, rawe, lulung, sarwo, serampang, tangguk.

tajur, tambilar dan lain-lain. Selain itu juga sudah banyak digunakan alat-alat yang sudah maju seperti pukat atau jaring. Nampaknya masyarakat suku Melayu sangat gemar makan ikan, dan jika makan tidak ada ikannya maka mereka menganggap tidak ada lauk.

Bagi masyarakat suku Penghulu sesuai dengan keadaan alamnya, mereka banyak yang hidup di bidang perkebunan, seperti kebun karet dan sebagainya.

Kehidupan perekonomian dari tahun ke tahun semakin baik, terutama akibat semakin lancarnya komunikasi dari satu tempat ke tempat yang lain. Dahulu bagi masyarakat suku Melayu yang bertempat tinggal di pinggir sungai transportasi melalui sungai begitu penting. Mereka mengangkut hasil-hasil pertaniannya melalui sungai ini, apalagi jika musim penghujan angkutan sungai menjadi semakin penting.

Di samping itu di beberapa tempat banyak pula digunakan kuda sebagai alat transportasi, misalnya di Kabupaten Sarolangun Bangko di Kecamatan Jangkat. Pemanfaatan kuda merupakan salah satu cara untuk mengatasi masalah transportasi, karena daerah ini terletak di lereng bukit.

Selain Kotamadya Jambi, keadaan pendidikan di Kabupaten Kerinci lebih maju jika dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya di Propinsi Jambi. Ini ditunjukkan oleh banyaknya penduduk yang berasal dari daerah tersebut yang mencapai gelar kesarjana-an. Kesadaran penduduk akan pentingnya arti pendidikan ini dari tahun ke tahun semakin membaik. Hal ini terbukti banyaknya anak-anak mereka yang menamatkan sekolah pada tingkatan sekolah lanjutan atas, bahkan banyak pula diantaranya yang melanjutkan ke tingkat Perguruan Tinggi.

Tingkat pemerintahan di daerah Jambi sebelum keluarnya Undang-Undang Pemerintah Desa, yang paling bawah disebut dusun, yang di beberapa tempat disebut kampung. Sebuah dusun diperintah oleh Depati, dan apabila kampung yang memerintah adalah Kepala Kampung. Beberapa kampung atau dusun bergabung menjadi satu kesatuan pemerintahan yang disebut Marga, diperintah oleh Pesirah. Di Kerinci, Marga ini disebut dengan Mendapo yang diperintah oleh seorang Depati. Sekarang Mendapo atau Marga tersebut telah dirubah secara sentralisasi menjadi kelurahan yang diperintah oleh seorang Lurah, yang langsung berstatus se-

bagai Pegawai Negeri oleh pemerintah. Di kota-kota, kumpulan beberapa Rukun Tetangga disebut kampung, diperintah oleh seorang Kepala Kampung. Ini pun diganti sebutannya menjadi kelurahan. Gabungan beberapa kelurahan disebut kecamatan dan gabungan beberapa kecamatan disebut kabupaten/kotamadya yang diperintah oleh bupati/walikota. Gabungan dari kabupaten/kotamadya disebut propinsi yang diperintah oleh seorang gubernur. Menurut hasil penyempurnaan keadaan tahun 1981 jumlah desa di Kabupaten Kerinci 240 desa dengan 6 kecamatan, di Kabupaten Sarolangun Bangko terdapat 461 desa dengan 9 kecamatan, di Kabupaten Batang Hari terdapat 168 desa dengan 6 Kecamatan, di Kabupaten Tanjung Jabung 120 desa dengan 5 kecamatan, di Kabupaten Bungo Tebo terdapat 246 desa dengan 8 kecamatan dan di Kotamadya Jambi ada 50 desa dengan 6 kecamatan.

Masyarakat suku Melayu, suku Kerinci, orang Penghulu dan orang Batin merupakan pemeluk agama Islam yang taat. Tempat-tempat ibadah didirikan di kampung-kampung sebagai sarana tempat peribadatan.

B A B III

PAKAIAN, PERHIASAN DAN KELENGKAPAN TRADISIONAL

1. JENIS-JENIS PAKAIAN, PERHIASAN DAN KELENGKAPANNYA.

1.1. Pakaian Adat Laki-Laki Suku Kerinci (Kerinci Tengah).

Pakaian ini dipakai oleh para *depati*, yaitu orang yang menjalankan segala hukum di dalam negeri (dalam wilayah kemandap-an). Di dalam petiti adat dikatakan :

"Megea ukum dengeu undang, membujeu lalau melinta patoa, lantok ideak bulih guyeah camain ideak bulih kbeu, diasok matai dianggo layau, kato adeak nga ampok di ala Kincai".

Artinya : Memegang hukum dengan undang, membujur lalu melintang patah, lantak tidak boleh goyah cermin tidak boleh kabur, diasah mati disinggung layu, kata adat yang empat dialam Kerinci.

Dari petiti adat tersebut jelas bahwa Depati adalah orang yang memegang kekuasaan tertinggi dalam adat. Oleh karenanya dalam acara-acara resmi, Depati harus memakai pakaian yang resmi pula.

Dalam hubungannya dengan pakaian, daerah Kerinci dapat dibagi atas tiga kelompok. Di mana pada masing-masing kelompok tersebut terdapat beberapa variasi, terutama dalam pakaian adat laki-laki dan perempuan. Variasi pertama terdapat di daerah Kecamatan Gunung Kerinci, yang disebut juga sebagai Kerinci Hulu, karena berada di hulu sungai. Variasi kedua meliputi daerah Kecamatan Sungai Penuh, Kecamatan Air Hangat, kecamatan Sitinjau Laut dan Kecamatan Danau Kerinci. Sedangkan variasi ketiga terdapat pada daerah Kecamatan Gunung Raya atau Kerinci Hilir.

Pada bagian ini akan diuraikan pakaian adat laki-laki menurut

variasi kedua. Pakaian ini dipakai pada acara-acara resmi, seperti pada waktu dilangsungkannya upacara adat, pertemuan adat, *kenduri sko*, penyambutan tamu-tamu agung. Pakaian adat daerah ini bagian-bagiannya terdiri dari :

- a) *Sungkuk* atau sering pula disebut *tuguk* atau *sluk*, yaitu sejenis tutup kepala yang terbuat dari kain panjang yang dililit sedemikian rupa sehingga membentuk bulatan. Bulatan dari tutup kepala tersebut dikenal dengan istilah *balito babalit panco*, artinya tutup kepala yang bulat berbelit dan bagian atasnya seperti kayu yang dipancang. Kain yang dipakai untuk sungkuk pada mulanya dipilih kain batin tulis yang warna dasarnya kuning dan bermotifkan daun. Adapun warna dari motifnya itu sendiri adalah coklat tua. Tetapi dalam perkembangannya, warna dari kain tersebut tidak menjadi masalah. Untuk membedakan mana bagian depan dan bagian belakang dari sungkuk, maka dibuatlah tonjolan, di mana tonjolan merupakan bagian depan dari sungkuk.
- b) *Baju Teluk Belango*, yaitu baju yang berwarna hitam yang lengannya panjang sampai ke buku tangan. Di sekeliling leher disulam dengan benang emas, begitu juga pada kedua ujung lengannya. Oleh masyarakat setempat baju ini disebut juga *baju bamanek basulam emas*.
- c) *Kain*, yaitu sehelai bahan berbentuk sarung yang panjangnya kurang lebih $11/5 \times 1$ meter. Pada mulanya kain yang dipakai untuk pakaian adat adalah kain tajung hasil tenunan Kerinci. Mengingat sekarang tidak terdapat lagi orang yang menenun kain di daerah tersebut, maka sebagai gantinya dipakai kain songket. Hanya saja warna dari kain tersebut tetap dipilih yang berwarna dasar merah. Menurut informasi yang diperoleh dari para informan, motif dari tenunan Kerinci adalah beragi benang emas berpetak-petak besar.
- d) *Siwan*, yaitu sejenis celana yang terbuat dari kain hitam dan pada kedua ujung kakinya diberi sulaman benang emas. Adapun motif dari sulaman tersebut sama seperti yang terdapat pada baju, yaitu motif rebung atau bambu muda dan diselingi dengan kembang-kembang. Siwan oleh masyarakat setempat sering pula disebut sebagai celana gunting empat. Sebagai alat pengikat tidak dipergunakan kancing, tetapi dipakai tali yang

dibuat dari dasar kain yang sama, yang dikenal dengan istilah tali kujut.

- e) *Cinggang* atau ikat pinggang yaitu sehelai kain yang berukuran $1\frac{1}{5} \times 1\frac{1}{5}$ meter, yang dijadikan sebagai alat untuk menjaga agar kain yang dipakai menjadi kuat dan tidak mudah terlepas. Pada bagian ujung cinggang diberi umbai-umbai. Kain yang dipilih untuk dijadikan cinggang adalah kain berwarna merah, dan dahulu merupakan hasil tenunan daerah Rawang, yaitu salah satu daerah kemandapuan di Kabupaten Kerinci.
Pada foto pakaian adat tidak terdapat pending di bagian cinggang tersebut. Menurut informasi yang diperoleh, sebenarnya sebagai kelengkapan cinggang terdapat pending (kepala ikat pinggang) atau sabuk, yang terbuat dari loyang atau kuningan.
- f) *Terompah* yaitu sejenis selop yang dipakai sebagai alas kaki untuk menjaga agar kaki tetap bersih. Dahulu para Depati yang memakai pakaian adat tidak menggunakan alas kaki. Hal ini dikarenakan para Depati pada waktu upacara berlangsung, dia tidak turun ke tanah. Dengan kata lain dia sering berada pada tempat-tempat tertentu atau di dalam ruangan dari rumah gadang. Dalam perkembangan selanjutnya dipergunakan alas kaki yang terbuat dari kayu, dan sekarang dipakai selop yang banyak diperjual belikan di pasar, dimana bagian depan dari selop tersebut tertutup sedangkan di bagian belakangnya terbuka.
- g) Gelang yang terbuat dari akar kayu dan perunggu. Ada dua jenis gelang yang dipakai oleh para pemakai pakaian adat. Gelang yang terbuat dari perunggu bentuknya agak lebar dan diukir bagian luarnya.
- h) Keris yaitu sejenis senjata tajam yang dibuat berlekuk-lekuk dan diberi sarung yang terbuat dari kayu.
- i) *Tongkat* yaitu sejenis kayu penyangguh yang berukuran lebih kurang 1 meter. Pada bagian dari ujung tongkat tersebut berbentuk leter L yang berfungsi sebagai tempat pegangan. Untuk tongkat ini dipilih sejenis kayu yang banyak terdapat di daerah ini, yaitu kayu pacat. Kayu ini merupakan kayu khas, dan menurut keterangan hanya terdapat di daerah Kerinci di mana warnanya berbelang-belang, sehingga apabila dipernis maka bentuknya semakin menarik.

Untuk memakai pakaian adat tersebut harus dimulai dari kegiatan memakai siwan, dengan jalan memasukkan kedua ujung kaki ke bagian atas siwan dan menariknya sampai ke pinggang. Kemudian mengikat tali siwan sedemikian rupa sehingga tidak mudah lepas. Ikatan tali diusahakan agar tidak mati untuk memudahkan pada waktu membukanya. Biasanya dalam memakai siwan diusahakan agar memasukkan kaki kanan terlebih dahulu, baru diikuti dengan kaki sebelah kiri.

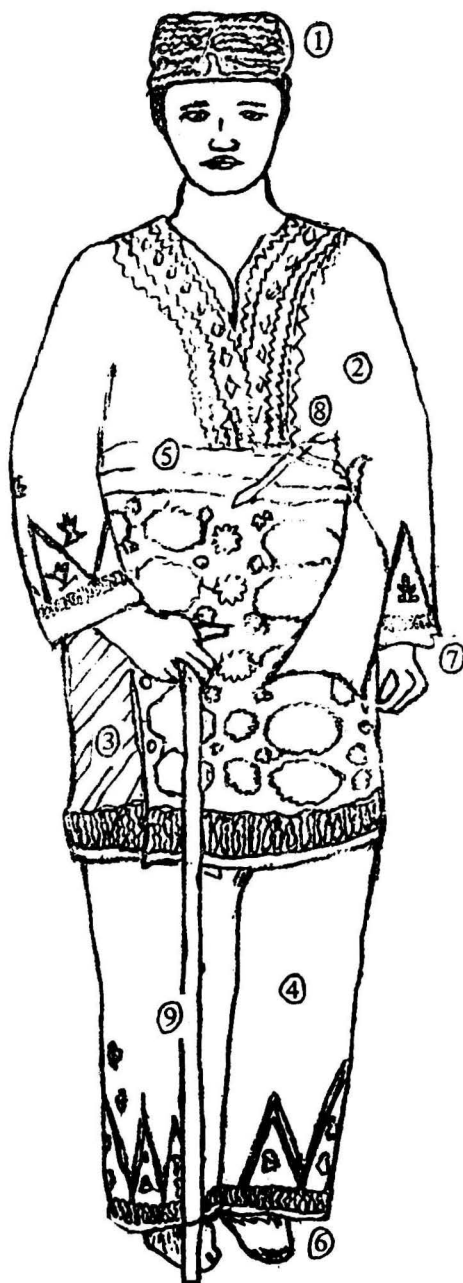
Setelah siwan terpasang dengan rapi, baru baju teluk belango dipakai dengan cara memasukkan baju tersebut melalui kepala, dan diikuti dengan memasukkan kedua tangan ke dalam lengan baju. Urutan memasukkan tangan juga sama seperti aturan yang berlaku dalam memasang siwan, yaitu dengan memasukkan tangan kanan terlebih dahulu. Selanjutnya baru dipasang kancing baju tersebut, dimana kancing yang dipakai adalah kancing kait, ujung baju berada di luar siwan, sehingga menutupi bagian atas dari siwan. Tentu saja hanya sebahagian dari siwan yang tertutup, karena ujung baju panjangnya sedikit berada di bawah pinggul.

Kegiatan selanjutnya adalah memasang kain tajung atau kain songket yang berukuran $11/5 \times 1$ meter. Di dalam memasang kain sarungnya tidak dibuka, dengan kata lain sarungnya dibiarkan tertutup. Kain dipasang dengan jalan melilitkannya ke sekeliling badan, dan bagian ujung kain berada sedikit di atas lutut. Ini dilakukan untuk memudahkan dan menjaga kebebasan dalam bergerak. Bagian atas kain berada sejajar dengan pusar. Lipatan kain diatur sedemikian rupa, dimana lipatan sebelah kanan berada di bawah, sedangkan lipatan ujung sebelah kiri berada pada bagian atasnya. Pemasangan kain ini juga diusahakan agar mempunyai kekuatan. Untuk itu ujung kain bagian atas sebelah kanan diselipkan sedikit ke bagian dalam kain. Pinggir kain sebelah luar yang vertikal berada sejajar dengan ujung baju sebelah kanan. Kain berada di bagian luar dari ujung baju, atau menutupi bagian badan mulai dari pusar sampai ke lutut bagian atas.

Selanjutnya baru dipasang cinggang untuk lebih menguatkan lipatan kain yang terpasang melilit tubuh. Cinggang yang terbuat dari kain yang berukuran $11/5 \times 1/5$ meter, terlebih dahulu dilipat tiga memanjang sehingga kain tersebut tinggal sebesar atau berukuran $11/5 \times 15$ Cm. Karena cinggang ini disamping berfungsi sebagai penguat dan sebagai hiasan, segi seninya tidak luput dari



*1. Pakaian Adat Laki-laki Suku Kerinci
(Kerinci Tengah)*



Keterangan :

1. Sungkuk
2. Baju teluk Belango
3. Kain (Tahhap)
4. Siwan
5. Cinggang
6. Terompah
7. Gelang
8. Keris
9. Tongkat

*1. Pakaian Adat Laki-laki suku Kerinci
(Kerinci Tengah)*

perhatian. Cinggang dililitkan ke tubuh dimana kedua ujungnya berada pada bagian kiri. Salah satu ujung cinggang dibentuk agak panjang dibandingkan dengan ujung yang lain, dan bagian yang panjang itu berada pada bagian atas sehingga bagian yang pendek tidak kelihatan. Pertemuan lilitan cinggang diikat simpul atau kujung, artinya tidak diikat mati dan mudah untuk membukanya. Dalam bahasa setempat ikatan simpul ini dikenal dengan istilah *buwung siutak*.

Setelah itu baru dipasang sungkuk di atas kepala. Sungkuk tersebut dipasang menutupi dahi dan bagian yang menonjol dari seluk, berada tepat pada dahi. Dengan terpasangnya bagian-bagian tersebut di atas, maka kelengkapan-kelengkapan pokok dari pakaian adat telah siap dipakai. Baru kemudian menyusul dipakai gelang, dan gelang ini dipakai pada tangan sebelah kiri. Seperti dikemukakan di atas bahwa gelang terdiri dari gelang perunggu dan gelang yang terbuat dari akar kayu masing-masing sebanyak satu buah. Gelang tersebut terletak pada bagian dalam lengan baju, sehingga agak tertutup. Di samping itu letak kedua gelang itu juga diatur sedemikian rupa, di mana gelang perunggu berada di bagian bawah atau ujung lengan, sedangkan gelang dari akar kayu berada di atasnya.

Sebilah keris yang tangkainya dililit kain merah diletakkan di sebelah kiri depan dan menyerong ke sebelah kiri. Bagian ujung keris tersebut diselipkan pada bagian dalam kain, agar kedudukannya lebih mantap. Sedangkan tongkat yang terbuat dari kayu pacaet dipegang dengan tangan kanan, dan ujung pegangannya berada pada bagian jari (kelingking).

Terakhir dari proses kegiatan memakai seluruh kelengkapan pakaian adat adalah memakai terompah, terompah ini baru dipakai apabila si pemakainya telah siap untuk memasuki tempat upacara.

1.2. Pakaian Adat Putri Suku Kerinci (Kerinci Tengah).

Pada bagian ini akan diuraikan pakaian adat wanita (putai) Kerinci yang terdapat di daerah Kerinci Tengah, yang meliputi Kecamatan Sungai Penuh, Kecamatan Air Hangat, Kecamatan Sijunjung Laut dan Kecamatan Danau Kerinci. Pakaian ini dipakai oleh wanita yang mendampingi Depati. Tidak semua orang dapat berfungsi sebagai pendamping Depati, dan tentu saja wanita tersebut adalah isteri dari Depati itu sendiri. Pada saat ini baik pakaian

Depati atau pakaian adat laki-laki, maupun pakaian adat wanita atau pakaian *putai* sering digunakan oleh umum apabila ada upacara-upacara resmi. Oleh karenanya status tersebut tentu berubah, namun demikian fungsinya tetap sama. Pakaian putai dipakai pada waktu diadakan upacara kenduri sko, penyambutan tamu agung, pertemuan-pertemuan adat dan upacara resmi lainnya.

Adapun kelengkapan dari pakaian putai antara lain, yaitu :

- a) *Sungkun* yang berbentuk lingkaran dan terbuat dari kain merah yang berfungsi sebagai tutup kepala. Sungkun terdiri dari dua bagian yaitu sungkun dan *kuluk*. Masing-masing dapat dipisah satu sama lain. Sungkun dibuat dua tingkat atau dua bagian, dimana kedua bulatan tersebut diisi dengan kapas dan kemudian ditemukan. Pada pinggiran luar disekeliling sungkun tersebut terdapat cin cin-cin cin sebanyak lima puluh buah, yaitu dua puluh lima di atas dan dua puluh lima di bawah, yang sering disebut cin cin permata akik. Sedangkan pada bagian kanan dari sungkun tersebut dilengkapi dengan kunci-kunci sebanyak tujuh buah. Bagian depan dan bagian belakang sungkun dihubungkan oleh kuluk, dan sekaligus berfungsi untuk menahan agar sungkun tidak merosot ke bawah. Di samping itu juga kuluk berfungsi sebagai tutup kepala bagian atas. Akan tetapi kuluk tidak menutupi keseluruhan bagian atas kepala, di mana pada samping kiri-kanan kuluk terlihat sebagian rambut si pemakainya. Kuluk merupakan selendang kecil yang berukuran 11/5 m x 50 Cm, yang berwarna hitam, dan hanya sedikit terdapat motif garis-garis di ujungnya. Pada kedua ujungnya diberi hiasan-hiasan yang berlainan. Salah satu ujung kuluk digantungkan umbai-umbai panjang, sedangkan pada ujung yang lainnya hanya dipasang umbai-umbai pendek. Bagian ujung yang mempunyai umbai-umbai yang agak panjang dipasang di depan tepat di atas dahi, sedangkan bagian yang lainnya dipasang di belakang. Untuk melekatkan kuluk tersebut pada sungkun dipakai sebuah peniti, dan peniti ini hanya untuk melekatkan ujung kuluk bagian depan. Sedangkan untuk ujung kuluk sebelah belakang hanya dililitkan ke sungkun sebanyak satu kali lilitan. Karenanya masih terdapat kurang lebih 50 Cm ujung kuluk yang terurai ke bawah.

- b) *Baju kurung* berwarna merah hati ayam yang disulam dengan

benang emas, dan pada kedua ujung lengannya serta ujung bagian bawah bermotif pilin berganda dan diselingi dengan motif-motif daun. Karena baju ini disulam dengan benang emas, maka oleh masyarakat setempat disebut juga baju bemanek basulam emas. Bagian leher dari baju tersebut dibuat polos, artinya tidak memakai *kelepak* atau kerah, tetapi di sekelilingnya diberi juga sulaman-sulaman. Lengan dari baju tersebut panjangnya kira-kira tiga perempat tangan sipemakai, sedangkan panjangnya jika dipakai berada sedikit di bawah lutut.

- c) *Balepak* atau selendang yang juga berwarna merah dan bermotif geometris. Selendang ini panjangnya kurang lebih 180 x 50 Cm, yang dikenal dengan kain songket. Menurut informasi dari para informan, dahulu selendang yang dipakai bukanlah kain songket tetapi kain tenunan daerah Rawang atau selendang Jambi.
- d) *Tahhap* atau kain yang berbentuk sarung berwarna merah berukuran 11/5 x 1 meter, dan bermotif geometris atau lupis bergelombang. Untuk jenis kain sama seperti selendang, yaitu dipakai kain songket, sedangkan dahulunya adalah kain tajung buatan Rawang.
- e) Kalung hiasan leher yang terdiri dari sembilan buah pending berbentuk setengah lingkaran, kecuali pending yang berada paling ujung berbentuk segitiga bergelombang. Pending itu sendiri ukurannya makin ke bawah semakin besar, dan masing-masing pending dihubungkan dengan seutas rantai. Kalung tersebut terbuat dari perak, dan dahulunya terbuat dari emas dimana pending-pendingnya merupakan uang ringgit emas.
- f) Gelang yang terbuat dari emas, dan inipun sekarang sudah jarang sekali dipakai.
- g) *Cin cin Anyer*, yaitu cin cin yang terbuat dari perunggu dan dahulu terbuat dari emas. Sama halnya dengan gelang cin cin inipun sekarang sudah jarang dipakai.
- h) Terompah atau selop yang berfungsi sebagai alas kaki. Terompah inipun hanya ditemui sekarang saja, sedangkan dahulunya tidak memakai selop atau terompah.
- i) *Jangkai terawang* yang berfungsi sebagai tempat sirih. Dikata-

kan jangki terawang, karena pada bagian luar dari jangki tersebut terdapat anyaman-anyaman yang terbuat dari daun pandan.

Dalam memakai pakaian putai atau pakaian wanita terdapat tata cara tertentu, sehingga si pemakai betul-betul dapat memenuhi persyaratan yang disepakati secara tidak resmi oleh kelompok masyarakat setempat. Adapun tata cara serta urutan pemasangan dari seluruh kelengkapan yang disebutkan di atas adalah :

Pertama-tama kain disarungkan melalui kepala dan dilipat sedemikian rupa, dimana lipatan sebelah kiri berada di bawah dan lipatan sebelah kanan berada di atasnya. Lipatan sebelah kanan pinggirnya berada tepat pada sisi depan sebelah kiri. Untuk menjaga agar kain atau tahap tersebut tidak merosot dan lepas, maka ujung lipatan kanan atas diselipkan atau dimasukkan ke bagian sebelah dalam dari kain tersebut. Kemudian untuk menambah kekuatan melekatnya kain ke tubuh si pemakai, dipergunakan setagen berukuran kecil yang berukuran lebar lebih kurang 3 Cm. Warna dari setagen ini tidak ditentukan, karena seperti disebutkan di atas fungsinya sekedar penguat ikatan kain. Ujung bagian atas kain tepat berada pada bagian pusar, sedangkan bagian bawahnya tepat berada pada kedua mata kaki si pemakainya.

Kegiatan selanjutnya adalah memasang baju kurung, dengan menyarungkannya melalui kepala. Baju tersebut berada di luar kain dan menutupi sebagian kain, karena baju itu sendiri panjangnya sedikit berada di bawah lutut.

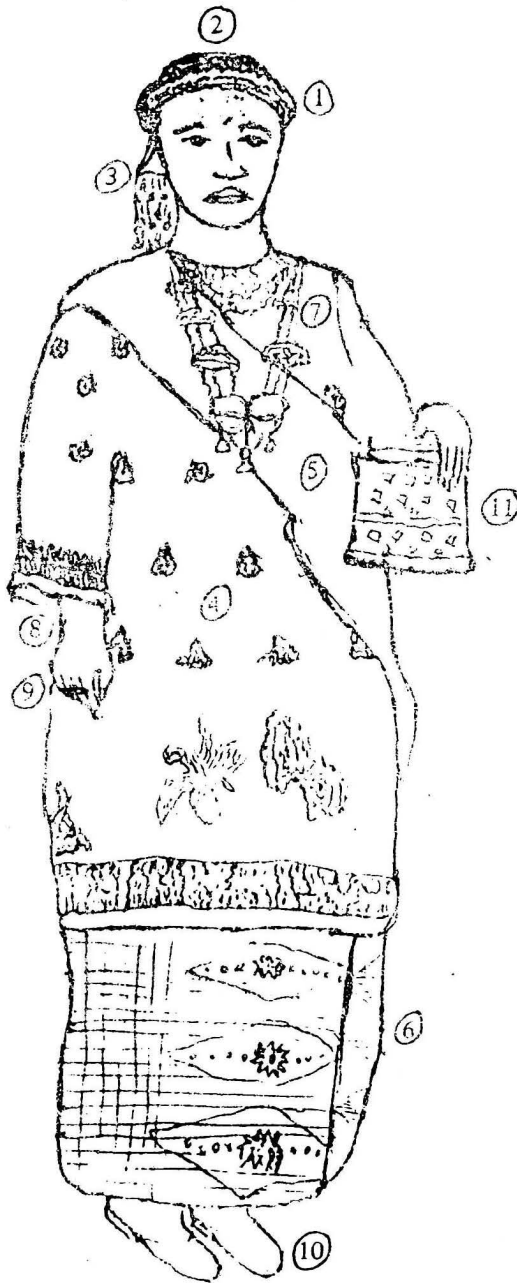
Setelah kain dan baju terpasang, baru kemudian diikuti dengan memasang balepak atau selendang dengan cara menyelempangkannya ke tubuh si pemakai. Bagian atas dari selendang tersebut berada pada bahu sebelah kanan, sedangkan kedua ujung selendang bertemu di sebelah kiri badan si pemakainya. Titik pertemuan kedua ujung selendang diberi peniti untuk menguatkannya.

Setelah itu baru dipasang semua perhiasan-perhiasan, seperti kalung, gelang dan cin cin. Kalung juga disarungkan melalui leher, dan untai-untai dari ujung kalung tersebut tepat berada di tengah. Sedangkan gelang dan cin cin dipakai pada tangan kiri, masing-masing untuk gelang pada bagian lengan dan cin cin pada jari manis.

Semua kelengkapan yang berada di bagian badan sudah terpasang, maka baru diikuti dengan pemasangan sungkun, yaitu



2. *Pakaian Adat Putai Suku Kerinci*
(*Kerinci Tengah*)



Keterangan :

1. Sungkun
2. Kuluk
3. Kunci-kunci
4. Baju Kurung
5. Babepan
6. Taklap
7. Kalung
8. Gelang
9. Cincin Anyer
10. Terampah
11. Jangkai Terawang

2. Pakaian Adat Wanita suku Kerinci
(Kerinci Tengah)

dengan cara menyarungkannya ke bagian kepala. Pinggir sungkun bagian bawah berada sedikit di atas telinga, dan kunci yang terdiri dari enam buah tersebut pada bagian depan telinga sebelah kanan. Sedangkan kuluk dipasang seiring dengan pemasangan sungkun. Atau dengan kata lain kuluk sudah terpasang sebelum sungkun disarungkan ke kepala. Untai-untai kuluk yang agak panjang dipasang tepat menutupi dahi, dan ujung yang lainnya dipasang mengikuti atau menutupi selampit rambut si pemakai.

Tentu saja kegiatan wanita dalam berpakaian berbeda dengan pria. Sang wanita memerlukan make - up terlebih dahulu. Dan pada kegiatan bermake - up ini rambut wanita yang akan memakai pakaian adat dijuraikan ke belakang dengan menyelempitnya terlebih dahulu. Hal seperti ini wajar terjadi, karena rambut wanita pada zaman dahulu tidak dipotong dan dipelihara sedemikian rupa sampai sepanjang mungkin. Rupanya hal ini menjadi tradisi bagi setiap wanita yang akan memakai pakaian adat. Karena sekarang para wanita pada umumnya banyak yang memotong rambutnya, maka jika dia akan memakai pakaian adat terpaksa harus menggunakan rambut tambahan. Karena kemajuan zaman, tentu saja rambut tambahan ini tidak kalah dari rambut asli.

Kegiatan selanjutnya adalah memakai selop atau terompah, dan ini dilakukan apabila yang bersangkutan telah siap untuk memasuki dan mengikuti upacara. Pada waktu akan berangkat si pemakai pakaian adat mengambil sebuah jangki terawang tempat sirih. Jangki terawang tersebut diletakkan di sebelah kiri atau dipegang dengan tangan kiri, dan sedikit dikapit atau berdempet pada bagian badan.

1.3. Pakaian Adat Wanita Suku Kerinci (Lempur).

Lempur merupakan ibu kota dari Kecamatan Gunung Raya dan berada bagian hilir Kabupaten Kerinci. Itulah sebabnya maka daerah ini disebut daerah Kerinci Hilir. Dalam hal pakaian adat daerah Lempur mempunyai ciri khas sendiri, dan merupakan variasi dari pakaian adat yang terdapat di daerah Kerinci. Pakaian ini dipakai oleh para wanita pada waktu diadakan upacara-upacara resmi, seperti upacara penyambutan tamu, upacara adat dan lain-lain, terkecuali upacara kenduri sko.

Pakaian adat wanita dari daerah Lempur ini mempunyai kelengkapan-kelengkapan antara lain :

- a) Kuluk, yaitu sehelai kain hitam berukuran kurang lebih $1\frac{1}{2} \times \frac{1}{2}$ meter, dan pada bagian ujungnya diberi sulaman

yang bermotifkan pucuk tumbuh-tumbuhan yang baru keluar atau muncul. Pada bagian kuluk ini juga terdapat cin cin sebanyak dua puluh sembilan buah, di antaranya empat buah yang berukuran besar dan dua puluh lima buah lagi berukuran agak kecil. Yang berukuran kecil dipasang atau disarungkan pada bagian ujung dari kuluk, sedangkan berukuran agak besar diletakkan atau disarungkan pada bagian pangkalnya. Di samping itu terdapat pula serangkai anting-anting sebanyak sepuluh buah yang melekat pada bagian kuluk. Untuk menjaga agar kuluk tersebut tidak mudah lepas benang-benangnya, maka pada bagian pinggir dijahit sedemikian rupa. Selain itu pada ujung salah satu dari kuluk diberi pula umbai-umbai yang ukurannya agak pendek dan agak jarang-jarang.

- b) Baju kurung berwarna hitam terbuat dari kain saten, ukuran panjang badannya kalau dipakai berada sedikit di bawah lutut, sedangkan lengannya berukuran panjang yaitu sampai ke ujung tangan dari si pemakai. Baju ini agak tebal karena dibuat dua lapis, lapisan luar menggunakan kain berwarna hitam dan lapisan sebelah dalam kain berwarna merah. Sulaman-sulaman yang terdapat pada baju sangat terbatas dan motif sulamannya pun sangat sederhana. Warna benang yang dipakai untuk sulaman tersebut adalah merah kecoklatan. Ada tiga motif sulaman, yaitu motif tali yang diselempit, motif binatang merayap yang oleh masyarakat setempat dikenal sebagai binatang (lipan) dan motif bunga mawar. Motif tali yang diselempit memanjang dari atas ke bawah sampai ke bagian ujung baju dan banyaknya empat buah serta terdapat pada samping sebelah kiri dan kanan baju. Jika dipakai, motif tali tersebut berada di bawah tangan, tepatnya dua di bagian kanan dan dua di bagian kiri. Motif lipan terdapat di sekeliling leher, bagian lengan dan pada pinggir baju sebelah bawah. Sedangkan motif bunga mawar terdapat di sekitar leher dan di ujung lengan. Baju kurung ini memakai kerah berukuran kecil lebih kurang 2 Cm dan juga diberi sulaman benang berwarna merah agak kecoklatan. Kerah tersebut tidak dapat dilipat seperti baju yang mempunyai kerah yang lazim kita jumpai. Lobang leher dari baju tersebut tidaklah berbentuk bulat, tetapi pada bagian dada agak terbuka dan tidak mempunyai kancing.
- c) Tahhap atau kain adalah sebuah sarung yang berukuran lebih

kurang $11/5 \times 1$ meter dan dikenal dengan kain songket. Adapun kain yang dipilih untuk kelengkapan pakaian adat adalah kain songket berwarna merah dan bermotifkan bunga-bunga besar yang sedang mekar.

- d) Selendang adalah sehelai kain panjang yang berukuran $11/5 \times 3/4$ meter terbuat dari kain songket berwarna merah dan ditebus dengan benang emas. Pada bagian ujungnya terdapatumbai-umbai yang panjangnya lebih kurang 20 Cm. Adapun motif dari selendang tersebut adalah motif kotak-kotak besar dan di dalam kotak besar tersebut terdapat motif garis silang serta kotak-kotak kecil. Garis silang dalam kotak besar masing-masing satu buah dan kotak kecil masing-masing empat buah. Masing-masing garis dari motif tersebut berbentuk garis bergelombang yang beraturan.
- e) Kalung yang terdiri dari 10 buah hiasan yang berbentuk belah ketupat dan ukurannya tidak sama besar. Masing-masing hiasan tersebut dihubungkan dengan rantai dan jumlah rantainya pun berbeda untuk tiap-tiap tingkatan. Pada tingkat yang paling atas hanya terdapat rantai tunggal, sedangkan tingkat kedua dari atas ada dua buah rantai. Untuk tingkatan ketiga dari atas terdapat tiga buah rantai, berikutnya empat buah rantai dan paling bawah hanya terdapat dua rantai.
- f) Selop yaitu alas kaki yang tidak menutupi kaki secara keseluruhan, hanya terdapat seutas kulit yang lebarnya lebih kurang 6 Cm, yang berfungsi sebagai alat yang dapat menyatukan antara kaki dan alas selip. Adapun warna yang dipilih adalah warna hitam

Urutan-urutan dalam memakai pakaian adat ini pertama-tama dimulai dengan memasang tahhap atau kain, yaitu dengan menyarungkannya melalui kepala. Lipatan kain sebelah kiri berada di bawah dan lipatan sebelah kanan atau yang datang dari kanan berada di atasnya. Sebagai alat untuk menjaga daya tahan tahap agar melekat betul dengan badan dan tidak mudah lepas, selain dipakai setagen kecil juga kekuatannya berada pada kain itu sendiri. Setelah ujung kain bagian bawah sama rata, maka ujung kain sebelah kanan atas berada tepat di samping kiri depan. Setelah tahhap terpasang dengan baik dan rapi dilanjutkan dengan menyarungkan baju kurung. Baju tersebut disarungkan melalui kepala, dimana



Perpustakaan
Direktorat Perlindungan dan
Pembinaan Peninggalan
Sejarah dan Budaya

3. *Pakaian Adat Wanita Suku Kerinci
(Lempur)*



Keterangan :

1. Kuluk
2. Baju Kurung
3. Tahhap
4. Selendang
5. Kalung
6. Selop

3. *Pakaian Adat Wanita suku Kerinci (Lempur)*

kedua garis sulaman yang terdapat masing-masing di bagian kiri dan kanan harus berada tepat pada kedua tangan. Kemudian baru dipasang selendang dengan cara menyelempangkannya ke bagian tubuh. Bagian atas dari selempang tersebut berada pada bahu sebelah kanan dan pertemuan kedua ujung selempang berada di samping kiri. Agar tidak pertemuan itu menjadi kuat, maka dipakailah sebuah peniti. Baru kemudian dipasang kalung yang terbuat dari perak di bagian leher si pemakai.

Kegiatan selanjutnya dari tertib pemakaian pakaian adat ini adalah memasang kuluk. Berbeda dengan apa yang terdapat pada pakaian putai, untuk pakaian adat Lempur hanya terdapat kuluk saja sedangkan pada pakaian putai selain kuluk juga ada sungkun. Selain itu bentuk dan kelengkapan kuluknyapun sangat berlainan. Cara memasang kuluk dari pakaian adat Lempur adalah pertamanya ujung kuluk yang ada umbai-umbai atau rendanya diletakkan pada bagian kanan kepala. Ujung kuluk tersebut dipasang menghadap atau membentang ke depan, dan berada di bagian depan telinga. Sedangkan panjangnya kira-kira setengah leher pemakai atau tepatnya sejajar dengan kerongkongan. Untuk memudahkan memasangnya maka ujung kuluk dipegang dengan tangan kanan dan tangan kiri memegang bagian kuluk yang memakai cin cin cin, langsung dililitkan ke sebelah kiri kepala menyusur di atas telinga kiri.

Yang harus diperhatikan adalah bagian kuluk di mana terdapat anting-anting sebanyak 10 buah harus berada tepat pada telinga kiri, sehingga seolah-olah anting-anting tersebut menyangkut di telinga. Selanjutnya kuluk dililitkan ke bagian atas dan belakang kepala. Kuluk menutupi seluruh bagian atas kepala dan pada bagian belakang membentuk sanggul lilit. Sebagai alat penguatnya tidak dipakai alat bantu lainnya seperti peniti dan sebagainya, tetapi pangkal kuluk yang berada di belakang kepala diselipkan ke samping kanan bawah kepala atau di belakang telinga.

Kegiatan terakhir adalah memakai selop yang telah disediakan dan ini dipakai apabila yang bersangkutan hendak pergi ke tempat upacara.

1.4. Pakaian Adat Laki-Laki Suku Kerinci (Kerinci Mudik).

Dalam uraian di muka dijelaskan bahwa terdapat tiga variasi pakaian adat yang ditemui di daerah Kerinci, yaitu yang terdapat

di daerah Kerinci Hilir, Kerinci Tengah dan di daerah Kerinci Hulu atau Kerinci Mudik. Pada waktu diadakan rapat antara Pangeran Temenggung dengan Depati IV-8 helai kain di Sangaran Agung disepakati pembagian daerah Kerinci atas tiga bagian tersebut. Kerinci Mudik yang disebut juga Tanah Putih yang diperintah oleh Tiga Lurah Tanah Sekudung. Dengan demikian ada tiga lurah yang terdapat di daerah Siulak (Tanah Sekudung) yaitu :

- a) Depati Intan, yang membidangi hukum,
- b) Depati Mangku Bumi, yang membidangi hal-hal yang berhubungan dengan persoalan tanah dan hutan,
- c) Depati Simpan Bumi, yang menyimpan pusako (rumah gadang).

Mulanya ketiga lurah (depati) inilah yang menggunakan pakaian adat tersebut. Tetapi sekarang sudah banyak dipakai pada waktu diadakan upacara-upacara yang dianggap penting terutama yang menyangkut upacara adat. Pakaian ini harus dipakai pada acara-acara tersebut, karena di sinilah letak perbedaan apakah sesuatu upacara penting atau tidak.

Pakaian adat laki-laki daerah Kerinci mudik ini mempunyai kelengkapan-kelengkapan, yaitu :

- a) *Tuguk piah* atau disebut pula *serban kereh*, yaitu kopiah yang terdiri dari tiga komponen, antara lain serban kereh, bungo dan selendang songket warna merah. Serban kereh merupakan sejenis kopiah yang bentuknya bulat dan dapat diperoleh jika seseorang pergi ke Mekkah dalam rangka menunaikan ibadah haji. Sekarang sangat jarang ditemui orang membawa serban kereh jika dia pulang dari tanah suci. Benang yang dipergunakan untuk bahan dari serban kereh tersebut adalah benang berukuran besar yang berwarna kuning, merah dan coklat, sehingga kelihatan berloreng-loreng. Pada bagian tengah atas dari serban kereh terdapat jambul berwarna kuning. Sedangkan selendang songket berwarna merah yang bertenunkan benang emas berfungsi sebagai pembungkus serban kereh. Selendang tersebut dilipat terlebih dahulu seukuran tinggi serban kereh, sehingga jika dililitkan serban kereh tersebut tidak tampak dengan jelas, dan bahkan kelihatan tidak mempergunakan serban kereh. Selanjutnya komponen ketiga dari tuguk piah yaitu bungo (kembang) yang terdapat pada bagian paling atas. Bu-

ngo-bungo yang dipergunakan adalah bungo yang masih ada tangkainya, sehingga tangkai inilah yang diselipkan di antara serban kereh dan lilitan selendang. Bungo-bungo yang dipakai jumlahnya sangat banyak, antara lain bungo pandan, bungo cino, bungo rayo, bungo terasih, bungo kembang setahun, bungo kembang alo, bungo ru, karamanding halus, karamanding lebar daun, daun seheleh hari, mayang mangi, karamanding merah, terasih putih, terasih kembang, bungo kembang malam, bungo tuno, bungo telipuk tebing, bungo ambai, bungo rumput semat, bungo inti, bungo sepangging.

- b) Siwan atau celana panjang yang terbuat dari kain hitam dan sebagai pengikatnya terdapat di pinggang dipakai tali, dan disebut tali kujut.
- c) *Baju lihih* atau jubah yaitu sejenis baju kurung berlengan dan berukuran panjang. Panjang lengan sampai ke ujung tangan dan panjang badan sampai ke bawah lutut, tepatnya di atas mata kaki. Bagian depan atas baju ini terbuka sampai batas dada dan tidak menggunakan kancing. Adapun warna kain yang dipergunakan untuk keperluan membuat baju lihih adalah kain warna hitam polos.
- d) Baju yang berwarna hitam dan warna putih. Baju yang berwarna hitam bentuknya seperti rompi bersulamkan benang emas. Pada bagian depan motif sulamannya diambil motif daun dan motif lingkaran yang dihubungkan dengan siratan-siratan tali. Sedangkan di bagian belakang bermotifkan bunga-bunga besar yang sedang mekar. Sedangkan baju putih dipakai baju biasa dan dipilih yang memakai kerah.
- e) *Uncang* atau kantong yang dibuat dari kain hitam, diberi tali yang berfungsi ganda sebagai penutup dan pegangan. Ukuran tali kurang lebih 1/5 meter, dan pada bagian ujungnya digantungkan anting-anting atau peralatan-peralatan tertentu, seperti penjepit janggut, pembersih kuping, pembelah pinang dan lain-lain. Uncang tersebut berisikan antara lain :

Klepo atau tempat kapur berbentuk bulat dengan bahan perunggu,

Blunking atau tempat tembakau,

tempat enias,



4. *Pakaian Adat Laki-Laki Suku Kerinci
(Kerinci Mudik)*



Keterangan :

1. Tuguk Piah
2. Si wa n
3. Baju Lihih
4. Baju Rompi
5. Uncang (terlihat talinya)
6. Cinggang
7. Keris
8. Tongkat

4. Pakaian Adat Laki-Laki Suku Kerinci
(Kerinci Mudik)

- tempat sirih,
 - dan barang-barang lainnya.
- f) Keris yang gagang (pegangannya) dibungkus dengan kain warna merah.
- g) Tongkat yang terbuat dari besi.

Urutan-urutan dari tata cara pemakaian seluruh kelengkapan pakaian adat ini, pertama-tama dimulai dengan pemasangan siwan atau celana panjang. Caranya memasukkan kaki sebelah kanan terlebih dahulu dan kemudian kaki sebelah kiri ke dalam kaki celana. Setelah itu tali kujutnya ditarik untuk diikat sehingga siwan tidak lepas. Ikatan tali diusahakan semudah mungkin untuk membukanya, dan ikatan tersebut dikenal dengan ikatan simpul.

Selanjutnya baju kemeja warna putih dipakai dan kancing (buka) baju paling atas dibiarkan terbuka. Baru kemudian disarungkan baju lihih melalui kepala. Kerah baju kemeja putih dikeluarkan sehingga berada di atas baju lihih. Rompi disarungkan dan bagian depannya dibiarkan terbuka.

Kegiatan berikutnya adalah memakai cinggang dan ikatan (simpulnya) berada di depan di atas pusar. Kedua ujung cinggang yang berumbai dijuraikan ke bawah sejajar. Selanjutnya diambil sebilah keris yang telah disediakan dengan menyelipkan pada cinggang. Keris tersebut diselipkan di depan dan menyerong ke kiri. Berbeda dengan cara pemakaian keris dalam pakaian adat daerah Kerinci Tengah di mana ujung keris tersimpan di dalam kain, dalam pakaian adat Kerinci Mudik ujung keris berada di luar dan jelas dapat dilihat.

Berikutnya adalah memakai tuguk piah, bagian tuguk yang terdapat bunga pandan warna putih dan daunnya agak lebar serta panjang dari yang lainnya dipasang atau diletakkan di bagian muka. Kegiatan terakhir adalah mengambil uncang dan tongkat. Uncang disandang di bahu kiri di mana kantongnya diletakkan di belakang dan tangan kiri memegang tali uncang, adapun tangan kanan memegang tongkat.

1.5. Pakaian Adat Wanita Suku Kerinci (Kerinci Mudik).

Dalam mengikuti atau menghadiri acara-acara resmi biasanya Depati didampingi oleh isterinya. Depati sebagai kepala adat sudah barang tentu memakai pakaian resmi yaitu pakaian adat. Supaya

serasi si pendamping juga memakai pakaian yang resmi yaitu pakaian adat wanita.

Adapun kelengkapan-kelengkapan yang terdapat pada pakaian adat wanita Gunung Kerinci antara lain :

- a) Sungkun, yaitu tutup kepala yang berbentuk lingkaran dan bagian atasnya tidak diberi tutup atau dibiarkan terbuka, sehingga rambut yang ada di atas kepala jelas terlihat. Warna sungkun adalah merah dan bagian luarnya diberi sulaman yang berbentuk anyaman putih. Pada bagian depan sungkun terdapat umbai-umbai yang terbuat dari bahan tembaga, sedangkan pada bagian kanan atas sungkun terdapat bunga raut sebanyak tiga buah berwarna merah. Disebut bunga raut karena proses pembuatannya dilakukan dengan cara meraut sejenis kayu, yaitu kayu salih. Sedangkan pada bagian belakang dari sungkun tersebut digantungkan turai pabung berwarna putih dan bagian ujungnya berwarna merah. Panjang turai pabung ini kurang lebih 40 Cm. Disebut turai pabung karena bentuknya yang berjurai-jurai dan terbuat dari kayu pabung atau empulur kayu.
- b) *Gambang* atau anting-anting yang terbuat dari nikel dan bermotifkan daun-daun kecil.
- c) Baju kurung berwarna hitam polos terbuat dari kain beludru yang panjangnya sedikit berada di bawah lutut si pemakainya. Ukuran tangan bagian ujung agak sempit, karena di atas kain lengan baju sebelah ujung itu terdapat gelang.
- d) *Selapah pinang* yang berwarna kuning cerah dan panjangnya kurang lebih 11/5 meter x 30 Cm.
- e) Cinggang atau ikat pinggang berwarna kuning kecoklatan yang panjangnya kurang lebih 11/5 meter x 30 Cm dan diujungnya terdapat umbai-umbai.
- f) Gelang yang terbuat dari perak.
- g) Kain songket warna merah yang oleh masyarakat setempat disebut terap. Motif-motif dari kain ini sedikit sekali yaitu hanya terdapat pada bagian pinggir dan motif kembang-kembang kecil yang menyebar di sepanjang kain dimana letaknya berjauhan, sehingga kain ini tampaknya seperti kain polos.

Dari seluruh kelengkapan yang terdapat pada pakaian wanita

Kerinci Mudik, diawali dengan pemakaian terap atau kain yang disarungkan melalui kepala, bagian pinggir kain dirapikan terlebih dahulu dan pinggir bawahnya berada sejajar dengan mata kaki. Baru kemudian dilipat dari sebelah kiri terlebih dahulu, sehingga bagian ini terletak sebelah bawah. Kemudian diikuti dengan bagian kain sebelah kanan atas. Pinggir kanan kain yang lipatannya datang dari sebelah kanan dibuat sampai kesamping kiri depan si pemakainya. Untuk menjaga agar terap tersebut tidak lepas dari posisi yang diinginkan itu, maka sebagai kuncinya ujung kain sebelah kanan atas diselipkan sedikit ke bagian dalam. Biasanya si pemakai menambah kekuatan ikatan kain ini dengan memakai setagen kecil, tetapi bukan merupakan suatu keharusan.

Kegiatan selanjutnya adalah memakai baju kurung, juga melalui kepala dan diikuti dengan menyarungkan kedua tangan ke lengan baju. Adapun urutan tangan yang dimasukkan ke dalam kedua lengan baju adalah sebelah kanan terlebih dahulu baru diikuti oleh tangan sebelah kiri. Setelah itu baru dipakai selapah pinang (selendang) berwarna kuning terang. Selendang terlebih dahulu dilipat dua sehingga ukurannya sekarang menjadi lebih kecil dari ukuran semula yaitu tinggal kurang lebih $1\frac{1}{5}$ meter x 15 Cm. Selendang dibuat menyilang baik bagian depan maupun di bagian belakang. Ujung selendang yang berbentuk silang ini berada di belakang, dan untuk menjaga agar tidak lepas maka disemat dengan peniti. Kemudian baru dipasang cinggang atau ikat pinggang yang terbuat dari bahan kain songket berwarna kuning kecoklatan. Sama halnya dengan selapah pinang di atas, terlebih dahulu kain dilipat dua, dan dililitkan ke bagian pinggang di mana ujungnya yang satu berada pada sisi sebelah kiri dan satunya lagi berada di sisi sebelah kanan depan. Sedangkan pertemuan antara kedua cinggang berada tepat pada pusar, dan untuk menguatkannya dipakai sebuah peniti.

Selanjutnya adalah memasang sungkun dengan meletakkan bagian yang terdapat umbai-umbainya di depan tepat di atas dahi. Sungkun dipasang dengan tidak menutup dahi, dan bagian kiri kanannya berada sedikit di atas telinga. Sedangkan bunga raut sebanyak tiga buah berada atau dipasang sebelah samping kanan belakang dari kepala. Dan turai yang pendek di pasang di depan telinga kanan, sedangkan jurai pabung yang agak panjang dipasang di bagian belakang seolah-olah membentuk juraian panjang seperti



5. *Pakaian Adat Wanita Suku Kerinci
(Kerinci Mudik)*



Keterangan :

1. Sungkun
2. Gambang
3. Baju Kurung
4. Selampah Pinang
5. Cinggang
6. Gelang
7. Kain Songket
8. Bungo Raut
9. Turai Pabung
10. Jangkun

5. *Pakaian Adat Wanita Suku Kerinci
(Kerinci Mudik)*

rambut yang terjurai.

Kemudian berturut-turut dipasang gambang di telinga kiri, dan gelang di kedua belah tangan. Gelang ini masing-masing empat buah di tangan sebelah kanan dan empat buah di tangan sebelah kiri, dan dipasang di atas lengan baju sehingga menutupi ujung lengan baju tersebut. Pada waktu akan pergi si pemakai pakaian adat mengambil jangki terawang yang telah dipersiapkan. Tali jangki diletakkan diatas bahu sebelah kiri dan tangan kiri memegang jangki.

1.6. Pakaian Anak Batino Suku Kerinci

Jika wanita berhias dan berpakaian jauh melebihi kaum pria dalam hal yang sama, baik dari segi waktu, dari segi peralatan yang digunakan, dari segi warna, maupun dari segi cara memakainya. Karenanya jika pria berpakaian pada umumnya dapat dilakukan sendiri, tetapi wanita kadang-kadang memerlukan bantuan orang lain. Hal ini berlaku bagi semua tingkatan umur, lebih-lebih pada usia remaja. Wanita-wanita yang berstatus remaja atau gadis di daerah Kerinci terutama di daerah Kerinci Mudik mempunyai ciri khas yang disebut dengan istilah pakaian anak batino. Pakaian ini dipakai apabila mereka akan menghadiri sesuatu acara. Dipakainya pakaian yang sifatnya khas ini karena wanita harus selaku kelihatan cantik, anggun dan rapi.

Kelengkapan-kelengkapan dari pakaian adat anak batino adalah :

- a) Sungkun atau ikat kepala yang terbuat dari kain yang digulung dan kemudian dibungkus dengan kain merah. Sungkun ini dibuat dua tingkat dan pada tiap-tiap tingkat terdapat cin cin-cin cin masing-masing sebanyak 25 buah.
- b) Kuluk, yaitu selempang kain merah berukuran 1 M x 20 Cm, dan pada bagian ujungnya terdapat umbai-umbai yang terbuat dari nikel.
- c) *Jimat*, yaitu sejenis rantai yang terdiri dari balok-balok emas sebanyak 16 buah masing-masing sebesar rokok putih dan panjangnya setengah dari batang rokok tersebut. Balok-balok emas tersebut dihubungkan oleh rantai-rantai yang diberi manik-manik. Balok-balok di bagi atas dua bagian masing-masing 8 buah, sehingga membentuk dua buah rantai tetapi bersatu pada satu simpul. Pada bagian lingkaran rantai masih terdapat

pula rantai yang juga bermanik-manik sepanjang 10 Cm sebanyak 7 buah dan pada bagian ujung rantai ini diberi hiasan yang berbentuk seperti bunga yang belum mekar.

- d) *Turai* atau tusuk sanggul yang terdiri dari dua bagian yaitu tangkai turai dan rantai yang diberi manik-manik. Tangkai sanggul terbuat dari kayu yang diukir, dan pada bagian ujung rantai diberi *giring-giring* atau kerincing kecil. Rantai turai sebanyak 12 buah.
- e) Gambang adalah empat buah bulatan yang agak pipih terbuat dari emas murni. Masing-masing dipisah dua bagian, yaitu dua di kiri dan dua di kanan. Antara bagian yang satu dan bagian yang lain dihubungkan oleh rantai.
- f) Subang yang berbentuk bulat dan diberi turai-turai, Kedua bagian subang yang kiri dan yang kanan dihubungkan pula oleh rantai.
- g) Kalung yang terbuat dari manik-manik yang berukuran agak panjang yaitu kurang lebih kelilingnya 1 1/5 meter.
- h) Gelang yang bentuknya 3/4 lingkaran. Bagian ujungnya agak runcing sedangkan di tengahnya lebih besar. Bahan gelang adalah perak.
- i) Baju kurung yang terbuat dari kain buludru warna merah. Baju ini dibuat pakai kelepak atau kerah, hanya saja kerahnya tidak kerah lipat tetapi kerah setengah. Bagian ujung dari kerah diberi sebuah kancing, sehingga kalau dipakai akan dapat ditutup.
Tangan berukuran panjang dan panjang badan jika dipakai berada di atas lutut.
- j) *Terap* yaitu kain sarung yang terbuat dari setero (sutera) dengan motif kotak-kotak belah ketupat dan motif dalam dari kotak tersebut adalah kembang-kembang. Kain berwarna merah kecoklatan yang bersulamkan benang emas.
- k) Selampah pinang, yaitu selendang berukuran kurang lebih 1 3/4 x 1/4 meter. Pada bagian ujungnya diberi umbai-umbai yang terbuat dari tembaga atau nikel, sedangkan warnanya adalah merah dan sulaman benang emas.
- l) *Jangkik* yaitu tempat peralatan-peralatan. Pada bagian luar dari

jangki ini dilapisi dengan kain berwarna merah dan di pinggir atas diberi umbai-umbai.

m) Cin cin anye yang terbuat dari perak.

n) Cinggang, yaitu ikat pinggang yang terbuat dari kain yang berwarna merah.

Urutan pemakaian pakaian anak batino dimulai dengan menyarungkan terap melalui kepala. Ujung terap bagian bawah berada di atas matakaki dan bagian terap sebelah depan terlebih dahulu dihipun tiga di sebelah kiri kemudian diikat dengan setagen atau cinggang. Setelah itu baru disarungkan baju kurung dengan bagian bawah dari baju tersebut berada di atas lutut. Setelah kedua tangan disarungkan, maka sebuah kancing yang terdapat di kerah atau kelepak dipasang, sehingga bagian lehernya tertutup. Kemudian memasang cinggang dengan melilitkannya di pinggang dan simpulnya berada di kanan dan ujungnya terjurai.

Kegiatan selanjutnya adalah memasang selampah pinang dengan cara membentuk silang di bagian depan. Cara memasang selampah pinang yaitu ujung dari kedua selampah tersebut dipegang, satu dengan tangan kanan dan satunya lagi dengan tangan kiri. Pemasangan dimulai dari arah belakang dan letaknya sejajar dengan pinggang atau pusar. Selampah jans kedua ujungnya datang dari arah belakang tersebut sampai ke bagian depan diarahkan ke atas menuju bahu. Ujung yang datang dari arah kanan diarahkan ke bahu kiri, sedangkan yang datang dari arah kiri diarahkan ke bahu kanan. Bagian ujung selendang sampai di bahu belakang berada pada posisi lurus, artinya dibiarkan terjantai begitu saja dan tidak diberi ikatan apapun. Posisi semacam itu cukup kuat, karena ujung selendang masing-masing panjangnya 25 Cm dari bahu.

Berikutnya baru dipasang sungkun dengan terlebih dahulu memasang kuluk. Pemasangan kuluk dilakukan dengan cara meletakkan ujung kuluk yang mekai umbai-umbai yang terbuat dari nikel di bagian dahi. Ujung umbai-umbai tersebut berada di atas kedua alis. Kuluk dililitkan ke kepala membentuk lingkaran, dan ujungnya diselipkan saja untuk menjaga agar tidak mudah lepas. Baru kemudian dipasang sungkun dan posisinya menutupi seluruh lilitan kuluk. Perlu ditambahkan bahwa lilitan kuluk tidak menutupi seluruh bagian kepala, karena posisi kuluk adalah membentuk sebuah lingkaran dan lingkaran tersebut terdapat sebuah garis, tepat berada di tengah lingkaran.



6. Pakaian Anak Batino Suku Kerinci



Keterangan :

1. Sungkun
2. Kuluk
3. Jimat
4. Turai
5. Gambang
6. Subang
7. Kalung
8. Gelang
9. Baju Kurung
10. Terap
11. Selapah Pinang
12. Jangki
13. Cincin Anye
14. Cinggang

6. Pakaian Anak Batino Suku Kerinci

Kelengkapan berikutnya yang dipasangkan adalah gambang. Sesuai dengan bentuk dari gambang itu sendiri yang memakai tali, maka cara pemasangannya adalah dengan menggantungkannya di telinga. Sedangkan talinya melilit pada bagian kepala sebelah belakang. Baru kemudian dipasang subang, dengan meletakkan talinya di atas sungkun bagian depan dan tali tersebut terus ke telinganya, sehingga subangnya berada tepat di pinggir ujung telinga.

Kemudian memasang jimat dengan meletakkannya di atas sungkun bentuk lingkaran sungkun tersebut. Setelah itu turai ditusukkan di rambut bagian belakang dan rantai turai menjurai mengikuti juraian rambut si pemakainya. Kalung dipasang di leher dan berbentuk dua lingkaran. Kedua lingkaran tersebut tidak sama besarnya, sehingga jika dilihat seperti ada dua buah kalung yang dipakai. Kegiatan selanjutnya memasang gelang dan cin cin. Gelang dipasang di tangan sebelah kiri maupun di tangan sebelah kanan. Banyaknya gelang yang dipakai tidak sama antara di kiri dan di kanan. Di sebelah kiri sebanyak tujuh buah dan di kanan delapan buah. Tetapi pada gambar hanya terlihat dua buah di kiri dan dua buah di kanan. Hal ini karena terdapat kesulitan dalam mengumpulkannya. Sedangkan cin cin anye dipakai pada jari manis dan jari tengah tangan kiri. Banyaknya tidak tetap, tetapi ukurannya sepe-nuh buku tangan bagian atas dari masing-masing jari tersebut. Kelengkapan terakhir yaitu memakai jangki dengan menyandangkannya di bahu kiri.

1.7. Pakaian Permenti Suku Kerinci

Permenti berarti Perdana Menteri yaitu pimpinan dalam suatu lurah. Sering pula disebut sebagai Ninik Mamak. Jika dalam suatu lurah dikenal Ninik Mamak sebagai pemimpinnya, maka satu dusun terdapat beberapa unsur pimpinan yang terdiri dari :

- a) Depati Ninik Mamak,
- b) Orang tua cerdik pandai,
- c) Alim Ulama, dan
- d) Hulu Balang.

Keempat unsur tersebut masing-masing memegang peranan tersendiri, yaitu :

- a) Depati sebagai badan yuridis.
- b) Ninik Mamak sebagai badan eksekutif.

- c) Orang tua cerdik pandai sebagai badan logistik,
- d) A'im Ulama sebagai menteri agama,
- e) Hulu Balang sebagai menteri keamanan.

Dengan demikian dalam struktur kepemimpinan yang berlaku menurut adat di daerah Kerinci, Ninik Mamak memegang peranan cukup penting. Oleh karena itu dalam hubungannya dengan pakaian, harus terdapat perbedaan-perbedaan. Sebagai unsur pimpinan adat, maka ninik mamak mempunyai tugas mengatur, membuat peraturan, dan dia ibarat seorang gembala mengeluarkan pagi memasukkan petang. Dalam pepatah adat dikatakan bahwa "Seko ninik mamak ujoloh menyusung, kusauk manyalasei, krauh man-jarnaih, jeuh di uleang dekak dikandano. Kalou adea kerjo gedeang kerjo kecil, bakato duleu sepatah, bajaleang duleu selangkah. Mangatahui lehih nga batindeih, asauk betumbauk bendeu, lahih panjoa lama ujeu, lumbou nga bajajo, sawah nga bajaran, ladea ngan babidea, ngapih talai, maku lantok. Nantaukan boleh dengan padea, senga dengan panjoa, nantukan ceko dengan jurei, daha dengan rantain, gili dengan gantoi, uha masuk uha klua, mendah datea melinta datea membujeu, datea sia datea mala, ajei beriyeak daun baguyang, kasado itohlah gawei ninik mamak".

Artinya : Pusoko ninik mamak menyusun, kusut menyelesaikan, keruh menjernihkan, jauh diulangi, dekat diawasi. Kalau ada kerja berat kerja kecil, berkata dulu sepatah, berjalan dulu selangkah. Mengetahui larik yang bertindih, rasuk bertumbuk bendul, larik panjang halaman lebar, lumbung yang berjejer, sawah yang berjenjang, ladang yang berbidang. Mengupas tali memaku lantak, menentukan batas dengan padan, sangkar dengan panjang, menentukan ceko dengan jurai, bahan dengan ranting, gilir dengan ganti, orang masuk orang keluar, tamu datang melintang datang membujur, datang siang datang malam, air beriak daun bergoyang, semuanya itu kerja ninik mamak.

Dari pepatah di atas jelas bahwa tugas ninik mamak demikian beratnya, sehingga dari pakaian yang dipakainya pun menampakkan akan hal tersebut.

Beberapa kelengkapan dari pakaian ninik mamak atau permerti yaitu :

- a) *Lita* atau ikat kepala yang terbuat dari kain merah dimana bentuknya runcing pada bagian depan dan pada bagian belakang

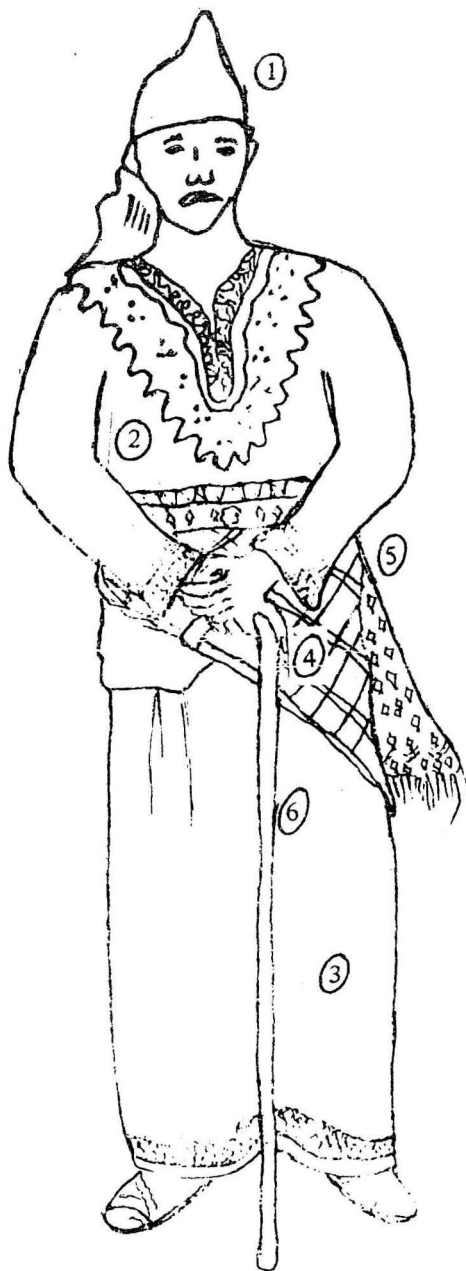
terdapat kuncir.

- b) Baju kurung berlengan panjang dan bersulamkan benang emas. Warna yang dipilih untuk baju permenti atau baju ninik makam adalah warna hitam. Sedangkan motif-motif yang terdapat pada baju ini di antaranya motif huruf S dalam posisi miring dan saling berhubungan satu sama lain. Kemudian terdapat pula motif berterawang dan motif bunga-bunga kecil. Motif bunga kecil ini letaknya menyebar beraturan, dan masing-masing kelompok terdapat tiga buah sulaman bunga yang membentuk segi tiga. Pada bagian belakang dari baju tersebut terdapat bunga besar berterawang dan hanya satu buah saja. Sulaman benang emas tersebut terdapat di sekeliling leher dan susunannya bertingkat dua. Begitu pula halnya dengan sulaman yang terdapat di ujung lengan susunannya pun dua tingkat, sedangkan motifnya seperti daun pakis yang bergergigi. Lobang leher di samping bentuknya yang bulat juga pada bagian depan merupakan liter V.
- c) Celana panjang gunting empat, pakai tali pada bagian pinggangnya dan terdapat sulaman benang emas di ujung kaki dari celana tersebut. Warna celana yang dipilih kaki dari celana tersebut. Warna celana yang dipilih adalah hitam polos.
- d) Kain sarung yang bermotifkan kotak-kotak besar. Warna dasar dari kain sarung ini adalah kuning cerah, sedangkan warna tambahan yang membentuk pinggiran kotak adalah biru.
- e) Cinggang atau ikat pinggang terbuat dari sehelai kain yang panjangnya kurang lebih $1 \frac{1}{5} \times \frac{1}{4}$ meter. Pada bagian ujung cinggang atau kain tersebut diberi umbai-umbai yang panjangnya kurang lebih 2 Cm. Warna dasar dari kain ini adalah merah hati dan warna motifnya putih dan merah muda. Cinggang ini disebut pula dengan istilah selendang rao-rao yang bermotif bintik-bintik.
- f) Tongkat yang terbuat dari rotan dan bentuknya seperti kail. Panjang tongkat ini kurang lebih 1 meter.

Cara memakai pakaian permenti dimulai dengan memasang celana gunting empat. Celana ini disarungkan melalui kaki, dan dengan memasukkan kaki kanan terlebih dahulu, baru kemudian diikuti dengan kaki kiri. Setelah bagian pinggang dari celana tersebut tepat berada pada tempatnya, maka tali celana ditarik sesuai



7. Pakaian Permenti Suku Kerinci



Keterangan :

1. Lita
2. Baju Kurung
3. Celana Panjang
4. Kain Sarung
5. Cinggang
6. Tongkat

7. Pakaian Permenti

dengan keinginan si pemakainya dan baru kemudian diikat. Ikatan tali celana dibuat sedemikian rupa agar mudah untuk dibuka kembali.

Kegiatan selanjutnya adalah memasang baju kurung dengan cara menyarungkannya melalui kepala dan diikuti dengan menyarungkan kedua tangan berturut-turut tangan kanan diikuti dengan tangan kiri. Baju kurung berada di atas celana, sehingga menutupi bagian atas celana tersebut. Baru kemudian memasang kain, dengan cara melipat kain dan dibentuk segitiga. Melipat kain dilakukan satu kali saja. Setelah kain dilipat maka kain tersebut dipasang di pinggang, di mana ikatan atau simpulan kain berada sebelah kanan. Sedangkan salah satu ujungnya berada di sebelah kiri. Untuk menguatkan agar kain tidak mudah lepas, maka dipakai cinggang yang terbuat dari kain rao-rao. Simpul dari cinggang berada pada samping kiri, dan kedua ujung cinggang tidak sama panjangnya, tetapi satu agak panjang dan satunya lagi agak pendek.

Berikutnya memasang lita, dengan cara melipat kain lita dan membentuknya menjadi segitiga. Ujung lipatan dipasang menjulang ke atas pada bagian depan, sedangkan ikatannya berada di belakang dan berbentuk seperti ekor.

Kegiatan terakhir dari urusan pemasangan seluruh kelengkapan pakaian permenti adalah mengambil tongkat. Tongkat ini baru dipakai apabila ninik mamak akan berangkat menuju suatu tempat yang telah ditentukan.

1.8. Pakaian Hulu Balang Suku Kerinci

Hulu balang adalah orang yang bertugas menjaga keamanan negeri. Ia membantu tugas yang dilaksanakan oleh orang empat jenis, yaitu Depati – ninik mamak, orang tua cerdik pandai, alim ulama dan tugas dia sendiri. Dalam kata adat dikatakan "Kata ulubalang katamandarah". Artinya : Kata hulu balang kata menderas. Jika ada musuh yang datang dari luar dia mempunyai kewajiban untuk mengusirnya, dan jika terjadi kerusakan di dalam negeri maka dia harus cepat bertindak untuk mengamatkannya agar tidak menjadi lebih besar.

Sebagai orang yang mempunyai peranan di dalam negerinya atau sebagai anggota dari empat jenis, harus terdapat ciri-ciri khusus yang membedakannya dengan anggota masyarakat maupun dengan unsur lainnya. Sehingga dengan demikian akan mudah

diketahui bahwa dia mempunyai tugas dan tanggung jawab tersendiri. Salah satu yang membedakannya adalah dalam hal pakaian yang dikenakannya. Pakaian ini dipakai apabila diadakan upacara-upacara resmi, seperti kenduri sko, pertemuan-pertemuan adat dan lain-lainnya. Kelengkapan dari pakaian Hulu Balang yang terdapat di masyarakat Kerinci ini antara lain :

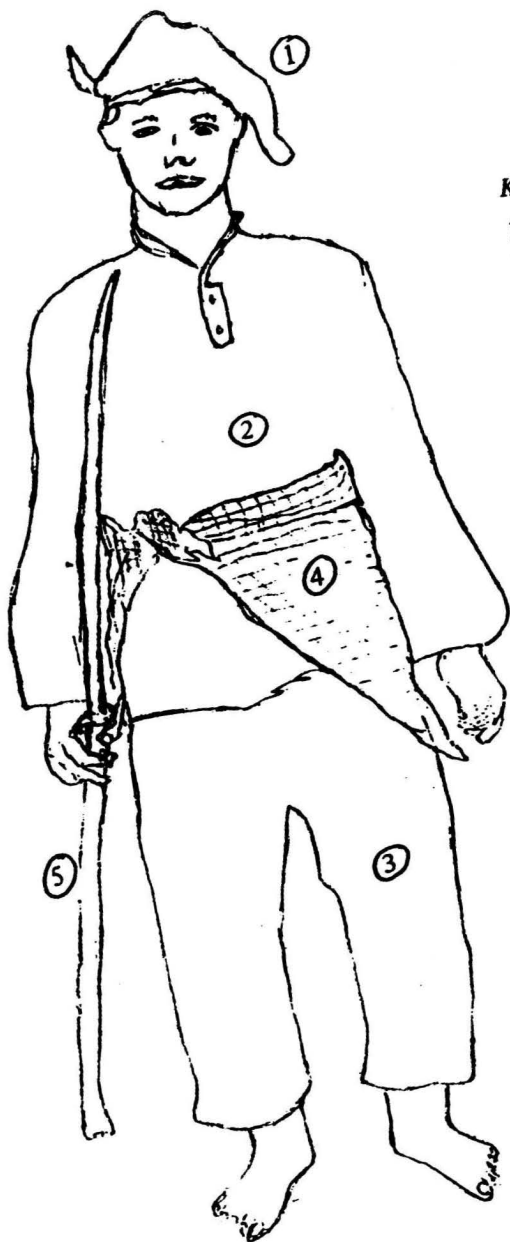
- a) Lita atau ikat kepala yang terbuat dari kain warna merah. Menurut informasi dasar warna dari lita ini dahulunya adalah hitam polos.
- b) Baju kurung lengan panjang berwarna hitam polos. Pada leher berbentuk liter V, dan agar tidak terbuka maka diberi dua buah kancing.
- c) Celana panjang gunting empat dan bentuknya sempit ke bawah. Celana ini juga memakai tali sebagai ikat pinggangnya, sedangkan warna yang dipilih adalah warna hitam.
- d) Kain sarung berwarna kehitam-hitaman yang bermotifkan garis-garis yang membentuk kotak persegi panjang.
- e) Padang panjang yang berukuran kurang lebih 75 Cm.

Proses pemakaian pakaian Hulu Balang dimulai dari kegiatan memasang celana panjang genting empat. Seperti pada tata tertib memakai jenis celana yang lainnya, pemakai ini juga diawali dengan menyarungkan kaki kanan terlebih dahulu baru kemudian diikuti oleh kaki kiri. Tali celana diikat yang dikenal dengan istilah ikatan kujut, artinya ikatan tersebut jika mau dilepas tidak akan menemui kesulitan.

Kegiatan berikutnya adalah memasang baju kurung berlengan panjang. Baju ini dipasang di sebelah luar celana. Tertib pemasangan sama halnya dengan yang berlaku pada pemasangan celana, yaitu dimulai dengan tangan kanan baru kemudian diikuti dengan tangan kiri. Selanjutnya memasang kain dengan cara melipatnya terlebih dahulu. Lipatan dibuat segitiga, dan baru dipasang pada pinggang. Ikatan itu atau simpul kain berada di sebelah kanan, sedangkan ujungnya berada di sebelah kiri. Selanjutnya adalah memasang lita atau ikat kepala. Kain merah tersebut dilipat dua terlebih dahulu, dan lipatannya adalah segitiga. Ujung kain berada pada bagian depan dan ikatannya berada di belakang kanan. Bagian kain yang menjulang ke atas kemudian dilipat ke samping kiri, sehingga seperti *kepak* atau sayap ayam patah.



8. Pakaian Hulu Balang Suku Kerinci



Keterangan :

1. Lita
2. Baju Kurung
3. Celana Panjang
4. Kain Sarung
5. Pedang Panjang

8. Pakaian Huhu Balang

Kegiatan terakhir adalah mengambil pedang kemudian dipegang dengan tangan kanan. Letak pedang sejajar dengan tangan, sehingga ujungnya berada di pangkal lengan. Padang yang dipakai tidak menggunakan sarung, dengan kata lain dibiarkan terbuka.

1.9. Pakaian Wanita Kenduri Sko (Lempur).

Lempur merupakan ibu kota dari Kecamatan Gunung Raya yang merupakan bagian dari Kabupaten Kerinci. Di daerah Kerinci pada umumnya dan khususnya di Lempur sering diadakan upacara adat yang disebut "*Kenduri Sko*". Sko berasal dari kata pusaka (pusako), karena perubahan bahasa dan langgam serta untuk mempercepat pengucapan maka disebutlah sko. Kenduri sko ini ditentukan oleh anak jantan dan anak betino melalui musyawarah untuk mencari kesepakatan, yang di dalam pepatah adat disebutkan buleh ayi di pembuluh bulek kato karno mufakat. Pipihlah boleh dilayangkan, bulehlah boleh digulingkan, syah dilaksanakan bila telah mendapat persetujuan dari para Depati. Biasanya kenduri ini diadakan dalam setahun sekali dan setelah habis panen.

Kenduri sko ini menghancurkan beras seratus kerbau seekor, dan didasarkan pada pepatah yang mengatakan :

Buhuk lai jelipun lai, buhuk pua jelipun tumbouh Patoh tumbouh
ila begentoi
Bak napuk diujung tanjung
Ila satau begintoi satau.

Artinya :

Buruk li jelipun li, buruk pua jelipun tumbuh
Patah Tumbuh hilang berganti
Seperti menepuk di ujung tanjung
Hilang satu berganti satu.

Pada waktu kenduri sko diadakan, semua bendera adat dikibarkan termasuk *kramintang*, yaitu bendera adat yang berbentuk segitiga dengan panjangnya kurang lebih 10 meter dan puncaknya seperti tanduk kerbau. Bendera ini dipasang di pintu *lawang* (pintu gerbang), dan biasanya seminggu sebelum upacara dimulai sudah dikibarkan.

Para wanita dalam kenduri ini memakai pakaian khusus yang disebut Pakaian Wanita Kenduri Sko. Dipakainya pakaian ini menunjukkan begitu pentingnya upacara tersebut. Pakaian ini dipakai

pula pada waktu diadakan tari tauh, yaitu sejenis tarian dan dilakukan acara menyahut di dalam nyanyiannya. Sahut menyahut ini tak ubahnya seperti pantun bersahut.

Pakaian wanita pada waktu diadakan kenduri sko atau tari tauh mempunyai beberapa kelengkapan, yaitu :

- a) Kuluk, yaitu sejenis ikat kepala yang terbuat dari batik Jambi dengan warna dasar merah. Kain batik Jambi bermotifkan kembang —, kembang menjalar panjang dengan warna kehitam-hitaman. Pada bagian ujung dan pinggirnya terdapat umbai-umbai berwarna putih yang panjangnya kurang lebih 3 Cm. Kain itu sendiri panjangnya kurang lebih $1\frac{1}{2} \times 40$ Cm.
- b) Baju kurung sebatas lutut dengan lengan berukuran panjang, dan bagian lehernya berbentuk huruf V dan tidak diberi kancing. Baju kurung terbuat dari kain beludru warna merah, dengan lis warna putih. Lis-lisnya terdapat pada bagian pinggir baju seperti di ujung lengan, sekeliling leher, pinggir bawah, di samping kiri dan samping kanan serta di bagian bahu.
- c) Tahap atau sarung yaitu sejenis kain songket dengan warna dasar merah dan motif kotak-kotak. Pada bagian kedua ujungnya bermotifkan terawang.
- d) Selendang yang disebut pula dengan istilah batik yuen berwarna dasar merah. Selendang ini motifnya kotak-kotak atau belah ketupat, dengan warna yang terdiri dari dua macam yaitu putih dan merah genting. Pada kedua ujungnya diberi umbai-umbai yang panjangnya kurang lebih 3 Cm.
- e) Kalung yang terbuat dari logam celupan dan dahulunya kalung ini terbuat dari emas murni. Kalung itu terdiri dari tujuh bagian, satu di antaranya berada pada bawah ukuran lebih besar dan berbentuk kupu-kupu. Sedang yang enam bagian lagi masing-masing terdapat tiga di sebelah kiri dan tiga di sebelah kanan. Ukurannya makin ke atas makin kecil. Bagian-bagian tersebut dihubungkan oleh seutas rantai.
- f) Selop warna hitam yang terbuat dari beludru warna merah atau hitam.

Urutan pemakaian dimulai dari pemasangan tahap atau sarung dengan ujung kain bagian bawah sejajar mata kaki. Kemudian baru dilipat dengan tata cara tertentu pula. Pertama-tama bagian



9. *Pakaian Wanita Kenduri Sko (Lempur)*



Keterangan :

1. Kuluk
2. Baju Kurung
3. Tehap
4. Selendang
5. Kalung
6. Selop

9. Pakaian Wanita Kenduri Sko

tahap sebelah kanan diletakkan di bawah diikuti bagian kiri di atasnya, sehingga pinggir lipatan bagian atas tersebut berada di samping kanan. Sebagai alat penguat agar tahap tidak lepas dan merosot, maka ujung kain sebelah kanan atas diselipkan ke dalam. Jadi di sini tidak dipakai alat bantu lain seperti setagen atau ikat pinggang.

Kegiatan selanjutnya ialah memasang baju kurung dengan cara menyarungkan melalui kepala yang diikuti dengan menyarungkan kedua tangan ke lengan baju sesuai letaknya masing-masing. Baju kurung ini di luar tahap atau kain. Kemudian memasang selendang dengan melilitkannya ke pinggang dimana simpulnya berada pada samping kiri depan. Ikatan simpul tersebut tidak kuat betul dan dibuat agar mudah dibuka kembali. Ujung dari umbai-umbai selendang sejajar dengan pinggir baju kurung.

Kuluk atau ikat kepala dipasang dengan cara pertama-tama salah satu ujungnya diletakkan di samping kanan kepala menutupi telinga, yang panjangnya sampai ke bahu. Kemudian dililitkan pada bagian pinggir kain yang ada umbai-umbainya di pasang di depan. Pada bagian belakang dibuat berbentuk gonjong atau sanggul, dan ujung kain bertemu kembali di sebelah kanan.

Jika seluruh kelengkapan di atas telah dipakai dan yang bersangkutan siap untuk pergi ke tempat upacara, maka dipakailah selip yang sudah disediakan.

1.10. Pakaian Perjaka Sarko

Manusia pasti akan melalui proses hidup, mulai ia berada di dalam kandungan, hidup di dunia dan kemudian hidup di alam baka. Dalam proses kehidupannya di dunia merekapun melalui beberapa tahap mulai dari masa bayi, anak-anak, remaja, dewasa sampai pada masa tua. Masa remaja merupakan masa yang penuh tantangan, dan pada masa ini pulalah mereka berusaha menemukan identitasnya. Mereka berusaha menampilkan diri sebaik mungkin, baik dalam acara-acara resmi maupun acara tidak resmi.

Bagi para remaja (perjaka) di Kabupaten Sarolangun Bangko (Sarko), tepatnya di daerah Mandiangin, apabila mereka akan menghadiri upacara pesta adat atau perhelatan besar yang biasanya ditandai dengan kegiatan menyembelih hewan-hewan besar, seperti kerbau atau sapi, mereka tentu memakai pakaian adat.

Upacara ini diadakan pada waktu-waktu tertentu saja, sehingga

untuk membedakan dengan upacara-upacara lainnya bagi para remaja putra maupun putrinya di kenakanlah pakaian tradisional daerahnya.

Pakaian adat laki-laki (remaja putra) daerah Mandiingin Kabupaten Sarolangun Bangko, mempunyai beberapa kelengkapan, antara lain :

- a) Di bagian kepala terdapat *Deta Kepak Ayam Patah*, yaitu sejenis tutup kepala yang terbuat dari selendang batik yang berwarna dasar merah, dengan warna motif kuning dan hitam agak kecoklat-coklatan. Disebut epak atau sayap ayam patah karena ada bagian selendang tersebut yang dibuat mematah ke bawah dan bagian ini terletak di sebelah belakang kepala. Bagian depan dari deta tersebut berbentuk runcing dan seolah-oleh menjulang keatas. Tentu saja bagian ini lebih tinggi dari bagian-bagian yang lainnya. Deta dibuat sebelum dipasangkan pada kepala si pemakainya.
- b) Baju teluk belango berlengan panjang, terbuat dari kain beludru warna kuning. Pada bagian lehernya dibuat belahan yang memanjang ke bawah kurang lebih 15 Cm dan ini sekedar untuk mempermudah waktu memasang dan melepaskannya kembali. Oleh karena itu bagian leher dari baju adat remaja putra ini berbentuk Q. Agar tidak terbuka, maka diberilah beberapa buah *kancing*. Pada bagian belahan tersebut dan di sekeliling lobang leher diberi sulaman-sulaman yang membentuk lobang-lobang kecil. Sulaman seperti ini terdapat pula pada ujung kedua lengan, dan baju ini tidak memakai saku.
- c) Selendang berwarna dasar hitam dan merupakan selendang Batik Anak Misai. Ada kemungkinan lain, jika tidak dipakai selendang Batik Anak Misai dapat pula dipakai kain songket Jambi sebagai penggantinya. Batik Anak Misai ini motifnya sebagian besar terdapat di bagian pinggir, yang berbentuk terawang dan pada bagian pinggir dari motif tersebut terdapat pula motif daun pakis. Motif lainnya jumlahnya sedikit sekali, dan hanya menyebar saja sedangkan jaraknya tidak berdekatan. Motif ini berbentuk bunga-bunga atau kembang-kembang kecil.
- d) Celana panjang genting cina, yang juga terbuat dari kain beludru kuning. Sulaman hanya terdapat di bagian ujung kaki ce-



10. *Pakaian Perjaka Sarko*



Keterangan :

1. Deta Kepak Ayam
Patah
2. Baju Teluk Belango
3. Selendang
4. Celana Panjang
Genting Cina

10. Pakaian Perjaka Sarolangun Bangko

lana. Celana ini memakai tali pada bagian pinggangnya yang berfungsi untuk mengikat agar celana tersebut tidak mudah lepas.

Proses memakai pakaian ini dimulai dengan kegiatan memasang celana panjang genting cina. Celana ini dipasang dengan cara menyarungkan kedua kakinya terlebih dahulu dimulai dengan kaki kanan, baru kemudian diikuti dengan kaki kiri. Setelah itu tali diikat sedemikian rupa di mana ikatan tersebut di samping harus kuat juga harus mudah untuk dibuka kembali.

Kegiatan selanjutnya memasang baju teluk belango dengan cara menyarungkannya melalui leher diikuti dengan kedua tangan, sama seperti tata cara pemasangan celana. Setelah baju dipakai baru seluruh kancingnya dipasangkan sehingga bagian depan yang tadinya terbelah menjadi tertutup rapi. Berikutnya memasang selendang Batik Anak Misai atau kain songket Jambi. Selendang ini pertama-tama dililitkan ke bagian badan, dengan lipatan bagian yang datang dari kanan di sebelah bawah dan bagian yang datang dari kiri berada di atasnya. Ujung kain yang datang dari samping kiri tersebut atau ujung kain sebelah atas berada tepat di depan sejajar dengan pusar. Untuk menguatkan agar kain tersebut tidak mudah lepas, maka bagian pinggir kain yang letaknya di pinggang digulung sedikit. Pinggir kain sebelah bawah berada sedikit di atas lutut si pemakainya.

Kegiatan terakhir dari tata cara memakai pakaian ini adalah memasang Deta Kepak Ayam Patah, dengan bagian yang runcing dipasang tepat pada bagian muka, sedangkan kepek ayam patahnya di bagian belakang kepala.

1.11. Pakaian Remaja Putri Sarko

Pakaian ini dipakai oleh remaja putri atau para pemuda sebagai pasangan dari pakaian perjaka atau pemuda. Sama halnya dengan pakaian adat laki-laki yang menggunakan pakaian ini pada waktu diadakan upacara pesta adat. Pakaian adat merupakan lambang kebesaran yang menunjukkan bahwa begitu pentingnya acara tersebut.

Pakaian remaja putri merupakan suatu kesatuan sejumlah perangkat pakaian dan perhiasan, sebagai berikut :

- a) Di bagian kepala terdapat antara lain konde yang bentuknya bulat bertekuk dan kembang goyang duri pandan. Disebut

kembang goyang dari pandang karena kembang tersebut terbuat dari daun pandan yang berduri. Di samping itu terdapat pula kembang melati kuncup yang dijalin sedemikian rupa, dengan kembang cempaka kuning.

- b) Baju kurung beludru berwarna hitam yang lehernya berbentuk bulat diberi sulaman benang emas yang berbentuk selempit. Panjang lengan ukuran tanggung dan jika dipakai maka ujung lengan baju berada di bawah siku. Pada ujung lengan dan bagian pinggir bawah baju kurung tersebut diberi pula sulaman selampit yang terbuat dari benang emas.
Menurut informasi warna baju kurung tidak mutlak hitam, tetapi dapat dipergunakan warna lain, seperti merah hati ayam tua atau warna biru tua.
- c) *Selampang silang dada* yaitu sebuah selendang yang dipasang pada bagian badan dan membentuk silang di dada. Selendang ini berukuran lebih kurang $1 \frac{1}{5} \times 1 \frac{1}{4}$ meter dan terbuat dari batik yang disebut selendang batik anak misai. Pada kedua ujungnya diberi umbai-umbai yang terbuat dari benang emas.
- d) Di bagian leher terdapat sebuah kalung Dukuh tanduk buang tingkat tiga. Disebut dukuh tanduk karena berbentuk seperti tanduk kerbau, sedangkan tingkat tiga karena terdiri dari tiga bagian masing-masing bagian dihubungkan oleh seutas rantai, dan ukurannya makin ke bawah semakin besar. Rantai ini ada yang terbuat dari emas murni dan ada pula yang merupakan tembaga celupan dan sepiantas lalu seperti emas.
- e) *Pending kamah bertutam kato*. Pending ini terdiri dari beberapa bagian yang berbentuk segi empat berukir. Salah satu dari bagian tersebut berukuran besar dan ini merupakan tanda bahwa bagian tersebut pada waktu dipakai terletak di atas pusar. Sama halnya dengan kalung, pending ini juga terbuat dari emas murni dan ada juga yang terbuat dari emas celupan.
- f) Gelang bulat berukir yang terbuat dari emas murni atau emas celupan yang dipakai di tangan dan di kaki. Di samping itu terdapat pula cin cin permata delimo.
- g) Kain songket warna hitam yang bermotif kembang-kembang besar yang terbuat dari benang emas. Di samping itu pada bagian pinggirnya diberi pula sulaman benang emas yang berben-

tuk terawang dan daun pakis. Warna kain tidak mutlak hitam, karena harus disesuaikan dengan warna baju yang dipakai.

- h) Selop yang terbuat dari beludru hitam dengan bentuknya setengah sepatu, artinya hanya bagian depannya yang tertutup sedangkan bagian belakangnya dibuka.

Tata cara memakai pakaian adat wanita pertama-tama di mulai dari kegiatan pemasangan kain. Kain terlebih dahulu disarungkan dan bagian kanan terletak di sebelah bawah sedangkan yang sebelah kiri berada di atasnya. Pinggir kain sebelah atas terletak persis di sisi kanan depan, dan pinggir bawah berada di atas tumit. Untuk menjaga agar kain tersebut tidak lepas, maka ujung kain diselipkan sedikit dan ditambah pula dengan sebuah setagen kecil.

Kegiatan selanjutnya adalah memasang baju kurung dengan cara menyarungkannya melalui kepala dan diikuti dengan menyarungkan kedua tangan yang dimulai dengan tangan kiri dan diikuti dengan tangan kanan. Baju dipasang setelah sarung dan berdasarkan bentuk baju itu sendiri yaitu baju kurung, maka letak baju berada di luar kain.

Setelah itu dipasang selendang dengan membentuknya menjadi sebuah selempang. Silangnya berada di bagian depan dan titik pertemuannya berada di atas pusar, sedangkan lingkarannya berada di belakang. Untuk menguatkan silang dari selempang tersebut maka dipakai ikat pinggang pending kemah bertutut kato. Pending besar berada di atas titik silang selempang.

Sebagai seorang wanita tentu saja diperlukan make - up, dan kegiatan ini mengawali seluruh kegiatan dari urutan memakai pakaian adat. Make - up ini antara lain menyanggul, berpupur, bercelak, merah bibir dan lain-lain. Sanggul yang telah dibuat begitu rapi diberi perhiasan antara lain konde yang dipasang di belakang di atas sanggul. Pada bagian sanggul juga diberi kembang goyang duri pandan, kembang melati kuncup dan kembang cempaka kuning.

Selanjutnya baru diikuti dengan pemasangan perhiasan-perhiasan seperti gelang, anting-anting, cin cin dan kalung. Gelang dipasang pada kedua tangan dan kedua kaki, masing-masing sebanyak satu buah. Sedangkan cin cin dipasang pada jari manis dan jari tengah kedua belah tangan. Kegiatan terakhir adalah memakai selop dan ini dipakai jika yang bersangkutan siap berangkat.



11. Pakaian Remaja Putri Sarko



Keterangan :

1. Konde
2. Baju Kurung
3. Selempang
4. Kalung Dukuh
Tanduk
5. Pending
6. Gelang
7. Kain Songket
8. Selop

11. Pakaian Remaja Putri Sarolangun Bangko

1.12. Pakaian Adat Pria Sarko

Di daerah Jambi termasuk di Kabupaten Sarolangun Bangko (Sarko) terdapat istilah *Tuo Tenggana*, yaitu orang yang dituakan di dalam adat. Bagi tuo tengganai apda waktu diadakan pertemuan-pertemuan adat dan upacara-upacara adat lainnya, haruslah memakai pakaian resmi yang disebut pakaian adat pria.

Pakaian adat ini mempunyai beberapa kelengkapan antara lain yaitu :

- a) *Deta Kepak Ayam Patah Daun Buluh Tecacak* Kelumpur, yaitu sejenis ikat kepala yang dibentuk sedemikian rupa. Ikat kepala ini terbuat dari kain batik yang warna dasarnya biru tua dan coklat di pinggir, sedangkan warna motifnya biru muda. Adapun motif kainnya adalah kembang-kembang. Disebut deta kepek ayam patah karena pada bagian belakang (deta) menyerupai kepek atau sayap ayam yang patah, artinya ada bagian kain yang melipat ke bawah. Sedangkan daun buluh tecacak ke lumpur artinya deta tersebut pada bagian depannya seperti daun buluh atau bambu yang tercacak di dalam lumpur dengan bagian ujung yang runcing menjulang ke atas.
- b) *Baju teluk belango* terbuat dari kain beludru warna hitam, mana lengan baju tersebut berukuran panjang. Baju ini tidak memakai saku, dan bagian leher bentuknya bulat. Untuk memudahkan pada waktu memakainya maka pada bagian depan atas atau di bawah bulatan leher dibelah sedikit, dan agar tidak terbuka waktu dipakai diberi sebuah kancing di bagian ujungnya.
- c) *Sesamping Bebat Petulo* Panjang Tujuh yaitu sejenis selendang panjang yang warna dan motifnya sama dengan deta, yaitu warna biru tua pada bagian tengah dan coklat di bagian pinggir sebagai warna dasar. Sedangkan warna motifnya biru muda dengan kembang-kembang atau kembang melati pecah sebagai motif hiasannya.
- d) Celana panjang genting cina yang terbuat dari kain beludru warna hitam. Panjang kaki celana di atas tumit, sedangkan pada bagian pinggangnya terdapat seutas tali yang terbuat dari kain yang berfungsi sebagai pengikat pada waktu celana dipakai.



12. Pakaian Adat Pria Sarko



Keterangan :

1. Deta.
2. Baju Teluk Belango
3. Sesamping
4. Celana Genting Cina
5. Keris

12. Pakaian Adat Pria Sarolangun Bangko

- e) Sebilah keris yang dikenal dengan nama Keris Dagang Sakit Di rantau Elang Setitik. Keris ini baik sarung maupun gagangnya terbuat dari kayu, pada bagian gagangnya diikat dengan kain warna merah. Agar kelihatan segi estetikanya maka kain tersebut dibentuk sedemikian rupa sehingga tampak seperti kembang yang lagi mekar.

Urutan-urutan dalam memakai seluruh kelengkapan pakaian adat pria, pertama-tama dimulai dengan memasang celana panjang gunting cina. Celana tersebut disarungkan melalui kedua kaki dan bagian atasnya diikat dengan ikatan kujut untuk memudahkan pada waktu membukakannya. Berikutnya memasang baju teluk belango, dengan jalan menyarungkannya melalui kepala diikuti dengan menyarungkan kedua belah tangannya. Setelah baju berada pada tempatnya, maka baru dipasang kancingnya, dan baju ini berada di luar celana.

Kegiatan selanjutnya ialah memasang sesamping bebat petulo panjang tujuh, dengan cara melipat kain memanjang sehingga ukuran lebar kain menjadi mengecil lebih kurang 12 Cm. Setelah kain dilipat terus dipasang dimulai dengan meletakkan bagian tengah kain di atas bahu sebelah kanan. Ujung kain yang datang dari atas sebelah depan diletakkan di pinggang samping kiri dan dipasang dengan tangan kiri. Sedangkan ujung kain dari arah belakang yang ukurannya lebih panjang dibandingkan dengan ujung bagian depan, dililitkan ke sekeliling perut sejajar dengan pusar. Ujung kain ini nantinya akan bertemu kembali di samping sebelah kiri si pemakainya. Agar tidak mudah lepas, maka sebagai penguatnya diberi beberapa buah peniti.

Kegiatan berikutnya adalah memakai Deta Kepak Ayam Patah Daun Buluh Tecacak Kelumpur di bagian kepala. Bagian deta yang disebut kepak ayam patah diletakkan sebelah belakang sedangkan bagian yang disebut daun buluh tecacak kelumpur diletakkan sebelah muka. Kegiatan terakhir memakai sebilah keris, keris ini diselipkan di bagian depan di bawah sesamping yang melilit. Letak keris menyerong kekanan, sedangkan gagang keris yang berbentuk hurup L dihadapkan ke luar.

1.13. Pakaian Adat Wanita Sarko

Yang Maha Pencipta membuat sesuatu ciptaannya selaku berpasangan, misalnya siang-malam, tinggi-rendah, tua-muda, cantik-

buruk dan lain-lain. Begitu pula manusia diciptakan berpasangan yaitu laki-laki dan perempuan. Dalam hal kedudukannya sebagai tuo tengganai (biasanya dipilih orang yang berjenis kelamin laki-laki) terdapat pula pendamping. Hal ini merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat dibantah. Pendamping dalam hal ini adalah seorang wanita yang berkedudukan sebagai teman hidup dari tuo tengganai tersebut.

Sebagaimana halnya dengan tuo tengganai, maka sang pendamping mempunyai jenis pakaian kebesaran pula. Pakaian ini dipakai pada waktu diadakan upacara-upacara adat. Dipakainya pakaian yang menunjukkan bahwa begitu pentingnya acara tersebut dan sekaligus dapat membedakan peran masing-masing dalam acara.

Pakaian adat wanita Sarolangun Bangko mempunyai beberapa kelengkapan antara lain yaitu :

- a) *Mahkota sungkuh* bertirai emas, yaitu sejenis ikat kepala yang membentuk tirai-tirai. Disebut tirai emas karena pada waktu dahulu sungkuh terbuat dari emas. Tirai-tirai jumlahnya sangat banyak dan bentuknya seperti daun buluh atau bambu. Pada ujung setiap tirai diberi anting-anting seperti daun talas terbalik dan untuk menghubungkan antara anting-anting dengan ujung tirai dipakai seutas rantai. Mahkota sungkuh ini dilengkapi pula dengan selendang hitam yang kainnya dipilih dari kain yang tipis agar terlihat seperti rambut saja. Apalagi dari kejauhan seolah-olah mahkota sungkuh itu berdiri sendiri.
- b) Pada bagian badan dipakai baju kurung singkat majo yang terbuat dari kain beludru warna merah tua. Ukuran lengan baju panjang sampai ke ujung tangan dan lehernya tidak terlalu bulat tetapi pada bagian depannya digunting agak ke bawah. Disebut *singkat majo* karena baju ini panjangnya kurang lebih beberapa centi meter di atas lutut.
- c) *Baju semang kawan* yaitu sejenis rompi yang bentuknya segi empat panjang terbuat dari kain beludru warna hitam. Baju ini dihiasi dengan taburan tembaga bersepuh emas berbentuk melati pecah dan duku bertanduk buang. Disebut tembaga bersepuh emas karena hiasan tersebut dibuat dari tembaga kemudian disepuh dengan emas sehingga kelihatan seperti emas tulen. Disebut melati pecah karena hiasan tersebut berbentuk bunga melati yang tidak serangkai, sedangkan tanduk buang

yaitu ada hiasan seperti tanduk dimana ujungnya menghadap ke bawah.

- d) *Kamah* yaitu sejenis ikat pinggang yang berbentuk pending yang terbuat dari tembaga bersepuh emas. Pending yang dipakai sama dengan pending yang dipakai dalam pakaian remaja yaitu terdiri dari beberapa bagian dan bentuknya segi empat berukir. Salah satu dari bagian tersebut berukuran besar dan sekaligus merupakan tanda yang menunjukkan bagian depannya.
- e) Kain songket yang sewarna dengan baju kurung yaitu merah tua. Motif dari kain songket adalah kembang-kembang besar.
- f) Kerabu panjang bertingkat dan setiap tingkat dihubungkan oleh seutas rantai. Kerabu ini pun terbuat dari tembaga yang dicelup.
- g) Kalung yang memakai liontin berpermata merah delima.
- h) Gelang gedang dan gelang berduri yaitu sejenis gelang besar yang bentuknya bulat dan besar serta gelang ukiran.

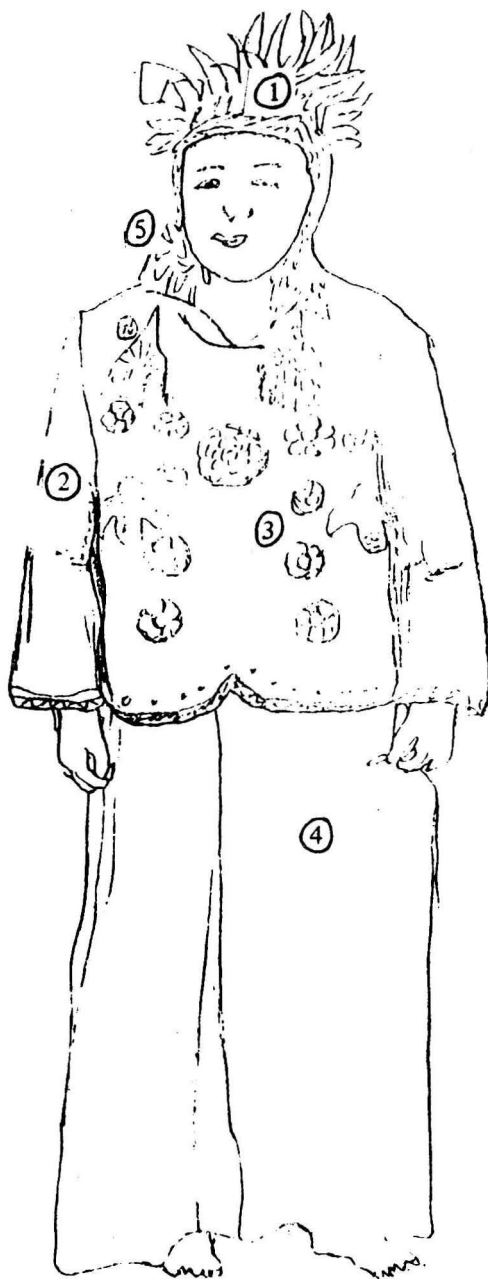
Tata cara pemakaian pakaian adat wanita mempunyai urutan-urutan tertentu. Pertama-tama dimulai dengan memasang kain songket yang disarungkan terlebih dahulu, sedangkan lipatannya bagian kanan terletak sebelah bawah dan bagian kiri berada sebelah atasnya. Lipatan kain sebelah atas pinggirnya tepat berada pada sisi kanan depan. Untuk menjaga agar kain tidak terlepas waktu dipakai, maka ujung kain sebelah atas diselipkan sedikit ke dalam. Sementara itu juga ditambah dengan setagen kecil untuk memperkuat ikatan kain.

Selanjutnya memasang baju kurung singkat majo dengan menyarungkannya melalui kepala diikuti kedua belah tangan. Baju tersebut dipasang di luar kain. Kegiatan berikutnya adalah memakai semang kawan dan baju ini berada di luar baju kurung hingga apabila kedua jenis baju telah dipakai, maka baju semang kawan akan menutupi baju kurung yang berada di bagian badan. Baju kurung hanya terlihat lengan dan bagian bawahnya saja.

Pemasangan mahkota sungkuh bertirai emas, didahului oleh kegiatan memakai kain hitam tipis. Kain atau selendang ini dililitkan di kepala yang berfungsi sebagai penguat sungkuh. Setelah se-



13. Pakaian Adat Wanita Sarko



Keterangan :

1. Mahkota Sungkuh
2. Baju Kurung
3. Baju Semang Kawan
4. Kain Songket
5. Kerabu Panjang

13. Pakaian Adat Wanita Sarolangun Bangko

lending terpasang baru sungkuh disarungkan ke kepala dengan posisi agak miring ke kanan.

Berturut-turut dipasang kamah atau ikat pinggang yang berpending emas di luar baju. Kemudian kerah panjang dipasang di telinga dan gelang-gelang dipasang pada kedua belah tangan dan di kedua belah kaki.

1.14. Pakaian Adat Laki-Laki Bungo Tebo

Bungo Tebo (Bute) merupakan salah satu kabupaten di daerah Propinsi Jambi, di daerah ini terdapat pula pakaian khas yang merupakan pakaian adat setempat. Pakaian ini dipakai oleh pemuka-pemuka adat atau tuo tengganai di daerah Bungo Tebo, tepatnya di Kecamatan Tebo Ilir.

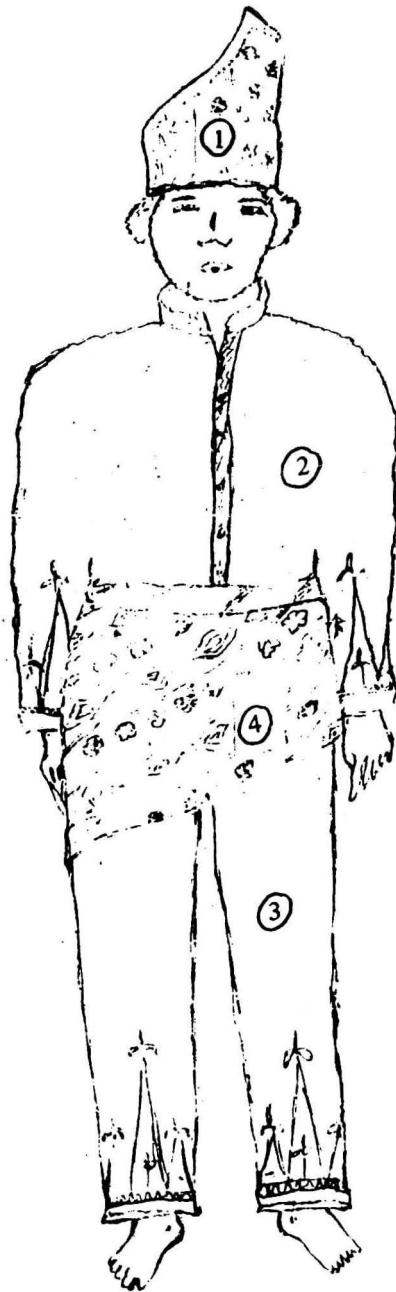
Pakaian adat tersebut dipakai apabila ada upacara-upacara adat atau pertemuan-pertemuan adat. Dipakainya pakaian khas yang menunjukkan bahwa upacara yang diadakan termasuk acara yang penting. Dengan demikian sekaligus membedakan jenis acara yang diselenggarakan apakah upacara adat atau bukan.

Pakaian adat ini mempunyai kelengkapan-kelengkapan sebagai berikut :

- a) Baju adat, dada dan destar, yaitu selendang kepala yang terbungkus dari kain beludru warna merah hati atau yang diberi sulaman sulaman emas, pada pinggul tidak distasi dengan motif, dalam pakaian sedangkan pada bagian dada terdapat motif motif rebung dan puncak bambu. Pada bagian bawah kepangmu akan terdapat motif motif beludru yaitu kembang kembang yang sudah mekar. Puncak lacak berada pada bagian depan agak miring ke kiri, sedangkan pada bagian belakang terdapat kepak ayam patah. Letak kepak ayam patah tersebut tepatnya berada sedikit ke bawah kanan. Disebut kepak ayam patah karena lipatan lacak dibentuk menghadap ke bawah, sehingga menyerupai kepak (sayap) ayam yang patah.
- b) Baju yang tangannya berukuran panjang, dengan bentuk bagian depannya seperti baju kemeja, artinya menggunakan kancing-kancing sampai ke bawah karena baju ini terbuka di depan. Bahan yang dipakai untuk membuat baju ini adalah beludru merah hati ayam. Kerah baju tersebut dibuat berdiri dan tidak menggunakan lipatan. Pada kerah baju diberi sulaman benang emas sampai ke bagian pinggir depan baju. Sulaman ini



14. Pakaian Adat Laki-Laki Bungo Tebo



Keterangan :

1. Lacak
2. Baju Kurung
3. Celana Panjang
4. Kain Sarung

14. Pakaian Adat Laki-Laki Bungo Tebo

bentuknya seperti daun pakis, berhadapan satu dengan yang lainnya, di antara kedua pinggir daun pakis terdapat bunga yang sarinya memanjang.

- c) Celana panjang yang memakai tali sebagai alat pengikat untuk memperkuat letak celana jika dipakai. Ujung kaki celana apabila dipakai berada di atas tumit. Celana ini diberi sulaman pada kedua ujung kakinya. Bentuk sulaman sama dengan sulaman yang terdapat pada baju, tetapi di sini terdapat pula sulaman yang bentuknya seperti pucuk rebung.
- d) Kain sarung atau kain songket yang berfungsi sebagai sesamping. Motif kain sarung yang dipakai adalah garis-garis dan belah ketupat.

Cara memakai pakaian adat ini sangat sederhana sekali, karena bentuk dan jenis kelengkapannya tidak begitu banyak dan unik. Pertama-tama sang pemakai mengambil celana panjang untuk dipakaikan ke badan, yaitu dengan menyarungkan kedua kaki terlebih dahulu. Setelah itu apabila letak celana sudah pas, maka dipasanglah tali yang ada. Ikatan tali tidak terlalu kuat agar membukanya mudah. Kemudian memasang baju dengan cara menyarungkan kedua belah tangan diikuti dengan pemasangan kancing atau buah baju yang ada.

Kegiatan selanjutnya memasang kain dengan tidak membuka sarungnya, tetapi langsung dililitkan ke badan menutupi bagian bawah baju. Untuk menguatkan agar kain tersebut dapat melekat pada badan, maka bagian sarung yang berada di pinggang digulung sedikit. Terakhir memasang lacak atau deta dengan meletakkan puncak lacak pada bagian depan agak ke kiri sedangkan kepaknya berada di belakang agak ke kanan. Dengan terpasangnya kelengkapan tersebut berarti sang pemakai pakaian adat siap untuk mengikuti upacara.

1.15. Pakaian Adat Wanita Bungo Tebo

Wanita adalah pasangan dari pria atau laki-laki, mereka hidup berdampingan di dunia ini. Bagi mereka pakaian merupakan kebutuhan pokok, meskipun terdapat perbedaan dalam bentuk tetapi bertujuan serta berfungsi sama. Dalam hal pakaian adat yang terdapat di Kecamatan Tebo Ilir Kabupaten Bungo Tebo terdapat kedua jenis pakaian tersebut. Sang pria memakai pakaian, dalam

bentuk dan corak yang khas dan sang wanita demikian pula. Pakaian adat wanita sangat diperlukan kehadirannya untuk mendampingi pakaian adat yang dipakai oleh pria, dan memberikan identitas tersendiri bagi seorang pria yang diangkat menjadi tuo tengganai. Sebagai pendamping pakaian adat pria, maka pakaian adat wanita baru dipakai apabila diadakan pertemuan-pertemuan atau upacara-upacara adat yang menghendaki kehadiran orang dengan kedua pakaian tersebut. Sebab kadang-kadang pada suatu upacara adat hanya dibutuhkan kehadiran tuo tengganai saja.

Pakaian adat wanita Bungo Tebo mempunyai kelengkapan-kelengkapan antara lain :

- a) *Konde* atau hiasan rambut yang bentuknya bertingkat dua. Pada waktu dahulu konde ini dibuat dari rambut asli wanita tersebut, karena mereka berambut panjang sehingga mudah dibentuk sesuai dengan yang dikehendaki. Tetapi sekarang konde ini tidak asli lagi sudah menggunakan rambut-rambut palsu yang banyak dijual di pasar.
- b) Hiasan kembang goyang yang terbuat dari logam celupan yang bentuknya seperti kembang yang sedang mekar dan diberi permata. Di samping itu terdapat pula untaian kembang melati putih sebanyak tiga buah.
- c) Selendang warna merah, yang disebut selendang Jambi. Selendang ini motifnya adaah kotak-kotak ukuran menengah dan pada bagian pinggirnya terdapat motif daun pakis.
- d) Kalung besar kembang seruni dan kalung kembang cempaka yang terbuat dari logam celupan diberi permata. Di antara kembang-kembang tersebut diberi rantai untuk menghubungkannya. Dahulu kalung ini dibuat dari emas murni dengan pertama intan delima. Tetapi sekarang ada yang memakai kalung dari emas murni dan ada pula yang memakai logam celupan.
- e) Baju kurung yang terbuat dari kain beludru warna hitam tua atau sering pula dipakai warna merah hati ayam, dan ini tergantung dari kesesuaiannya dengan warna pakaian adat laki-laki sebagai pasangannya. Baju adat wanita menggunakan sulaman benang emas dan bermotifkan kembang-kembang.
- f) Kain songket warna merah hati ayam atau disesuaikan dengan

warna baju untuk menjaga kesesuaian warna.

- g) Pending atau ikat pinggang yang kepalanya terbuat dari emas murni yang diukir. Bentuk ukirannya bermacam-macam, ada yang menggunakan ukiran dengan tulisan-tulisan huruf arab.
- h) Selop yang bagian depannya tertutup dan dapat juga disebut semir sepatu karena bagian depan mirip dengan sepatu dan bagian belakang mirip selop. Selop tersebut terbuat dari kain beludru disesuaikan dengan warna baju dan kain.
- i) Subang emas bertahitan permata intan atau berlian.
- j) Gelang ukuran besar yang diukir dengan gambar kembang-kembang dan terbuat dari emas atau tembaga.

Tata cara memakai pakaian adat wanita daerah Kecamatan Tebo Ilir Kabupaten Bungo Tebo dimulai dengan memasang konde atau sanggul. Biasanya kegiatan memasang konde ini dilakukan oleh orang yang ahli atau bisa menyanggul, sehingga hasilnya jauh lebih baik. Tetapi tidak jarang dilakukan sendiri oleh yang bersangkutan. Pertama-tama rambut dirapikan terlebih dahulu, dan jika rambut asli ukurannya panjang maka langsung dibentuk, tetapi sekarang banyak dipergunakan sanggul atau konde tiruan. Konde tersebut bentuknya bertingkat dua. Selanjutnya pemakaian make-up yang diawali dengan membersihkan bagian muka dan leher. Pertama-tama digunakan alas bedak baru diikuti bedak lapisan luar dan diberi pemerah pipi secara samar-samar. Mata dibentuk dengan memberi warna hitam pada kelilingnya dan disesuaikan dengan bentuk muka atau wajah. Bibir diberi pemerah agar tidak kelihatan pucat.

Kegiatan selanjutnya ialah memakai kain songket dengan cara menyarungkan dan bagian kain di depan dibuat dua lipatan. Bagian ujung kain sebelah kanan dilipat terlebih dahulu sehingga berada di bawah, sedangkan bagian ujung sebelah kiri menyusul dan berada di atasnya. Ujung pinggir kain sebelah atas berada tepat di samping kanan depan. Untuk menguatkan ikatan kain agar tidak mudah lepas, maka bagian ujung kain diselipkan ke sebelah bawah atau lapisan kain sebelah dalam. Ikatan ini biasanya ditambah dengan setagen ukuran kecil jika diperlukan. Pinggir kain sebelah bawah berada sedikit di atas tumit.

Baju kurung dipasang dengan menyarungkannya melalui kepala kemudian kedua lengannya disarungkan dan dirapikan sedemi-



15. Pakaian Adat Wanita Bundo Tebo



Keterangan :

1. Konde
2. Kembang Goyang
3. Selendang
4. Kalung Besar
5. Baju Kurung
6. Kain Songket
7. Pending
8. Selop
9. Subang Enam
10. Gelang.

15. Pakaian Adat Wanita Bundo Tebo

kian rupa. Baju ini berada di luar kain, sehingga menutupi sebahagian kain tersebut. Selanjutnya dipakaikan sebuah ikat pinggang atau pending letaknya diluar baju sehingga pending tersebut dapat dilihat dengan jelas. Di sini pending semata-mata untuk menambah keindahan saja. Kepala pending berada tepat di atas pusar.

Kegiatan berikutnya memasang perhiasan, dimulai dengan pemasangan sepasang subang yang terbuat dari emas dan berpermata intan atau berlian. Subang ini merupakan subang jepit, sehingga mudah sekali memasangnya. Kemudian mengalungkan sebuah kalung kembang seruni dan kembang cempaka ke leher diikuti dengan pemakaian gelang pada kedua belah tangan, masing-masing satu di kiri dan satu di kanan. Letak gelang yaitu berada di luar lengan baju, karena untuk menunjukkan keindahan.

Untaian kembang melati putih sebanyak tiga buah digantungkan pada konde sebelah kanan tepat di atas telinga. Sehingga dari kejauhan untai kembang melati ini seolah-olah digantungkan di telinga. Berikutnya kembang goyang sebanyak lima buah dipasang pada konde sebelah kiri dengan tata letak berbaris dari atas terus ke bawah.

Selendang Jambi berwarna merah disampirkan saja pada konde atau di atas sanggul di belakang kepala, sedangkan kedua ujungnya berada pada bagian badan sebelah depan. Letak kain di dada sedikit dibentangkan sehingga menutupi pangkal lengan. Tujuan meletakkan selendang pada konde dengan tidak membeni alat penguat adalah untuk memudahkan membukanya. Sebab selendang ini pada waktu duduk dilepas dan di sandang di bahu.

Dengan selesainya pemakaian kelengkapan-kelengkapan tersebut berarti orang bersangkutan siap untuk pergi mengikuti upacara. Jika akan pergi maka dipakailah sepasang selop yang terbuat dari kain beludru.

1.16. Pakaian Baselang Suku Melayu Jambi

Sebagian besar masyarakat suku Melayu Jambi yang berdiam di Kabupaten Batang Hari hidup di bidang pertanian. Pada umumnya bentuk sawah atau ladang yang dimiliki adalah tadah hujan. Waktu turun ke sawah sangat ditentukan oleh musim, dan musim tanam hanya dapat dilakukan satu kali dalam setahun. Sawah atau ladang dikerjakan dengan cara yang sangat sederhana, dan tidak jarang pula mereka mengerjakannya secara bersama-sama. Cara

seperti itu semakin diperlukan jika tiba waktu untuk menunai. Kegiatan ini biasanya dilakukan oleh para bujang gadis, yang disebut sebagai kegiatan *baselang* atau dikenal pula dengan istilah pelarian. Dalam kegiatan *baselang* si empunya hajat menyediakan segala keperluan yang berhubungan dengan makanan dan minuman, sedangkan peralatan lainnya seperti parang untuk kegiatan menebas (membersihkan sawah atau ladang) dan tuai atau ani-ani untuk kegiatan menunai, diusahakan dan dibawa sendiri oleh yang bersangkutan. Di sini tidak dikenal adanya istilah bayaran atau upah yang harus dikeluarkan.

Biasanya kegiatan *baselang* terdiri dari beberapa rangkaian, yaitu menyediakan peralatan yang diperlukan, hiburan dan bekerja di sawah. Kegiatan hiburan dapat dilakukan di rumah dan dapat pula dilakukan di sawah. Dalam acara-acara seperti inilah dipakai pakaian khusus beberapa variasi pakaian, dan variasi tersebut ditentukan oleh besar kecilnya acara. Jika acara kecil dengan maka pakaian yang dipakai berfungsi ganda, yaitu dapat dipergunakan untuk upacara dan dapat pula digunakan untuk bekerja. Tetapi apabila acaranya besar maka dibedakan antara pakaian untuk upacara dan pakaian untuk bekerja.

Sebagai gambaran tentang pakaian yang berfungsi ganda maka akan dikemukakan secara garis besar tentang kelengkapannya. Sarung warna merah yang dipakai tanggung yaitu sedikit di bawah lutut. Kemudian baju kurung juga berlempang ukuran tanggung dan letaknya di luar kain, selendang warna merah yang dililitkan di kepala dan biasanya mereka siap dengan kelengkapan lainnya seperti tuai dan kiding (tempat padi).

Pada uraian ini akan dikemukakan lebih jauh mengenai pakaian yang dipergunakan untuk acara hiburan dalam upacara yang tergolong besar. Suatu ciri yang dapat menunjukkan apakah acara tergolong besar atau tidak adalah jika ada pemotongan kerbau, maka acara tersebut termasuk besar. Pakaian ini dipakai oleh para gadis suku Melayu yang berdiam di Kabupaten Batang Hari. Seperti diuraikan pada bab identifikasi bahwa suku Melayu Jambi merupakan suku yang tergolong tua di daerah ini. Mereka mendiami daerah-daerah pinggiran sungai mulai dari hulu sampai sampai ke daerah Kabupaten Tanjung Jabung.

Pakaian *baselang* yang dipakai oleh para gadis mempunyai beberapa kelengkapan, antara lain :

- a) Selendang songket warna merah yang pada bagian ujungnya terdapat umbai-umbai. Selendang ini bersulamkan benang emas dan bermotifkan daun pakis dan terawang, kedua jenis motif tersebut letaknya memanjang dari ujung yang satu ke ujung yang lainnya. Panjangnya lebih kurang $1 \frac{1}{5} \times 1 \frac{1}{5}$ meter.
- b) Selempang atau sejenis selendang warna kuning yang terbuat dari dasar tetoron yang panjangnya lebih kurang $1 \frac{1}{5} \times 1 \frac{1}{5}$ meter. Dahulunya sebelum ada kain tetoron dipakai kain tipis biasa.
- c) Baju kurung terbuat dari kain beludru warna merah agak keunguan dengan panjang badannya tanggung yaitu jika dipakai berada di bawah pinggul. Sedangkan lengannya juga berukuran tanggung, tepatnya sedikit di bawah siku. Baju ini diberi sedikit sulaman benang emas yang motifnya pada bagian setengah badan ke bawah berupa bola-bola kecil berukir. Sedangkan pada bagian setengah badan ke atas tidak terdapat sulaman atau polos, hanya terdapat sulaman pada bagian leher sebelah depan.
- d) Kain songket warna merah tua bermotifkan kembang melati pecah dan pada bagian pinggir bermotifkan daun pakis.
- e) Gelang ukuran sedang sebanyak dua buah.
- f) Ikat pinggang yang terbuat dari logam celupan berbentuknya kotak-kotak berangkai satu sama lainnya. Dahulu ikat pinggang ini terbuat dari emas murni dan merupakan kebanggaan tersendiri bagi pemakainya.

Kelengkapan-kelengkapan tersebut di atas dipakai berdasarkan urutan-urutan tertentu. Pertama-tama dimulai dengan memasang kain dengan menyarungkannya ke tubuh. Ujung kain sebelah bawah diletakkan sejajar dengan kedua mata kaki, baru kemudian dilipat. Lipatannya disusun rapi, dengan bagian kanan berada di bawah sedangkan bagian kiri berada di atasnya. Ujung lipatan sebelah atas berada di samping kanan. Untuk menguatkan letak kain agar melekat di tubuh selain dari ujung kain itu sendiri yang diselipkan ke bagian dalam, juga dibantu dengan setagen ukuran kecil.

Kegiatan selanjutnya ialah memakai baju kurung dengan cara menyarungkan melalui kepala. Letak baju kurung tersebut berada di luar kain sarung. Kemudian diikuti dengan pemakaian



16. Pakaian Baselang Suku Melayu



Keterangan :

1. Selendang Songket
2. Selempang
3. Baju Kurung
4. Kain Songket
5. Gelang
6. Ikat Pinggang

16. Pakaian Baselang Suku Melayu Jambi

selendang yang berwarna kuning. Selendang diselempangkan di bahu kanan dengan kedua ujungnya menyerong ke kiri. Antara ujung selendang yang satu dengan ujung selendang yang lain tidak dipertemukan. Kemudian dipakai ikat pinggang untuk menguatkan letak selendang tersebut.

Selendang songket warna merah bersulamkan benang emas dililitkan di kepala. Lilitan dimulai dari sebelah kiri, dimanasal satu ujungnya diletakkan terlebih dahulu di samping kiri kepala dengan posisi menghadap ke depan. Kemudian dililitkan ke arah belakang memutar ke arah depan kembali. Setelah bertemu kembali dengan ujung selendang yang berada di samping kiri, selanjutnya dililitkan ke arah dalam menuju samping kanan dan dimasukkan atau diselipkan ke bawah lilitan selendang yang berada di sebelah kanan. Sehingga ujung selendang menjurai ke bawah menutupi telinga kanan. Ujung selendang sebelah kanan panjangnya kurang lebih 30 Cm atau sejajar dengan pangkal lengan, sedangkan yang satunya lagi hanya umbai-umbainya saja yang keluar dari lilitan.

Kegiatan terakhir adalah memasang gelang dengan menyarungkannya ke tangan sebelah kiri dan sebelah kanan masing-masing satu buah.

1.17. Pakaian Adat Laki-Laki Suku Melayu (Kodya Jambi)

Suku Melayu yang disebut pula sebagai suku Melayu Jambi tinggal di sepanjang sungai Batang Hari. Sebutan suku Melayu Jambi semata-mata untuk membedakannya dengan suku Melayu yang lainnya yang juga terdapat di daerah Riau, Sumatera Timur dan lain-lain. Di Kotamadya Jambi mayoritas penduduknya adalah suku Melayu Jambi. Sebagai ibu kota Propinsi Jambi tentu saja banyak terdapat jenis-jenis suku lainnya.

Pada bagian ini akan dikemukakan pakaian adat suku Melayu Jambi yang berdomisili di Kotamadya Jambi. Pakaian adat ini terdiri dari dua jenis yaitu pakaian adat untuk laki-laki dan pakaian adat untuk perempuan. Pakaian adat dipakai pada waktu diadakan upacara-upacara adat dan upacara menyambut tamu agung. Penggunaan pakaian ini menunjukkan bahwa begitu pentingnya upacara tersebut.

Pakaian adat suku Melayu Jambi mempunyai beberapa kelengkapan khusus, dan kelengkapan ini ada yang mengalami perubahan dari bentuk semula, misalnya dalam perhiasan yang dipakai.

Dahulu perhiasan terbuat dari emas murni, tetapi sekarang banyak menggunakan logam celupan. Perubahan ini disebabkan pada waktu dahulu orang yang memakai pakaian adat tersebut adalah pemilik dari pakaian itu sendiri, tetapi sekarang karena Pakaian ini diperlukan dalam berbagai jenis upacara dan tidak terbatas pada upacara adat saja, maka orang yang memiliki pakaian tersebut menyewakan kepada orang yang memerlukannya. Untuk menjaga hal-hal yang tidak diinginkan seperti hilang, dicuri orang dan agar tidak menyulitkan dalam pengamanannya maka digunakanlah logam celupan, dengan tidak mengurangi fungsinya. Di samping itu tentu saja terjadi perubahan dalam jenis penggunaan make-up, sebagai akibat dari kemajuan zaman.

Adapun kelengkapan pakaian adat laki-laki suku Melayu Kotamadya Jambi adalah :

- a) Di bagian kepala dipakai lacak dan bungo ranci. Lacak atau disebut pula maskoto/mahkota terbuat dari kain beludru warna merah bersulam benang emas. Agar lacak tersebut menjadi keras maka dipakailah kertas tebal di dalamnya. Bentuk lacak seperti kayu yang dipancung dan terletak di bagian depan. Sedangkan pada bagian belakang lacak terdapat pula semacam kayu yang menjulang. Ukuran kedua bagian yang menjulang tersebut tidak sama, karena bagian depan sedikit lebih tinggi. Lukisan yang terdapat pada lacak bersatu antara daun, tangkai dan bunga. Sedangkan bunganya itu sendiri merupakan bunga yang akan mekar.

Pada bagian pinggirnya terdapat lukisan seperti tali runci pada bagian kanan lacak. Di dalam foto tersebut bungo runci ini kebetulan tidak dipergunakan. Bungo runci berwarna putih dirangkai dengan benang, dan bungo ini dapat dipakai bungo asli dan dapat pula dibuat sendiri berbentuk tiruannya.

- b) *Teratai dada* yaitu sejenis tutup dada yang terbuat dari kain beludru warna merah yang disulam dengan benang emas. Disebut teratai dada karena bentuk tutup dada tersebut seperti bunga teratai. Adapun motif yang terdapat di bagian tengah dari teratai dada adalah bunga bertabur, karena antara motif-motif tersebut tidak dihubungkan dengan sulaman yang lainnya. Sedangkan bagian pinggir teratai dada terdapat motif bintang-bintang atau bulatan-bulatan. Pada bagian pinggir ju-

ga diberi umbai-umbai berbentuk manik-manik.

- c) Di bagian tangan baju dipakai *gelang kilat bahu* berlukiskan naga kuning. Gelang ini terbuat dari bahan emas yang dikenal dengan emas Jambi, tetapi sekarang boleh dikatakan tidak dipakai emas murni lagi tetapi logam celupan.
- d) Di bagian pinggang terdapat pending dan sabuk. Pending terbuat dari logam celupan berbentuk rantai, sedangkan sabuk juga terbuat dari bahan yang sama dan merupakan kepala dari pending tersebut. Sama halnya dengan gelang kilat bahu, sekarang pending dan sabuk banyak terbuat dari logam celupan.
- e) Rantai sembilan yaitu sejenis kalung yang dipakai pada leher yang juga sekarang terbuat dari logam celupan.
- f) Selempang yaitu sejenis selendang yang berukuran 1 1/5 meter x 40 Cm, dan merupakan pasangan dari kain sarung. Selendang tersebut terbuat dari kain songket, dengan motif bunga berangkai atau beranting. Adapun warna selempang dipilih warna merah keungu-unguan.
- g) Sebilah keris berkelok yang sarungnya terbuat dari kayu pilihan. Dahulu keris ini hampir terdapat di setiap rumah.
- h) Selendang yang terbuat dari kain yang dasarnya agak tipis warna merah jambu dan diberi umbai-umbai warna kuning. Sekarang banyak digunakan dasar tetoron dengan tidak mengurangi fungsinya. Selendang tersebut berukuran 1 1/5 x 1/4 meter.
- i) Baju kurung tanggung berlengan panjang terbuat dari kain beludru warna merah diberi sulaman benang emas. Pada bagian tengah terdapat motif kembang bertabur atau kembang tagapo dan kembang melati, sedangkan bagian pinggir bermotifkan kembang berangkai atau pucuk rebung.
- j) Kain sarung songket warna merah keungu-unguan bermotifkan bunga berangkai yang berukuran besar. Sedangkan pada bagian pinggirnya terdapat motif daun pakis.
- k) Selop yang berbentuk setengah sepatu terbuat dari kain beludru warna hitam sulaman benang emas.
- l) *Cangge* atau celana yang terbuat dari beludru warna merah di-

beri tali sebagai ikat pinggang. Motif celana adalah kembang tagapo, kembang melati dan pucuk rebung (bambu).

Kelengkapan-kelengkapan pakaian adat pria (laki-laki) dipakai menurut tata cara tertentu. Pertama-tama dipasang celana yang kemudian diikat tali pinggangnya dengan ikatan kujut agar mudah untuk membukanya. Kemudian disusul dengan pemasangan baju kurung yang disarungkan. Kemudian disusul dengan pemasangan baju kurung yang disarungkan melalui kepala. Baju ini terletak di sebelah luar cangge atau celana. Setelah itu dipakai teratai dada atau tutup dada yang melingkar di sekeliling leher, sehingga tampak seperti kerah baju.

Kegiatan selanjutnya adalah memasang kain sarung dalam ukuran tanggung atau sebatas lutut. Lipatan kain bagian kanan di bawah dan bagian kiri berada di atasnya, sehingga pinggir kain yang datang dari kiri berada pada samping kanan. Untuk memperkuat ikatan kain sarung agar tidak lepas pada bagian ujungnya diselipkan sedikit ke bagian dalam. Baru kemudian dipasang selempang dengan bagian atasnya terletak di bahu sebelah kanan sedangkan kedua ujungnya bertemu di samping sebelah kiri. Agar selempang pada bagian dada dan bahu tidak menutupi teratai dada atau tutup dada, selempang bagian atas tersebut ditarakkan di sebelah bawah teratai dada.

Selanjutnya dipasang selendang di pinggang dengan melilit setengah pinggang saja, yaitu pinggang bagian belakang. Kedua hilit selendang tersebut setelah berada masing-masing pada samping kiri depan dan samping kanan depan tidak diteruskan ke bagian perut, tetapi langsung dijatuhkan ke bawah. Sebagai pengganti, digunakan pending atau sejenis ikat pinggang. Setelah itu selendang leris disatukan pada bagian depan menyambung ke kanan.

Kegiatan selanjutnya adalah memasang gelang kila bahu di bagian lengan atas, masing-masing satu di sebelah kiri dan satunya lagi di sebelah kanan. Baru kemudian dipakai rantai sembilan atau kalung pada bagian leher.

Setelah seluruh kelengkapan pada bagian badan terpasang, baru pindah ke bagian kepala. Pertama-tama memakai lacak dengan pucuk lacak yang paling tinggi diletakkan di muka agak menyamping ke kanan. Kemudian diikuti dengan memasang bungo runci di samping sebelah kiri, tepatnya pada lekukkan antara ke-



17. Pakaian Adat Laki-Laki Suku Melayu Jambi



Keterangan :

1. Lacak
2. Teratai dada
3. Gelang Kilat Bahu
4. Pending dan Sabuk
5. Rantai Sembilan
6. Selempang
7. Keris
8. Selendang
9. Baju Kurung
10. Tanggung
11. Kain Sarung
12. Selop
12. Cingge

17. Pakaian Adat Laki-laki Suku Melayu Jambi

dua ujung lacak.

Apabila si pemakainya siap berangkat ke tempat upacara, maka dipakailah selop yang bentuknya setengah sepatu.

1.18. Pakaian Adat Wanita Suku Melayu (Kodya Jambi)

Pakaian adat ini dipakai oleh para wanita suku Melayu Jambi yang berdiam di daerah Kotamadya Jambi, yang berfungsi sebagai pendamping pakaian adat pria (laki-laki). Dipakainya pakaian adat khusus menunjukkan bahwa peristiwa yang terjadi adalah sangat penting. Sebagaimana halnya dengan pakaian adat yang dipakai oleh kaum pria, maka pakaian adat wanita ini dipakai pada waktu diadakan upacara adat atau upacara penyambutan tamu dan dalam upacara-upacara khusus lainnya. Sekarang pakaian ini banyak dipakai oleh umum jika diadakan upacara-upacara tertentu.

Pakaian adat wanita suku Melayu Jambi mempunyai kelengkapan-kelengkapan antara lain :

- a) *Pesangkon* yaitu sejenis tutup kepala yang terbuat dari kain beludru warna merah dan sebagai pengeras dipakai kertas karton pada bagian dalamnya. Pesangkon tersebut bentuknya bergerigi menyerupai pucuk rebung atau bambu yang baru tumbuh. Pada bagian depan terdapat logam celupan warna kuning emas yang menyerupai duri pandan. Sehingga ada orang yang menyebutkan pesangkon ini sebagai duri pandan. Untuk memperindah pesangkon maka diberi sulaman benang emas dengan motif menyerupai bunga melati pecah.
- b) Pada bagian kepala terdapat pula kembang-kembang hiasan seperti pohon beringin, kembang cempaka, bunga mata hari, bunga pandan dan bungo runci. Kembang-kembang tersebut ada yang terbuat dari logam celupan dan ada pula yang terbuat dari kertas warna putih dan kertas warna lainnya. Pohon beringin ukurannya lebih tinggi dibanding dengan bunga-bunga yang ada, dan terdapat sekeliling pesangkon. Sedangkan kembang cempaka, bunga matahari dan bungo runci terdapat di samping kiri dan kanan. Bagian belakang kepala dihiasi dengan bunga pandan yang bentuknya menjurai ke bawah. Bunga pandan ini melekat pada sanggul lintang.
- c) Ating-ating atau antan motif kupu-kupu/gelang baja yang terbuat dari logam celupan, dan dahulu dipakai emas murni.

- d) Baju kurung tanggung atau baju kurung biasa berlengan tanggung yang terbuat dari kain beludru warna merah bersulam benang emas dengan motif hiasan bunga melati, kembang tagapo dan pucuk rebung.
- e) Teratai dada atau tutup dada yang terbuat dari kain beludru warna merah. Berbeda dengan teratai dada yang terdapat pada pakaian adat laki-laki, teratai dada di sini motifnya adalah kembang-kembang besar.
- f) Kalung yang terdiri dari tiga jenis, kalung tapak jayo atau kalung bertingkat dan kalung rantai sembilan. Kalung-kalung tersebut dari logam campuran, dan dahulu dibuat dari emas murni.
- g) Pending dan sabuk yang terbuat dari logam campuran. Pending berbentuk rantai besar, sedangkan sabuk merupakan kepala dari pending tersebut.
- h) Gelang yang terdiri dari gelang kilat bahu sebanyak dua buah dengan lukisan naga kuning, gelang kano, gelang ceper dan gelang buku beban. Gelang-gelang tersebut terdapat di tangan dan terbuat dari logam celupan. Dahulu dipakai emas murni sebagai bahannya. Khusus tentang gelang buku, bahan aslinya memakai permata putih. Pada bagian kaki terdapat pula gelang dengan motif nago betapo dan ular melingkar. Disebut nago betapo karena gelang tersebut mirip naga atau ular besar dalam dongeng, melambangkan ular besar tersebut dalam keadaan tidur. Disebut ular melingkar karena gelang tersebut persis seperti ular yang lagi melingkar membentuk bulatan.
- i) Cincin yang terdiri dari cincin pacat kenyang dan cincin kinjang atau capung. Sama halnya dengan jenis perhiasan lainnya, cincin ini pun terbuat dari logam celupan.
- j) Kain sarung songket warna merah dengan motif bungo tagapo atau bungo tanjung.
- k) Selempang songket warna merah yang merupakan pasangan dari kain sarung songket.
- l) Selendang warna hijau daun muda diberi renda pada kedua ujungnya, dan terdapat pula sulaman benang emas dalam jumlah kecil dengan motif bintang kualih.
- m) Selop yang bentuknya setengah sepatu yang terbuat dari kain

beludru hitam bersulam benang emas.

Penggunaan pakaian adat wanita tersebut dimulai dengan pemasangan kain sarung songket. Kain terlebih dahulu dirapikan bagian bawahnya dengan letaknya sedikit di atas lutut, dan baru kemudian dilipat bagian kiri diikuti dengan bagian kanan, sehingga pinggir lipatan kain bagian kanan berada di samping depan. Untuk menjaga agar kain tidak lepas maka ujung lipatan bagian atas diselipkan sedikit ke dalam, dan kadang-kadang digunakan pula setagen ukuran kecil.

Baju kurung disarungkan ke badan diikuti dengan pemasangan selempang selendang songket. Selempang ini bagian atasnya berada pada bahu sebelah kanan, sedangkan kedua ujung berada di samping kiri. Biasanya dipakai sebuah peniti untuk temuan kedua ujung selempang.

Kegiatan selanjutnya memadamang selemdang warna hijau daun muda di bagian pinggang. Selendang hanya melilit setengah pinggang yaitu pada bagian belakang, sedangkan kedua ujungnya dilipat ke bawah setelah berada di samping kiri dan kanan depan sang pemakainya. Baru kemudian dipakai pending atau ikat pinggang yang terbuat dari logam celupan.

Berikutnya dipasang tertatai dada atau tutup dada yang melingkar di sekeliling leher. Teratai dada ini seolah-olah seperti kerah baju besar. Setelah itu baru dipakai kalung yang terdiri dari kalung tepek, kalung tepek, kalung tapak jayo dan kalung rantai sembilan.

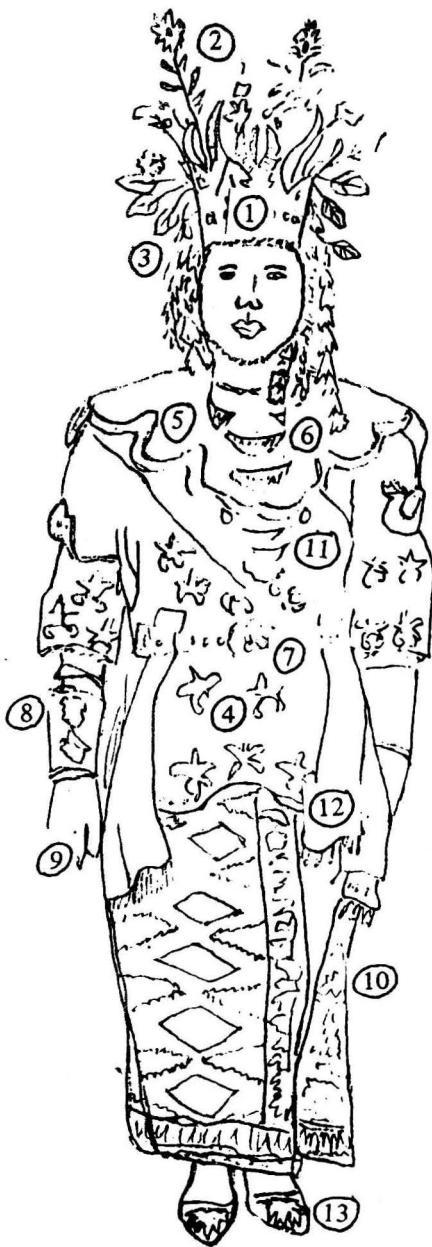
Pemasangan kelengkapan pakaian adat ini dilanjutkan dengan pemasangan pesangkon, yang diikuti dengan mengenakan seluruh perhiasan seperti pohon beringin, kembang cempaka, bunga matahari, bunga pandan dan bunga runci. Dan sekaligus pula dengan pepadangan anting-anting di telinga.

Kegiatan selanjutnya adalah memakai gelang, yang diawali dengan memadamang gelang kilat bahu masing-masing satu pada lengan kiri dan satu di lengan kanan. Gelang-gelang lainnya dipadamang sama banyak dan jenisnya antara yang terdapat di tangan kiri dan tangan kanan. Gelang tersebut antara lain gelang kano, gelang ceper, gelang buku beban. Kemudian diikuti dengan memasang cincin pacat kenyang dan cincin kinjang di jari manis sebelah kiri.

Apabila yang bersangkutan akan menuju ke tempat upacara, maka baru dipakai selop yang terbuat dari kain beludru warna hi-



18. *Pakaian Adat Wanita Suku Melayu*



Keterangan :

1. Pesangkon
2. Kembang Hiasan
3. Anting-anting
4. Baju Kurung Tanggung
5. Teratai Dada
6. Kalung
7. Pending dan Sabuh
8. Gelang
9. Cincin
10. Kain Sarung
11. Selempang
12. Selendang
13. Selop.

tam.

2. PENGRAJIN PAKAIAN, PERHIASAN DAN KELENGKAPAN TRADISIONAL

Sebagaimana diuraikan pada bagian terdahulu pakaian adat yang terdapat di daerah Propinsi Jambi bermacam-macam ragam, dalam laporan ini sedang yang di diskripsikan antara lain pakaian adat suku Kerinci, suku Penghulu, suku Batin, suku Melayu Jambi yang berdiam di Kabupaten Batang Hari dan suku Melayu yang berdiam di daerah Kotamadya Jambi. Masing-masing pakaian adat tersebut mempunyai ciri-ciri khas tersendiri sesuai dengan latar belakang kebudayaannya.

Sebagian besar dari kelengkapan pakaian adat tersebut bahan-bahannya banyak dijual di pasar, sehingga bagi pihak yang berminat untuk membuat pakaian adat dengan mudah dapat memperolehnya. Tetapi orang yang khusus bergerak dalam bidang ini jumlahnya sangat langka sekali. Biasanya orang tersebut adalah para juru rias saja. Inipun tidak semua juru rias membuat pakaian tersebut, karena ada pula yang mengupahkan kepada orang lain.

Berdasarkan hal tersebut maka pada uraian ini hanya akan dikemukakan mengenai pakaian, perhiasan dan kelengkapan yang banyak dibuat dan dipakai oleh masyarakat umum. Untuk itu uraian akan lebih difokuskan ke daerah Kabupaten Kerinci yang memang masih terdapat pengrajin-pengrajin untuk jenis-jenis tertentu, secara kecil-kecilan.

Pengrajin-pengrajin yang terdapat di daerah Kabupaten Kerinci antara lain menghasilkan kain tenunan, tongkat kayu pacat, turai pabung, bungo raut dan jangki. Pengrajin tersebut bekerja dengan peralatan yang tradisional dan masing-masing berada pada daerah yang berbeda. Pengrajin kain tenun terdapat di desa Rawang dan desa Kumum yang keduanya terletak di Kecamatan Sungai Penuh, disamping itu terdapat juga di desa Tanjung Pauh Kecamatan Danau Kerinci. Tongkat kayu pacat banyak dibuat oleh masyarakat Sungai Penuh, sedangkan pengrajin turai pagung dan bungo raut terdapat di desa Siulak Kecamatan Gunung Kerinci. Pengrajin jangki terdapat di desa Sungai Tutung Kecamatan Air Hangat. Di desa-desa tertentu pengrajinan di samping menghasilkan peralatan yang dipakai untuk kelengkapan pakaian adat, juga dihasilkan la-pih tinggai dan tikar. Kedua jenis barang ini tidak dihasilkan oleh

daerah yang sama, *lapih tinggai* merupakan hasil kerajinan desa Sungai Tutung, sedangkan tikar merupakan hasil kerajinan desa Rawang. Khusus mengenai jangki terdapat beberapa jenis seperti Jangki terawang, jangki biasa, dan ambung. Di samping itu terdapat pula *kampin*, *kalimpang* yang juga merupakan hasil kerajinan anyaman. Jangki tera ng digunakan untuk tempat sirih, sedangkan jangki biasa digunakan untuk tempat barang-barang keperluan dapur dan kain. Ambung digunakan untuk tempat mengangkut padi dari sawah dan hasil-hasil ladang lainnya. Selain itu kampin digunakan untuk tempat sirih dan rokok, sedangkan kalimpang sebagai tempat mengangkut barang ringan. Di antara jenis-jenis barang anyaman ini yang dipakai sebagai kelengkapan pakaian adat adalah jangki terawang dan kampin.

Tidak terdapat persyaratan-persyaratan khusus untuk menjadi seorang pengrajin, karena siapa saja yang berminat dan mempunyai keahlian untuk itu dapat melakukannya. Seorang pengrajin memperoleh pengetahuan dan pengalaman untuk membuat sesuatu barang (pakaian dan kelengkapannya) secara turun temurun. Biasanya apabila orang tuanya seorang pengrajin, maka sang anak-nyapun akan demikian pula.

Keadaan usaha untuk masing-masing pengrajin mengalami perkembangan yang tidak sama, ada yang semakin maju dan ada pula yang sudah tidak muncul lagi. Kerajinan yang mengalami kemajuan adalah jangki dan tongkat kayu pacat, sedangkan pengrajin turai pabung dan bungo raut tidak berkembang sama sekali. Apalagi pengrajin kain tenun boleh dikatakan sudah mati. Perkembangan dan kemunduran yang dialami oleh masing-masing jenis kerajinan tersebut mempunyai alasan-alasan tersendiri. Berkembangnya usaha kerajinan jangki karena jenis barang ini selain untuk kelengkapan pakaian adat, juga digunakan untuk keperluan sehari-hari dan banyak pula dijadikan sebagai barang hiasan terutama oleh pendatang dari luar. Dijadikannya jangki sebagai hiasan karena bentuknya yang sangat menarik dan begitu berbeda dengan jenis tempat alat-alat yang terbuat dari bahan anyaman yang terdapat di daerah sekitar, seperti kiding dan keruntung yang dipakai oleh orang suku Melayu Jambi. Begitu pula halnya dengan tongkat kayu pacat, karena dipakai sebagai hiasan dan sering dijadikan oleh-oleh bagi mereka yang berkunjung ke daerah Kerinci.

Tidak berkembangnya usaha kerajinan turai pabung dan bu-

ngo raut karena kedua jenis kerajinan ini tidak dipergunakan terus menerus, tetapi hanya digunakan pada waktu upacara-upacara tertentu. Sedangkan usaha kerajinan kain tenunan mati karena kalah bersaing dengan masuknya bermacam-macam kain yang mutunya jauh lebih bagus. Selain itu karena biaya yang dibutuhkan sangat tinggi.

Berkembangnya usaha kerajinan jangki, baik itu jangki terawang maupun jangki biasa karena jangki ini selain di pergunakan untuk kebutuhan lokal juga dijual ke daerah yang ada di Kabupaten Kerinci, dan sekarang sudah banyak di jual ke luar daerah kabupaten. Begitu pula halnya dengan tongkat kayu pacat.

Berbeda dengan jangki, maka turai pabung dan bungo raut tidak didistribusikan ke luar tetapi hanya untuk kebutuhan lokal desa Siulak, karena turai pabung dan bunga raut kegunaannya sangat terbatas seperti disebutkan di atas yaitu semata-mata untuk kelengkapan pakaian upacara.

Pada waktu dahulu kain tenunan di samping untuk kebutuhan desa sendiri juga didistribusikan ke luar desa yaitu desa yang ada di Kabupaten Kerinci. Sekarang pakaian ini hanya menjadi harta pusaka dan disimpan sedemikian rupa oleh pemiliknya. Kain tenunan ini jumlahnya sangat terbatas dan boleh dikatakan sangat langka karena sudah banyak yang rusak akibat terlalu lama disimpan. Menurut informasi yang diperoleh usaha kerajinan kain tenun dilaksanakan pada waktu zaman penjajahan Belanda.

3. BAHAN DAN PROSES PEMBUATANNYA

Sumber bahan dari pakaian, perhiasan dan kelengkapan tradisional berasal dari desa pengrajin itu sendiri, tetapi ada beberapa jenis pakaian dan kelengkapan tradisional yang bahannya berasal dari luar desa pengrajin, tetapi masih dalam daerah Kabupaten Kerinci. Misalnya pengrajin jangki merupakan usaha kerajinan masyarakat desa Sungai Tutung Kecamatan Air Hangat, sedangkan sumber bahannya berasal dari desa Sangaran Agung Kecamatan Danau Kerinci, desa Terutung, Pulau Sangkar, Lubuk Paku dan Temiri Kecamatan Gunung Raya.

Untuk tenunan, pengrajinnya terdapat di desa Rawang, Kumun dan Tanjung Pauh, sedangkan bahan-bahannya selain dihasilkan oleh penduduk setempat juga didatangkan dari luar desa pengrajin, seperti dari desa Lempur Kecamatan Gunung Raya dan desa

Sangaran Agung Kecamatan Danau Kerinci.

Sebagaimana dikemukakan pada uraian terdahulu terdapat tiga jenis, jangki yaitu jangki biasa, jangki terawang dan ambung. Bahan-bahan yang dibutuhkan untuk pembuatan jangki antara lain :

- a. Rotan atau bambu,
- b. Manau
- c. Kayu surian, dan
- d. Paku besi.

Dari jenis-jenis bahan tersebut maka terdapat dua jenis jangki yaitu jangki yang terbuat dari rotan dan jangki baoh atau jangki yang terbuat dari bambu. Untuk jangki rotan cara pembuatannya :

Pertama-tama rotan dibelah selebar kurang lebih 2 mm atau selebar yang dikehendaki. Setelah dibelah rotan tersebut diraut sampai tipis.

Selanjutnya membuat *kalakko* yaitu rotan yang telah di raut dianyam untuk dibuat jangki. Biasanya bentuk jangki yang telah selesai dianyam bagian bawah ukurannya lebih kecil dan makin ke atas makin besar. Ukuran ini tergantung kepada selera si pemakainya, karena ada yang menginginkan permukaan jangki lebar, sedang dan kecil.

Setelah *kalakko* selesai dianyam maka dibuat pula *binggi jangki* yaitu bagian atas dari *kalakko* tersebut diberi manau yang telah dibelah dan diketam atau disugu yang tebalnya kurang lebih 0,5 Cm, dan lebar tergantung pada besarnya manau yang digunakan. Sedangkan panjangnya tergantung pada panjang keliling jangki bagian atas. Untuk melekatkan *binggi jangki* dengan *kalakkonya* maka keduanya *disihat* atau dijalin dengan rotan yang telah diraut sekecil mungkin. Pada sikatan atau jalinan ini terdapat bermacam-macam pola yang melambangkan keindahan untuk memikat hati para pemakai atau pembeli.

Kegiatan selanjutnya *kalakko jangki* *disihat* atau dijalin dengan *bingginya*, lalu dibuat tiang. Tiang jangki ini terbuat dari manau yang sudah dikeping berbentuk persegi panjang sebanyak empat buah. Panjang tiang jangki tergantung pada tinggi jangki tersebut. Untuk melekatkan tiang jangki pada *kalakko jangki* dipergunakan paku besi secukupnya. Selain itu dapat pula dijalin dengan rotan

yang telah diraut halus.

Setelah tiang jangki dipasang di tiap sudut kalakko jangki sebanyak empat buah, kemudian di bagian bawah jangki atau pantat jangki dipasang pula papan surian yang disilangkan untuk menghubungkan kaki jangki yang satu dengan kaki jangki di hadapannya. Jadi kedua papan tersebut seakan-akan merupakan diagonal-diagonal pada sebuah bujur sangkar. Papan tersebut menurut istilah penduduk desa disebut *tapak jangki*. Untuk memasang tapak jangki atau melekatkan tapak jangki pada kaki jangki dipergunakan paku besi.

Setelah kalakko, binggi, tiang dan tapak jangki selesai dipasang, kemudian untuk melekatkan tali pembawa jangki atau disebut *tali golek* dibuat pula *talinguk jangki*. Talinguk artinya telinga. Karena bentuknya mirip daun telinga manusia, yang terdiri dari rotan yang dipilin-pilin yang dilekatkan pada kedua tiang jangki yang sebelah depan. Tempat melekatkan atau meletakkan telinga jangki pada tiang jangki mempunyai aturan tertentu. Bila jangkinya pendek maka telinganya diletakkan pada $\frac{2}{3}$ bagian atas tiang jangki. Apabila jangki ukurannya sedang, maka telinganya diletakkan pada bagian tengah tiang jangki. Jika jangkinya tinggi, maka telinganya diletakkan pada $\frac{1}{3}$ bagian bawah tiang jangki.

Tata cara pembuatan jangki boah atau jangki bambu adalah sebagai berikut :

Pertama-tama pengrajin mencari bambu yang akan dijadikan bahan baku untuk pembuatan jangki. Bambu yang diambil bukan bambu yang terlalu muda dan tidak pula bambu yang tua tetapi diambil bambu yang dalam keadaan *lentuk sawa* yaitu bambu yang ujung pucuknya sudah melentuk seperti ekor burung sawa. Nama sawa adalah nama sebangsa burung yang ekornya agak melentuk seperti bulan sabit. Di samping itu bambu yang diambil harus ruasnya agak panjang supaya mudah diolah dan tahan lama.

Setelah bambu ditebang maka dipotong-potong dengan panjang dua ruas-dua ruas. Setelah dipotong kulit luar yang berwarna hijau dikikis sampai bersih. Setelah itu dikeping-keping selebar 2 cm dan bagian dalamnya dibuang dan bagian luar yang tebalnya lebih kurang 3 — 4 cm dijemur di panas matahari sampai kering.

Selanjutnya bambu yang selebar 2 cm tadi dikeping lagi yang istilah setempat disebut *diturik* dengan ukuran masing-masing 3

atau 4 mm.

Sebelum dianyam untuk membuat jangki, bambu-bambu berukuran 3 – 4 mm direndam lagi di dalam air supaya sewaktu menganyam bambu-bambu tersebut tidak patah. Kegiatan berikutnya sama halnya dengan cara pembuatan jangki rotan.

Bahan-bahan untuk pembuatan ambung terawang terdiri dari :

- a. Rotan,
- b. Manau,
- c. Kayu surian,
- d. Paku besi, dan
- e. Zat warna (gincu, tumbuh-tumbuhan nujo, tumbuh-tumbuhan melun dan daun tahaun).

Bahan-bahan tersebut diproses sedemikian rupa dengan tata cara pembuatannya sebagai berikut :

Mula-mula rotan yang akan dianyam untuk membuat ambung terawang diambil/dikupas kulit bagian luarnya. Setelah dikupas bagian dalam dari rotan tersebut dikeping dan diraut tipis-tipis. Pada tehnik penganyaman kalakko ambung terawang sedikit berbeda dengan penganyaman jangki. Jangki dianyam sangat rapat, sedangkan ambung terawang dianyam agak jarang dengan jarak antara satu panaik dengan panaik berikutnya kira-kira 1 cm. Kalau jangki terawangnya kecil jarak antara panaik kira-kira 0,5 cm. Jangki dianyam dengan jalinan dua arah sedangkan *ambung terawang* dianyam dengan jalinan empat arah yaitu dari bawah keatas, dari samping kiri, dari samping kanan dan melintang dari kiri ke kanan atau dari kanan ke kiri. Untuk prosedur berikutnya sama dengan pembuatan jangki.

Dalam rangka pembuatan ambung diperlukan bahan-bahan khusus antara lain :

- a. Rotan,
- b. Manau,
- c. Kayu surian, dan
- d. Paku besi.

Sedangkan proses pembuatannya adalah pertama-tama, rotan atau manau yang akan dianyam untuk membuat kalakko ambung dibelah-belah setebal 0,5 cm. Rotan atau manau yang telah dibelah-belah tidak diraut lagi.

Tehnik penganyamannya sama dengan penganyaman kalakko am-

bung terawang, tetapi untuk penganyaman kalakko ambung jarak antara tiap panaik kurang lebih 2 atau 3 cm. Prosedur berikutnya sama dengan pembuatan jangki.

Untuk membuat *turai pabung* diperlukan bahan-bahan antara lain :

- a. Pulu kayu ambung (pulu = kambium),
- b. Benang, dan
- c. Zat warna yang terdiri dari :
 - warna kuning, zat warnanya kunyit,
 - warna merah, zat warnanya tumbuh-tumbuhan nujo,
 - warna hijau, zat warnanya daun tahaun,
 - warna merah tua, zat warnanya kuning campur kapur sirih,
 - warna hitam, zat warnanya tumbuhan melun, dan
 - gincu.

Sedangkan cara pembuatan *turai pabung* pertama-tama pengrajin menebang sebatang pohon kayu (istilah setempat disebut kayu mambung). Kayu mambung ini sejenis kayu yang agak lembut dan mempunyai pulu (kambium) yang besar. Setelah ditebang kayu tersebut dipotong-potong, kemudian kulit serta kayunya sebelah luar dibuang, dan pulunya dikeringkan.

Kegiatan selanjutnya pulu dipotong atau dicincang-cincang sebesar yang dibutuhkan, misalnya berukuran 1 cm x 1 cm atau 0,5 cm x 0,5 cm. Setelah dipotong diberi zat warna menurut kehendak yang dibutuhkan. Warna dasar dari pulu kayu mambung adalah putih. Dalam pemberian warna selain diberi beberapa warna gincu juga terdapat zat warna secara tradisional yaitu kalau ingin warna kuning diberi kunyit kalau ingin warna hijau diberi atau direbus bercampur daun tahaun. Warna hitam direbus bercampur dengan tumbuh-tumbuhan melun yang telah dicincang-cincang, dan kalau ingin warna merah tua direbus bercampur nujo.

Setelah diberi warna mambung tersebut dikarang atau disusun dengan benang yang menggunakan jarum penjahit untuk menusuk bagian tengah dari mambung-mambung tersebut, sehingga akhirnya membentuk untaian-untaian yang panjangnya kira-kira 30 – 40 cm.

Bungo raut dibuat dari sejenis tumbuh-tumbuhan yang dinamakan kayu raut atau *kayu labbo* yaitu sejenis tanaman yang tumbuh kerdil. Tumbuh-tumbuhan ini banyak tumbuh di belukar-be-

luka sekitar desa.

Cara pembuatan bungo raut pertama-tama sekali ialah peng-
rajin mengambil/memotong sejenis tumbuhan yang menurut is-
tilah penduduk setempat disebut "kayu raut"/labbo. Kayu raut
ini biasa ditanam oleh penduduk di sekitar rumah mereka.

Kayu raut yang digunakan berdiameter 1 – 1,5 cm.

Setelah dipotong kayu raut itu dikelupas kulitnya. Setelah dikelu-
pas dalam keadaan basah kayu tersebut diraut tidak sampai putus
dari arah ujung ke pangkal kayu. Setiap yang sudah diraut akan
melintang membentuk pelepah sekuntum kembang. Kemudian
diraut bagian pangkalnya dan dipotong menyerupai tangkai dari
bunga raut tersebut supaya biasa diselipkan pada rambut.

Setelah itu baru diberi warna menurut selera yang akan meng-
gunakannya. Zat warna yang digunakan seperti gincu, tumbuhan
melun, tumbuhan nujo, daun tahaun atau kunyit campur kapur
sirih dan sebagainya.

Bahan untuk membuat kain tenunan adalah sebagai berikut :

- a. Tali rami/benang rami/istilah setempat disebut benang ke-
lio,
- b. Kapuk,
- c. Serat nenas, dan
- d. Zat warna (gincu, daun nujo, daun tahaun dan tumbuhan
melun).

Cara pembuatan kain tenunan adalah sebagai berikut :

Sebelum dilaksanakan penenunan kain, terlebih dahulu dilaksana-
kan pembuatan benang. Pada umumnya secara tradisional benang
tenunan dapat di bagi atas 2 macam :

- a. benang kelir,
- b. benang katun.

Benang kelir berasal dari tumbuhan rami (tumbuhan rami)
yang sengaja ditanam oleh penduduk setempat untuk dijadikan
benang. Rami setelah ditebang kulit luarnya yang berwarna hijau
dikikis/dibuang. Kemudian dijemur di panas matahari sampai ke-
ring. Setelah kering maka kulit rami yang terdiri dari benang-be-
nang dikelupas dari batangnya. Kemudian benang rami tersebut
dianit atau diusa (dipisahkan antara benang dan kulit) dan akhir-
nya dipilin menjadi benang.

Benang katun berasal dari kapas kapuk atau berasal dari tumbuhan kapas. Kapas ini dipisahkan antara biji dengan kapas (istilah daerah disebut *dianit*). Setelah dianit baru dipilin dengan alat yang disebut *parintil talai* untuk menjadi benang. Warna dasar dari benang ini seandainya benang kelir warna dasar keabu-abuan dan seandainya benang katun warna dasarnya putih.

Untuk memberi warna pada benang selain dicelup dengan gincau juga dilaksanakan secara tradisional yaitu jika ingin berwarna merah benang tersebut direbus bercampur dengan tumbuhan nujo atau direbus bercampur ube, jika ingin warna hitam benang tersebut direbus bercampur dengan tumbuhan melun dan direndam dalam luluk (lumpur) yang hitam, jika ingin berwarna hijau direbus bercampur daun tahaun dan jika ingin berwarna kuning direbus dengan air bercampur kunyit.

Setelah benang-benang diberi warna, benang itu dijemur di panas matahari dan setelah kering baru dimulai penenunan.

Mula-mula benang disusun secara membujur di depan pengrajin yang diikatkan pada suatu alat yang dinamakan *baliho*. Di bagian yang dekat pada badan pengrajin diikatkan pada kayu yang telah dibulatkan selebar kain yang akan ditenun. Ujung dan pangkal kayu bulat tersebut diikatkan dengan tali pengikat pada kursi pengrajin. Untuk menjaga supaya benang tetap sama tegang dan supaya tubuh pengrajin tidak bergerak ke sana dan ke mari, maka pada perut pengrajin diberi selempang (*babbat*) kulit sapi atau kulit kambing yang juga diikatkan pada kursi tempat duduk pengrajin. Untuk penyengkang (*penyekat*) supaya antara benang bagian atas tidak kusut dengan benang bagian bawah diletakkan *baliho* (sejenis kayu yang ditipiskan dibuat sebersih mungkin agar sewaktu memadatkan benang, benang tersebut tidak putus).

Benang yang dijalin melintang dimasukkan/disarungkan dalam bambu tamiang yaitu sejenis bambu yang berdiameter 1 cm yang ruasnya panjang sampai 1,5 meter – 2 meter. Setelah benang yang membujur lalu dipadatkan dengan *baliho*, dan begitulah seterusnya sampai kain tenunan tersebut menjadi lebar atau panjang.

Tongkat kayu pacat dibuat dari sejenis kayu yang oleh penduduk setempat dinamakan kayu pacat. Jenis kayu pacat ini sudah langka tumbuhnya di hutan daerah Kerinci. Kayu pacat ini pada mulanya tidak berwarna-warni (lereng) tetapi untuk menjadikan kayu pacat ini berwarna, oleh penduduk setempat ditempuh cara

pohon kayu pacat yang sudah besar dipotong di tengah-tengah batangnya. Kayu tersebut dibiarkan bertahun-tahun, supaya air hujan meresap ke dalam batang kayu tersebut, sampai batang kayu itu benar-benar mati. Oleh karena resapan air hujan inilah secara alamiah kayu pacat ini menjadi berwarna-warni (loreng). Setelah bertahun-tahun dibiarkan begitu saja di alam terbuka, maka penduduk yang memiliki pohon kayu pacat tadi datang menebang kayu tersebut.

Untuk membuat tongkat, kayu pacat dibelah kecil-kecil dengan gergaji, diketam dan diampelas sampai menjadi tongkat kayu pacat yang mulus.

Untuk membuat barang-barang tersebut diperlukan peralatan khusus, seperti untuk jangki peralatan yang digunakan adalah kapak, gergaji, pisau, parang, pengait, sagihek (pelobang), malahek, yaitu seng yang dilobang dan berfungsi untuk menghaluskan rotan menjadi ukuran yang sama.

Alat yang digunakan untuk membuat turai pabung, antara lain kapak, parang, pisau dan jarum. Sedangkan untuk bongo raut dibutuhkan antara lain kapak, parang dan pisau. Untuk membuat kain tenunan peralatannya adalah baliho, kayu bulat sebuah kursi, kulit kambing atau kulit sapi dan buluh temiang.

Alat yang dipergunakan untuk membuat tongkat kayu pacat adalah kapak, gergaji, parang, ketam atau sugu, ketam raut, pisau dan amplas.

4. RAGAM HIAS DAN ARTI SIMBOLIK PAKAIAN, PERHIASAN DAN KELENGKAPAN TRADISIONAL

4.1. Pakaian Adat Laki-Laki Suku Kerinci (Kerinci Tengah)

Dari pakaian, perhiasan dan kelengkapan yang dipakai pada pakaian adat laki-laki, terutama yang terdapat di daerah Kerinci Tengah yang meliputi empat kecamatan di Kabupaten Kerinci yaitu Kecamatan Sungai Penuh, Kecamatan Air Hangat, Kecamatan Sintang Laut dan Kecamatan Danau Kerinci terdapat beberapa pengertian secara simbolik menurut adat budaya lokal.

Sungkuk yang terbuat dari batik tulis dan bermotifkan daun-daun, menggambarkan bahwa daerah Kerinci merupakan daerah yang subur. Kehidupan masyarakat Kerinci pada waktu dahulu adalah dalam bidang pertanian, tetapi sekarang terjadi perubahan

di mana bidang pertanian tersebut tidak lagi merupakan lapangan hidup masyarakat setempat. Hal ini terjadi karena penduduknya terus bertambah dari waktu ke waktu, sehingga lahan yang tersedia tidak mampu lagi menampungnya. Kabupaten Kerinci merupakan kabupaten yang termaju dalam bidang pendidikan, dan kesadaran masyarakat tergolong tinggi terhadap pentingnya arti pendidikan tersebut. Walaupun tadi dikatakan bahwa daerahnya subur, tetapi pendidikan tetap mendapat perhatian dari masyarakat. Di samping itu sungguh tersebut bentuknya bergelombang atau berombak-ombak. Hal ini melambangkan bahwa di daerah Kerinci terdapat suatu istilah yang sangat populer di lingkungan masyarakat setempat, yaitu berjenjang naik bertangga turun. Artinya di dalam memutuskan sesuatu perkara harus dilalui tingkatan-tingkatan yang ada, di mana Depati selalu pemimpin adat tidak langsung menghadapi sesuatu perkara tanpa terlebih dahulu melalui jenjang di bawahnya.

Ada beberapa jenjang atau tingkatan yang terdapat pada masyarakat Kerinci dalam hal yang menyangkut adat tersebut yaitu :

- a) Tenganai,
- b) Ninik Mamak,
- c) Depati,
- d) Kepala Dusun,
- e) Kepala Mendapo,
- f) Kerapatan di hamparan besar Rawang, dan
- g) Kerapatan tertinggi di Sangaran Agung.

Jenjang-jenjang tersebut harus diikuti dalam menghadapi suatu perkara. Seorang kemenakan atau anak buah dusun yang mempunyai suatu persoalan yang tidak bisa dipecahkan antara kedua pihak, terlebih dahulu dia harus sampaikan kepada tenganai untuk mendapatkan penyelesaian. Apabila tidak dapat diputuskan, maka naik ke jenjang lebih tinggi yaitu Ninik Mamak, dan apabila tidak dapat diterima juga keputusannya maka naik ke jenjang yang lebih tinggi yaitu depati, dan begitu seterusnya.

Ujung sungkuk yang ada tonjolannya dan harus dipasang tepat pada dahi, menggambarkan bahwa dalam menjalankan segala tugas dan kewajibannya seorang depati harus bijaksana dan arif. Paggungan masyarakat terhadap depati yaitu kata depati adalah kata memutuskan, memakan habis, memenggal putus dan membunuh mati. Dalam pepatah adat dikatakan : "Seko depati manyaka sagala par-

karo, gentein putauh, biea toeuk, makoa aboih, mengga putauh”
Artinya : Pusaka depati menjalankan segala perkara, genting putus, biang tebuk, memakan habis, memenggal putus. Kemudian depati dalam menjalankan hukum dan undang-undang serta peraturan yang dikeluarkannya hendaknya menurut garis yang telah ditetapkan yaitu hukum syarak dan hukum adat. Ini dikenal dengan istilah adat yang bersendikan syarak, syarak bersendikan kitabullah. Depati harus selalu menjaga agar segala perbuatan dan tindak tanduknya agar tidak terjadi kesalahan. Jika depati berbuat salah, maka akibatnya negeri akan kacau. Dalam pepatah adat dikatakan: “Titien tapasa dititai, baju dijaek dipakai, jalea tabantea di tempah, keak di saplaih, bungkau di tareh”.

Artinya : Depati itu harus menjalankan hukum menurut peraturan yang telah ada. Pepatah tersebut dilanjutkan dengan pepatah lain, di mana pepatah ini merupakan larangan bagi depati. Adapun bunyi dari pepatah yang dimaksudkan adalah :

”Jangea tejadei dalon neghoi,
Padi pulauk samo satangkei
Padi anak Indropuro
nga kusauk ideak salasei
Ujung pangko ideak basuo”

Artinya :

”Jangan terjadi dalam negeri,
Padi pulut sama setangkai
Padi anak Indrapura
Yang kusut tidak selesai
Ujung pangkal tidak bersua”.

Baju teluk belango dan celana berwarna hitam melambangkan adanya kepekatian hati dan tidak mudah goyah dengan pujuk rayuan dari siapapun. Depati harus bertindak tidak pilih kasih terhadap anak kemenakannya, yang salah dihukum dan yang benar tetap benar. Di samping itu baju teluk belango yang bersulamkan benang emas melambangkan bahwa depati harus bertindak benar dan berkata jujur dan tidak pernah berdusta atau bohong.

Motif sulaman yang berbentuk rebung atau tunas bambu muda menggambarkan bahwa depati itu selalu menjadi tumpuan harapan dari anak kemenakan, dan motif kembang melambangkan bahwa depati selalu membawa keharuman dan melindungi anak keme-

nakannya.

Kain yang dipasang tanggung, tepatnya sedikit di atas lutut melambangkan bahwa depati di dalam membina anak kemenakannya, membina agama dan dalam menghadapi segala sesuatu yang menyangkut anak kemenakan dan daerahnya harus bertindak cepat. Seorang depati tidak boleh melalaikan atau mengulur-ulur waktu dalam menyelesaikan persoalan.

Cinggang yang dua lapis juga mempunyai makna tersendiri, lapisan dalam merupakan selendang $1 \frac{1}{5} \times 1 \frac{1}{5}$ meter berwarna merah melambangkan keberanian. Dalam hal ini seperti dalam menghadapi sesuatu persoalan harus berani bertindak dan berbuat untuk menegakkan kebenaran. Sedangkan kain pengikat berwarna putih melambangkan kesucian. Artinya seorang depati adalah orang yang bersih dari segala noda, dan dapat dipercaya oleh anak kemenakannya.

Keris yang dipakai melambangkan tanda kebesaran, artinya depati merupakan orang yang terpuja di mata masyarakat. Sedangkan kain warna merah yang diikat pada gagang keris melambangkan keberanian dari pemakainya.

Tongkat yang dipegang menggambarkan apa-apa yang diperintahkan oleh depati harus dilaksanakan oleh anak kemenakan. Depati dalam membina anak kemenakan selalu memberi petunjuk-petunjuk dan nasehat-nasehat demi kebaikan bersama. Sedangkan gelang yang terbuat dari akar kayu melambangkan bahwa manusia dalam menjalankan hidup dan kehidupannya tidak terlepas dari lingkungannya, terutama lingkungan alam. Oleh karena itu manusia harus selalu dapat menjaga agar lingkungannya tetap lestari dan tidak boleh berbuat sesuatu yang mengarah kepada kerusakan lingkungan. Sebab jika lingkungan itu rusak akibat perbuatan manusia, maka yang akan merasakannya adalah manusia juga. Gelang yang terbuat dari perunggu melambangkan bahwa manusia itu adalah sebagai makhluk sosial. Dalam hal ini setiap orang harus menjaga hubungan baik dengan sesamanya, dan harus dapat memaafkan jika seseorang yang bersalah meminta maaf. Selain itu seseorang harus menjauhkan diri dari sifat-sifat pendendam dan iri terhadap orang lain.

4.2. Pakaian Adat Putri Suku Kerinci (Kerinci Tengah)

Pakaian, perhiasan dan kelengkapan pakaian putai atau pakai-

an adat wanita yang terdapat di daerah Kerinci Tengah mengandung beberapa pengertian di dalamnya. Lilitan sungkun dua tingkat melambangkan bahwa gunung yang dua tingkat sebagai kunci daerah Kerinci. Artinya daerah Kerinci dahulunya terdiri dari dua bagian yaitu Kerinci Tinggi dan Kerinci Rendah. Kerinci Tinggi adalah daerah Kabupaten Kerinci sekarang dan Kerinci Rendah adalah daerah Sarolangun Bangko di samping itu sungkun yang dua tingkat juga mengandung pengertian bahwa di daerah Kerinci terdapat bak yang berpuncung dua, artinya rumah yang bertingkat. Ini memperlihatkan bahwa rumah-rumah tradisional di daerah ini mempunyai ciri khas dua tingkat. Tingkat pertama dipergunakan untuk menyimpan berbagai peralatan, sedangkan tingkat kedua digunakan sebagai tempat tinggal.

Di sekeliling sungkun terdapat lima puluh buah cincin, dan cincin ini melambangkan bahwa pada masyarakat Kerinci terdapat 50 buah kata yang harus selalu menjadi pedoman. Kelima puluh kata tersebut yaitu :

- a) 20 sifat Tuhan,
- b) 20 lawan sifat Tuhan,
- c) 4 sifat nabi Muhammad s.a.w.
- d) 4 lawan sifat nabi Muhammad s.a.w.
- e) dua yang dijadikan Tuhan yaitu siang-malam, laki-laki perempuan, kiri-kanan, dan sebagainya.

Kunci sebanyak tujuh buah yang terdapat di sebelah kanan melambangkan bahwa wanita merupakan pendamping kaum laki-laki dan bertugas mengurus rumah tangga. Karenanya wanita-lah yang harus memegang kunci perekonomian rumah tangga. Masing-masing kunci itu mengandung arti antara lain :

- a) Kunci peti,
- b) Kunci kamar,
- c) Kunci kas,
- d) Kunci dapur,
- e) Kunci lumbung,
- f) Kunci almari, dan
- g) Kunci rumah.

Seperti diuraikan pada bagian terdahulu, sungkun terdiri dari dua bagian, yaitu sungkun dan kuluk. Kuluk adalah selendang berwarna hitam yang melambangkan adanya kepekatatan hati. Seorang

ibu harus mempunyai kekuatan hati dan tidak mudah goyah imannya jika mendengar bujuk rayu dari orang lain. Selain itu seorang ibu tidak cepat terpengaruh akan harta kekayaan orang lain. Dia harus tetap bersyukur akan rezeki yang diperolehnya, dan ini merupakan suatu prinsip pokok sebab jika dia selalu membandingkan antara kemampuan tetangga atau orang lain dengan kemampuannya, hal ini dapat membawa kepada jurang kehancuran. Pada ujung kuluk bagian depan terdapat umbai-umbai, yang melambangkan keramah tamahan dari masyarakat Kerinci, khususnya kaum ibu.

Baju kurung bersulam benang emas melambangkan kejayaan, artinya kaum ibulah yang dapat membuat kesejahteraan dalam rumah tangga. Kaum ibu harus selalu mendorong dan menasihati suaminya agar selalu bertindak benar dan selalu berusaha. Sedangkan motif bunga yang terdapat pada baju tersebut menunjukkan bahwa dalam kehidupan rumah tangga selalu terbina suatu kerukunan. Warna merah baik yang terdapat pada baju, kain dan seldang melambangkan suatu kecerahan, artinya dalam membina kehidupan harus selalu optimis dan tidak cepat putus asa. Manusia harus selalu berusaha meskipun Tuhanlah yang menentukan segalanya. Manusia hendaknya tidak cepat menyandarkan nasibnya kepada takdir.

Baju kurung yang lengannya lebih kurang tiga perempat dari tangan si pemakai dan kain yang sampai ke mata kaki menunjukkan bahwa perempuan harus selalu menutupi auratnya.

Jangki terawang berwarna putih melambangkan bahwa seorang wanita harus selalu bersikap terus terang terhadap suaminya.

4.3. Pakaian Adat Wanita Suku Kerinci (Lempur)

Pakaian, perhiasan dan segala kelengkapan yang terdapat pada pakaian adat wanita Lempur mengandung beberapa pengertian pokok yang oleh masyarakat setempat dijadikan sebagai perlambang-perlambang tertentu.

Anting-anting dan cin cin-cin cin yang terdapat pada kuluk umumnya masing-masing sebanyak 10 buah dan 29 buah. Dahulu anting-anting dan cin cin-cin cin tersebut dibuat dari emas murni, tetapi sekarang sudah jarang ditemui dan kebanyakan memakai perak sebagai penggantinya. Menurut informasi yang diperoleh banyaknya anting-anting dan cin cin - cin cin emas yang dipakai

waktu lalu jumlahnya tidak tetap, bisa lebih banyak dan bisa lebih sedikit. Jika si pemakai menggunakan dalam jumlah yang banyak, berarti kekayaannya bertambah. Jadi sebenarnya anting-anting dan cin cin-cin cin tersebut, sebagai pertanda jumlah kekayaannya dan sekaligus berfungsi sebagai kebanggaan dan lambang status seseorang.

Warna hitam yang dipergunakan baik pada kuluk, baju kurung dan selop mengandung pengertian tersendiri pula, yaitu sebagai tanda kepekatan hati. Seseorang dalam menjalankan hidup dan kehidupannya harus mempunyai sifat tabah, mempunyai pendirian yang kuat dan menyatu dengan alam. Tabah artinya tidak cepat putus asa dalam menghadapi segala cobaan-cobaan terutama dalam membina rumah tangga. Tidak mempunyai sifat pesimistif dalam hidup, dan manusia harus selalu berusaha sekuat tenaga. Pendirian yang kuat artinya selalu percaya diri dan tidak mudah goyah, tetapi tetap harus siap dalam menerima pendapat dan kritik-kritik dari orang lain jika apa yang dikemukakan orang tersebut memang benar. Menyatu dengan alam artinya manusia mempunyai hubungan yang sangat erat dengan alam. Sebagai masyarakat yang mata pencahariannya bergerak dalam bidang pertanian, maka alam ini sangat menentukan sekali. Oleh karena itu lingkungan alam harus tetap dapat dijaga dan dilestarikan. Pada waktu turun ke sawah, menanam padi, padi sedang bunting dan menuai, membuka hutan dan lain-lain diadakan upacara tersendiri. Ini menunjukkan bagaimana tergantungnya manusia dengan alam.

Motif-motif hiasan yang terdapat pada baju antara lain motif tali yang diselempit, motif lipan dan motif bunga mawar mengandung beberapa pengertian. Motif tali yang diselempit melambangkan bahwa manusia itu tidak bisa melepaskan diri dari manusia lainnya. Satu sama lain saling membutuhkan. Oleh karenanya hubungan baik di antara sesama harus dibina sedemikian rupa. Motif lipan berarti sifat gotong royong menjadi anutan masyarakat setempat. Misalnya saja pada waktu mengerjakan sawah mereka secara bergilir mengerjakannya dan tanpa menuntut imbalan yang berlebihan. Imbalannya hanya berupa bantuan tenaga yang dikorbankan untuk itu. Sedangkan motif bunga mawar melambangkan sifat optimisme. Jika manusia berusaha rezeki akan selalu ada, dan masa depan harus dipandang sebagai masa yang penuh kecerahan. Perlambang yang terdapat pada baju ini diperkuat kembali dengan

apa yang ditunjukkan oleh bunga-bunga besar yang tertulis. Di samping itu kain berwarna merah memberi arti bahwa manusia harus berani mengarungi kehidupannya dan tidak takut oleh resiko kegagalan. Suatu kegagalan yang dialami merupakan pelajaran yang berharga untuk memperbaiki di mana letak kelemahannya.

Motif hiasan yang tertera pada sehelai selendang melambangkan beberapa hal sesuai dengan macam motif yang ada. Kotak-kotak kecil menunjukkan bahwa kita adalah warga masyarakat suatu desa, dan harus tunduk terhadap segala adat istiadat yang berlaku di desa tersebut. Sedangkan kotak besar melambangkan bahwa di samping warga desa, juga merupakan warga kelompok besar yaitu negara. Karenanya harus patuh dan tunduk pula terhadap aturan dan hukum yang berlaku di dalam negara tersebut. Garis silang mempunyai arti bahwa seseorang harus mempunyai pandangan luas, dan harus membuka mata terhadap dunia luar. Hal-hal yang dapat membawa kebaikan harus dicontoh dan hal-hal yang merugikan harus dibuang.

4.4. Pakaian Adat Laki-Laki Suku Kerinci (Kerinci Mudik)

Terdapat beberapa perlambang dalam pakaian, perhiasan dan kelengkapan dari pakaian adat laki-laki Kerinci Mudik. Dipakainya serban kerah dari Mekkah sebagai komponen tuguk menunjukkan bahwa masyarakat setempat merupakan pemeluk agama Islam yang taat. Setiap orang yang merasa mampu untuk pergi ke Mekkah, agar segera melaksanakannya sesuai dengan ajaran agama Islam. Sedangkan selendang warna merah yang dipergunakan sebagai bahan untuk melilit serban kerah mengandung makna bahwa setiap orang harus mempunyai keberanian dan kebenaran. Tidak bimbang dan ragu dalam menghadapi segala rintangan dan halangan. Benang emas melambangkan kejayaan. Dalam hal ini setiap orang harus berusaha mengejar kejayaan dengan tidak mengabaikan hal-hal yang diperintahkan dan dilarang oleh agama. Sedangkan bunga yang jumlahnya sangat banyak mengandung berbagai makna. Bunga yang dipakai semuanya bunga yang harum-harum. Ini menunjukkan bahwa di dalam menjalankan hidup dan kehidupan seseorang harus selalu berbuat baik, tidak merugikan orang lain dalam melakukan tindakan, disenangi oleh orang lain dan disayangi oleh Yang Maha Pencipta, artinya selalu menjalankan segala suruhan dan menjauhkan segala larangannya.

Diletakkannya bunga berwarna putih di bagian depan mengandung makna bahwa seseorang harus mempunyai sifat tulus dan ikhlas serta dapat dipercaya oleh masyarakat. Kemudian bunga yang dipasang mengelilingi serban kerah menunjukkan bahwa seseorang hidup di dalam lingkungannya. Oleh karena itu ia harus tunduk dengan segala peraturan dan adat istiadat yang berlaku di daerah setempat. Berbagai macam bunga menunjukkan pula bahwa sebagai anggota masyarakat tentu saja sewaktu-waktu timbul berbagai kepentingan yang berbeda. Tidaklah dibenarkan bertindak hanya mementingkan diri sendiri saja dengan mengorbankan kepentingan orang lain.

Warna-warna hitam yang terdapat baik pada celana, baju dan lainnya melambangkan akan kepekatan hati. Artinya selalu menyatu dengan lingkungan. Manusia hidup tidak terlepas dari lingkungannya, baik itu lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Dengan lingkungan alam dia harus dapat memelihara dan memanfaatkan dengan baik untuk kepentingan hidupnya. Kepekatan hati ini ditunjukkan dengan sering diadakannya acara-acara, yang sifatnya ritual, seperti tari aseak, upacara turun mandi, upacara ngayun luci, upacara membuka hutan dan lain-lainnya.

Keris yang diikat dengan kain warna merah melambangkan tingkat kebesaran, artinya orang diberi suatu kepercayaan untuk memegang segala amanat rakyat. Warna merah di sini berarti orang tersebut harus berani berbuat segala sesuatu yang dianggap benar, menjatuhkan hukuman kepada orang yang berbuat salah, melanggar aturan serta adat istiadat.

Sedangkan tongkat yang dipegang dengan tangan kanan memberi arti bahwa si pemegang tongkat tersebut dalam berkata selalu benar, tidak berbohong atau berdusta. Dapat mengayomi seluruh warganya dengan selalu memberi petuah-petuah, nasehat-nasehat. Jadi dalam hal ini selain sebagai pemimpin, dia juga harus dapat berperan sebagai pembimbing, sebagai guru, sebagai teladan, sebagai bapak dan lain-lain.

4.5. Pakaian Adat Wanita Suku Kerinci (Kerinci Mudik)

Beberapa perlambang terdapat pada pakaian adat wanita Kerinci Mudik, yang erat kaitannya dengan nasehat-nasehat. Warna hitam melambangkan kekuatan hati, artinya dalam menghadapi sesuatu masalah harus dengan kesungguhan hati dan penuh kon-

sentralisasi. Sebab dengan kesungguhan dan konsentrasi itulah semua pekerjaan akan berhasil dengan baik. Warna hitam ini biasanya dipergunakan jika akan berhubungan dengan kekuatan alam. Misalnya pada waktu membuat jimat-jimat digunakan kain warna hitam.

Maksudnya mereka hidup banyak tergantung pada alam, dan ini dimungkinkan karena sebagian besar dari masyarakatnya hidup dalam bidang pertanian.

Warna kuning yang terdapat pada cinggang dan selapah pinang melambangkan kejayaan. Setiap orang harus mempunyai motivasi dalam hidupnya. Dan ini dapat dicapai apabila dibarengi dengan kerja keras dan tidak cepat putus asa apabila mengalami kegagalan. Sedangkan warna merah melambangkan keberanian, artinya orang harus berani menghadapi resiko. Keberanian merupakan modal besar dalam menjalankan sesuatu pekerjaan. Sebab tanpa adanya rasa keberanian, maka seseorang akan enggan melakukan suatu pekerjaan, sebab selalu takut rugi, gagal dan sebagainya.

Motif bunga yang terdapat pada kain wanita melambangkan suatu kehalusan dan kelembutan. Sedangkan motif daun-daunan yang terdapat pada gembung melambangkan kesuburan. Pada umumnya daun berwarna hijau, dan hijau daun adalah warna yang lembut. Jadi manusia selalu mendambakan hal-hal yang dapat membawa kesejukan.

Selapah pinang atau selendang yang dipasang menyilang, melambangkan bahwa dunia ini luas. Jadi dalam menjalani kehidupan kita harus berpandangan luas. Selain itu harus terbuka pula terhadap hal-hal yang datang dari luar, terutama yang dapat membawa kebaikan.

Turai pabung yang terbuat dari empulur kayu yang berwarna putih mempunyai perlambang tertentu pula. Dari segi bentuknya yang sambung menyambung dan dengan jumlah yang cukup banyak melambangkan bahwa manusia selain menjadi makhluk individu juga sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk individu dia harus dapat membina dan memperjuangkan kepentingannya, sedangkan sebagai makhluk sosial dia tidak terlepas dengan individu yang lainnya. Oleh karenanya dia harus dapat menjalankan keduanya dengan baik, dalam arti tidak mengorbankan kepentingan individu sama sekali, tetapi juga tidak mengabaikan kepentingan masyarakat banyak. Warna putih melambangkan kesucian dan ketu-

lusan hati.

4.6. Pakaian Anak Batino Suku Kerinci

Beberapa perlambang yang terdapat pada pakaian anak batino diantaranya terletak pada warna yang dipakai. Warna merah melambangkan keberanian. Artinya anak muda harus mempunyai keberanian dalam menghadapi masa depan yang membentang di hadapannya. Masa depan penuh dengan tanda tanya dan penuh dengan tantangan, sehingga tanpa adanya modal keberanian, maka mustahil seseorang dapat berhasil dalam menjalankan hidup dan kehidupannya. Oleh karenanya merupakan kewajiban orang tua menanamkan rasa berani dan percaya diri pada anak-anaknya sehingga dia selalu optimis dalam menghadapi masa depannya.

Perlambang berikutnya terdapat pada sungkun yang bertingkat dua dan diberi cin cin sebanyak 50 buah. Ini berarti mulai dari masa anak-anak sudah diajarkan kata-kata adat yang lima puluh, yaitu 20 sifat Tuhan, 20 lawan sifat Tuhan, 4 sifat Nabi Muhammad s.a.w, 4 lawan sifat Nabi Muhammad s.a.w, 2 yang dijadikan Tuhan yaitu siang-malam, laki-laki perempuan, kiri-kanan, atas-bawah dan lain-lain. Di sini terlihat bahwa merupakan kewajiban bagi orang tua untuk mengajarkan segala sesuatu yang berkenaan dengan Tuhan dan Nabi Muhammad s.a.w. terutama meyakinkan bahwa Tuhan itu ada dan tidak sama dengan makhluk yang lainnya. Begitu pula mengenai Nabi Muhammad s.a.w. mempunyai keistimewaan-keistimewaan tersendiri. Selain itu di dunia ini Tuhan telah menjadikan segala sesuatu selalu ada lawannya.

Adapun turai panjang, yang dipasang di belakang melambangkan bahwa wanita itu sebaiknya selalu berambut panjang. Sebelum adanya mode rambut pendek yang banyak digemari oleh kaum pemuda dewasa ini, rambut-rambut para wanita di daerah Kerinci termasuk para gadisnya panjang-panjang. Bahkan rambutnya sengaja dipelihara sedemikian rupa agar ukurannya panjang. Merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi kaum wanita.

Cinggang yang ujungnya dipasang menjuntai ke bawah melambangkan bahwa di dalam membina kehidupan seseorang tidak dibenarkan bersifat sombong dan angkuh. Seperti dalam kata mutiara dikatakan bahwa pakailah ilmu padi yaitu semakin berisi semakin merunduk. Tidak ada gunanya bersikap sombong dan angkuh, karena akan merugikan bagi yang bersangkutan, orang

menjadi tidak senang dan tidak simpatik pada dirinya. Hal ini rupanya disadari betul oleh orang tuanya, bahwa sang anak perlu mendapatkan bimbingan dan tuntunan. Sebab jika tidak, kemungkinan anak untuk terjerumus kepada hal-hal yang negatif lebih besar.

Jimat yang dipasang di atas kepala melambangkan beban yang dipikul oleh kaum muda atau generasi muda tidaklah ringan. Oleh karenanya dia harus mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Sebab dengan persiapan yang baiklah dia dapat memikul beban tersebut sebaik mungkin. Sedangkan kalung yang dibuat dua tingkat memberi pengertian bahwa di dalam masyarakat terdapat tingkatan-tingkatan atau lapisan-lapisan yang merupakan suatu kenyataan yang tidak bisa dibantah. Dari kenyataan tersebut seseorang harus dapat menempatkan dirinya sebaik mungkin sesuai dengan fungsi dan peranannya. Jika masing-masing pihak dapat berbuat sesuai dengan fungsi dan peranannya, maka tidak akan terjadi pertentangan-pertentangan yang cukup berarti. Adanya tingkatan-tingkatan tersebut ditunjukkan pula oleh beberapa buah gelang yang dipakai pada kedua belah tangan.

Bentuk pakaian yang menutupi hampir seluruh bagian tubuh melambangkan bahwa wanita harus selalu menutupi auratnya. Hal ini sesuai dengan ajaran agama yang dianut yaitu agama Islam. Sedangkan gelang yang bentuknya $\frac{3}{4}$ lingkaran, menunjukkan bahwa para muda-mudi bersikap terbuka dan mau berterus terang.

Posisi selampah pinang yang berbentuk silang melambangkan bahwa manusia harus selalu berpandangan luas dan jauh ke depan. Artinya harus memikirkan hari esok bagaimana, sehingga dengan demikian akan giat berusaha.

4.7. Pakaian Permenti Suku Kerinci

Arti perlambang yang terdapat pada pakaian permenti terutama terletak pada warna yang ada. Warna hitam yang terdapat pada baju dan celana melambangkan akan kepekatan hati. Ninik mamak sebagai salah satu unsur pimpinan adat harus memiliki kepekatan hati terutama dalam menghadapi tugas-tugas yang cukup berat. Misalnya tidak bimbang dalam mengan bil keputusan dan mempunyai keyakinan yang kuat. Sedangkan warna merah yang terdapat pada lita menggambarkan keberanian. Ninik mamak harus berbuat dan bertindak. Berani memberi hukuman kepada siapa

saja yang dianggap bersalah. Kemudian warna kuning melambangkan suatu pengharapan. Manusia hidup selalu penuh dengan harapan-harapan agar hidupnya kelak menjadi lebih baik dan lebih sempurna. Oleh karena itu semua bidang kehidupan masyarakat harus dimajukan. Untuk itu perlu kerja keras dari segenap warga masyarakat dan juga memerlukan pengorbanan.

Lita yang bentuknya lancip di depan melambangkan bahwa ninik mamak mempunyai kekuasaan yang tinggi di dalam lurahnya. Pada bagian belakang terdapat ekor yang menjuntai kebawah. Ini menunjukkan bahwa ninik mamak harus memperhatikan inspirasi dari warganya. Sini dikemukakan bahwa ninik mamak di dalam menjalankan tugasnya tidak boleh bertindak seperti diktator.

Motif sulaman yang bertingkat melambangkan bahwa di Kerinci berlaku ketentuan-ketentuan tersendiri terutama dalam memutuskan sesuatu persoalan. Dalam hal ini dipakai sistem Hukum Depati IV – 8 helai kain yang disebut sko nan tigo tokoh. Prosedur yang dilalui dalam menyelesaikan suatu persoalan :

- a) Tenggana, dengan menghanguskan ayam seekor dan beras sepinggan.
- b) Ninik mamak, dengan menghanguskan beras dua puluh biji dan kambing seekor.
- c) Depati, dengan menghanguskan beras seratus biji dan kerbau seekor.

Memakai pakaian dimulai terlebih dahulu dengan bagian sebelah kanan yang menunjukkan suatu kebaikan. Artinya dalam memulai dan melaksanakan pekerjaan harus dengan itikat yang baik. Sebab dengan itikat yang baiklah, hasil yang diperoleh akan lebih baik.

Tongkat yang dipakai oleh ninik mamak melambangkan kebesaran. Sebagai orang yang tinggi kedudukannya di tengah masyarakat ia harus selalu dapat memberikan nasehat-nasehat yang baik serta tuntunan kepada masyarakatnya.

4.8. Pakaian Hulu Balang Suku Kerinci

Beberapa perlambang yang terdapat pada pakaian Hulu Balang terutama terletak pada warna. Warna hitam merupakan warna yang paling dominan dari pakaian Hulu Balang. Warna hitam me-

lambangkan adanya kepekatan hati, artinya tidak goyah atas segala godaan-godaan dalam menjalankan tugasnya. Tugas harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dengan ketulusan hati. Disadari bahwa tugas yang dibebankan kepadanya cukup berat, sehingga perlu adanya kesungguhan. Sedangkan warna merah melambangkan keberanian, artinya berani dalam menghadapi kerusakan. Kerusakan yang terjadi harus diselesaikan secepat mungkin agar tidak meluas dan menjadi lebih besar.

Motif kotak-kotak persegi yang terdapat pada kain melambangkan bahwa pengamanan negeri terletak ditangannya. Dalam mengamankan negeri, Hulu Balang harus selalu siap siaga. Kesiapan ini dilambangkan oleh pedang yang terhunus tanpa sarung yang dipegang dengan tangan kanan.

Tentu saja pengamanan ini semuanya ditujukan untuk keselamatan negeri dan masyarakatnya, bukan untuk tujuan-tujuan tertentu. Ini ditunjukkan oleh bentuk lita yang dipasang membentuk kepak atau sayap patah.

4.9. Pakaian Wanita Kenduri Sko (Lempur)

Ujung kuluk yang keduanya berada sebelah kanan kepala melambangkan bahwa bagian kanan adalah bagian yang baik-baik. Artinya dalam menjalani kehidupan di dunia ini hendaklah selalu berbuat baik dan tidak mementingkan diri pribadi semata-mata, tetapi harus dilihat juga kepentingan orang lain. Menurut kepercayaan sesuai dengan agama yang dianut, hidup di dunia ini sifatnya sementara. Oleh karena itu berbuat baik terhadap orang lain merupakan suatu keharusan, dan janganlah meninggalkan kesan yang tidak baik.

Warna merah adalah warna dominan dalam pakaian wanita pada waktu diadakan kenduri sko, menunjukkan keberanian dan tidak gentar dalam menghadapi cobaan-cobaan dan rintangan-rintangan. Keberanian adalah merupakan modal di dalam menjalani kehidupan. Sebab tanpa adanya keberanian maka semua usaha tidak akan memberikan hasil yang maksimal.

Baju kurung yang lehernya berbentuk huruf IV melambangkan keterbukaan dan lapang dada dalam menerima kritik yang membangun dan tidak selalu ngotot dalam mempertahankan pendapat yang memang tidak dapat dipertahankan. Sikap ini perlu dimiliki, karena dari sinilah akan timbul perbaikan-perbaikan.

Motif kotak-kotak melambangkan bahwa di dalam menjalankan kehidupan kita tidak hidup di lingkungan sendiri. Masih banyak orang lain di sekitar kita. Oleh karena itu hubungan baik dengan sesama terutama tetangga patut dibina. Sikap sombong, congkak dan acuh tak acuh patut dibuang jauh-jauh, karena akan merugikan. Jika kita memiliki kekayaan yang lebih dibandingkan dengan orang lain, janganlah bertindak sewenang-wenang. Hidup ini kadang-kadang di atas dan kadang-kadang pula berada di bawah. Seandainya jatuh misalnya tidak mempunyai kedudukan atau menjadi miskin, maka orang akan menghindari untuk bergaul dengan orang seperti itu.

Selendang yang dipasang di pinggang dengan memakai simpul melambangkan bahwa tugas wanita sangat berat. Dia harus dapat menjadi ibu rumah tangga yang baik. Jika diumpamakan sebagai suatu organisasi, maka wanita itu fungsinya sama dengan sekretaris sedangkan suami berfungsi sebagai ketua. Sekretaris mempunyai tugas dalam menyelesaikan urusan-urusan dalam. Jadi wanita harus pandai mengatur rumah tangga, baik itu menyangkut tentang pembelanjaan, pendidikan anak-anak dan lain-lainnya.

Kalung yang terdiri dari beberapa bagian dan membentuk tingkatan-tingkatan melambangkan bahwa di dalam kehidupan ini terdapat suatu kenyataan bahwa adanya pelapisan-pelapisan, artinya masing-masing mempunyai status sendiri-sendiri. Setiap orang akan berusaha mencapai status tertinggi. Tetapi yang perlu diperhatikan bahwa dalam usaha mencapai status tertinggi tersebut haruslah bertindak dan berlaku sportif.

4.10. Pakaian Perjaka Sarko

Dua hal yang paling menonjol dalam Deta Kepak Ayam Patah, yaitu bagian depan berbentuk runcing ke atas dan bagian belakang berbentuk seperti sayap atau istilah setempat disebut kepak. Kepak tersebut disebut patah karena lipatan-lipatannya mengarah ke bawah. Ini melambangkan hal-hal yang harus dimiliki oleh seorang remaja atau perjaka. Seorang remaja putra biasanya senang pergi merantau untuk menimba pengalaman atau menuntut ilmu. Tradisi dan adat istiadat yang berlaku pada masing-masing daerah berlainan. Perbedaan ini menuntut bagi pihak pendatang agar dapat menyesuaikan diri. Kadang-kadang seorang pemuda sulit untuk menyesuaikan diri, karena kurangnya pengalaman yang dimiliki.

Jadi Kepak Ayam Patah tersebut melambangkan bahwa seorang remaja harus pandai-pandai menyesuaikan atau membawa diri dan jangan sok tahu. Sesuai dengan pepatah yang mengatakan bahwa : "Mandi di ilie-ilie, cakap di bawah-bawah. Dimana tembilang tercacak di situ tanaman tumbuh. Di mana aek disauk di situ ranting dipatah". Jika seseorang tidak mempedomani pepatah tersebut sudah dapat dipastikan ia akan tersingkir dan tidak disenangi oleh masyarakat. Bimbingan dan tuntunan dari orang tua sangat diperlukan agar anaknya yang menginjak remaja dapat berbuat sesuatu yang selalu disenangi masyarakatnya.

Pemilihan warna merah sebagai warna dasar dari deta yang dipakai membungkus, menunjukkan bahwa pemuda harus berani menghadapi masa depan yang penuh dengan tanda tanya dan mengandung ketidak pastian. Dia harus mempersiapkan diri sebaik mungkin agar masa depannya dapat dilalui dengan baik.

Warna kuning yang merupakan warna dominan dari pakaian adat ini, melambangkan kejayaan. Sikap optimisme harus selalu merupakan sikap yang mutlak dimiliki. Optimisme tersebut harus selalu diiringi dengan usaha, dan tanpa usaha mustahil sesuatu dapat dicapai dengan berhasil. Orang yang mau mengalami masa kejayaan adalah orang yang penuh dengan usaha dalam hidupnya. Dengan demikian seseorang apalagi pemuda tidak boleh menyandarkan nasibnya kepada takdir. Sedangkan warna hitam melambangkan adanya kesungguhan dalam menghadapi sesuatu. Sikap ini mutlak harus dimiliki, karena tanpa kesungguhan sesuatu pekerjaan tidak akan berhasil dan kalau pun mendapatkan hasil, maka tidak akan maksimal. Sikap ini ditanamkan betul kepada anak muda, sehingga mereka akan sadar terhadap pentingnya kesungguhan.

Sulaman terawang melambangkan bahwa hidup ini penuh dengan liku-liku, dan hal ini dikuatkan pula oleh bentuk sulaman lainnya yaitu daun pakis. Segala kesulitan harus dapat diatasi dengan tekad yang kuat dan tidak cepat menyerah atau putus asa.

Kain yang dipasang di atas lutut melambangkan bahwa seorang remaja harus selalu belajar bertindak cepat dalam menyelesaikan sesuatu persoalan. Tindakan cepat akan membawa faedah yang sangat besar dan perlu ditanamkan kepada seorang pemuda.

Pakaian remaja ini tidak memakai keris seperti yang terdapat pada jenis pakaian adat laki-laki yang lainnya. Ini melambangkan

bahwa pemuda harus banyak belajar kepada orang yang lebih tua dan orang yang lebih berpengalaman. Dia harus banyak bertanya dan tidak boleh mempunyai sifat malu bertanya. Sesuatu akan banyak diketahui dengan jalan bertanya.

Memasang pakaian yang selalu dimulai dari bagian kanan misalnya kaki kanan, tangan kanan melambangkan bahwa bagian yang kanan ini merupakan bagian yang baik-baik. Oleh karena itu seseorang harus berbuat baik, dan sesuai dengan pepatah mengatakan "Harimau mati meninggalkan belang, gajah mati meninggalkan gading". Jadi kejahatan yang diperbuat sewaktu masih hidup tetap mempunyai kesan yang tidak baik walaupun sampai meninggal, tetapi kebaikan walau sekecil apapun tetap dikenang orang.

4.11. Pakaian Remaja Putri Sarko

Dari seperangkat pakaian beserta perhiasannya membawa beberapa perlambang atau makna tertentu. Pertama-tama dari sanggul dan kelengkapannya melambangkan bahwa sang wanita tersebut telah masuk pada masa remaja atau gadis. Dia telah siap jika ada seorang pemuda yang datang meminangnya. Tentu saja tidak asal dipinang saja, tetapi sesuai dengan syarat-syarat yang ditentukan. Syarat-syarat tersebut misalnya sang pemuda harus menjadi orang yang baik-baik, mempunyai kepribadian dan lain-lain. Adapun seorang wanita, harus pandai dalam menjaga diri dan harus selalu menjunjung tinggi martabat dan derajat kewanitaannya. Di samping itu harus pula bertindak sopan santun dan menghargai orang-orang tua. Tindak tanduk dan tingkah laku yang tidak boleh melampaui batas atau melanggar adat istiadat dan kebiasaan setempat terutama dalam bercinta dilambangkan oleh daun pandan yang berduri.

Selendang di bagian muka yang membentuk garis silang melambangkan bahwa seorang gadis harus selalu bersikap hati-hati dan tidak ceroboh. Banyak hal-hal yang harus dihindarinya terutama yang berhubungan dengan kehormatannya. Tidak cepat tergoda oleh bujuk rayu, semuanya harus dipertimbangkan baik buruknya. Hal ini bukan berarti sang gadis tersebut dilarang untuk bergaul dengan lawan jenisnya, tetapi harus dalam batas-batas yang wajar.

Ikatan pinggang yang disebut pending kemah bertutur kato me-

lambangkan bahwa sang gadis tersebut sudah mempersiapkan dirinya berumah tangga. Persiapan untuk masuk ke tahap berumah tangga ini harus dilakukan dengan baik. Misalnya, dia harus bisa memasak dan mengurus orang lain. Bagi wanita di pedesaan yang tidak mempunyai keterampilan memasak atau istilah setempat disebut tidak biso ke dapur, merupakan hal yang kurang baik sebab di masyarakat desa pada umumnya tidak pernah menggunakan pembantu.

Seorang wanita harus bertindak cekatan misalnya dalam menghias diri dan menghadapi tugas-tugas di rumah tangga. Hal ini dilambangkan oleh cin cin permata delimo dan gelang-gelang bulat yang dipakai. Di samping itu sulaman yang berbentuk selempit melambangkan bahwa hidup di dunia ini tidak terlepas dari orang lain. Satu sama lain saling membutuhkan apalagi di desa pada umumnya mereka masih berada dalam satu ikatan keluarga. Tolong menolong dan bantu membantu merupakan suatu keharusan. Oleh karena itu sifat ringan tangan mutlak harus dimiliki, hal ini terlihat betul jika diadakan suatu kegiatan, misalnya pesta. Untuk mempersiapkan segala sesuatunya terutama dalam memasak masakan yang akan disajikan, mereka bekerjasama tanpa meminta atau mengharapkan balas jasa. Begitu pula di dalam menyediakan peralatan yang dibutuhkan, mereka yang memiliki alat-alat akan meminjamkannya dengan cuma-cuma.

Sulaman benang emas melambangkan kejayaan, yaitu masa depan akan dapat menjadi jaya apabila seseorang mau bekerja keras. Di samping itu sifat putus asa dan rendah diri harus disingkirkan. Sebab sifat ini dapat menghancurkan masa depannya sendiri.

Warna hitam melambangkan kesungguhan, yaitu kesungguhan dalam menghadapi dan menyelesaikan suatu pekerjaan. Karena dengan kesungguhanlah akan dapat dicapai hasil yang maksimal. Selajutnya kalung yang bertingkat melambangkan bahwa kehidupan ini akan menempuh berbagai jenjang. Seseorang tidak akan langsung mencapai puncak kejayaan, tanpa melalui tahapan sebelumnya. Ini menyadarkan bahwa seseorang jangan berangan-angan terlalu tinggi tanpa diiringi dengan adanya usaha dan kerja keras. Warna merah melambangkan keberanian, seorang remaja harus berani dalam menghadapi masa depannya. Tentu saja keberanian ini harus diiringi dengan persiapan-persiapan yang matang.

Motif terawang dan daun pakis melambangkan bahwa hidup

ini akan penuh dengan cobaan, dan cobaan itu harus dihadapi dengan tabah. Kehidupan ini tidak selamanya suram tetapi juga masa jayanya. Ini dilambangkan oleh motif kembang-kembang besar yang terdapat pada kain sarung. Selain itu motif ini juga mengandung pesan bahwa jika kita berada di atas jangan berlaku sombong dan jika berada di bawah harus pandai-pandai membawa diri. Sebab hidup seolah-olah seperti roda pedati, kadang-kadang di atas dan kadang-kadang di bawah.

4.12. Pakaian Adat Pria Sarko

Pakaian yang dipakai oleh tuo tengganai yang selanjutnya disebut pakaian adat pria, mengandung beberapa perlambang di dalamnya. Suatu kenyataan di dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan dan saling membina hubungan satu dengan lainnya tidak terlepas dari statusnya masing-masing. Status ini tentu saja menggambarkan tinggi rendahnya kedudukan seseorang di dalam kelompoknya, baik yang diakibatkan oleh jabatan, kekayaan dan lain-lain. Kedudukan tuo tengganai merupakan kedudukan yang terhormat yang diberikan oleh kelompoknya. Tingginya kedudukan tuo tengganai dalam segi adat dilambangkan oleh pakaian yang dipakainya terutama pada waktu diadakan upacara-upacara adat yang sifatnya resmi. Hal ini secara khusus dilambangkan oleh deta yang berbentuk seperti daun buluh yang tercacak. Kekuasaan adat tertinggi yang dimilikinya tidaklah membuat tuo tengganai ini menjadi orang yang sombong karena kekuasaannya. Tetapi sebaliknya dia harus bersikap ramah tamah dan selalu memperhatikan anak kemenakannya. Keadaan ini dilambangkan oleh bapak ayam patah yang merupakan bagian dari deta tersebut.

Sebagai tuo tengganai, dia mempunyai tugas dan kewajiban untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh anak kemenakannya terutama persoalan yang menyangkut adat. Persoalan-persoalan yang dihadapi tidak sedikit dan kadang-kadang beraneka ragam jenisnya. Ini harus dihadapi dengan hati dingin dan penuh rasa tanggung jawab serta selalu bersikap adil dan jujur. Hal ini dilambangkan oleh sesamping bebat patulo panjang tujuh.

Keris yang gagangnya diberi kain warna merah melambangkan keberanian. Sifat ini perlu dimiliki terutama oleh tuo tengganai dalam menghadapi setiap persoalan. Berani berkata dan berbu-

at jika sesuatu itu benar, dan berani menjatuhkan hukuman terhadap anak kemenakannya yang melanggar adat.

Warna hitam dari baju dan celana melambangkan kesungguhan. Dalam menghadapi sesuatu persoalan harus selalu sungguh-sungguh dan tidak setengah-setengah. Sedangkan motif-motif kembang yang menyebar seperti bintang bertaburan di langit yang sedang gemerlapan melambangkan bahwa tuo tengganai dapat membawa masyarakatnya ke arah hal-hal yang baik-baik. Tuntunan-tuntunan diberikan sepanjang masa agar anak kemenakannya tidak terjerumus kepada hal-hal yang merugikan. Di dalam menjalankan hidup dan kehidupan setiap orang kadang-kadang hilaf. Kehilafan dan kealpaan merupakan sifat yang dimiliki oleh setiap manusia, tidak ada seorangpun yang terlepas dari sifat ini. Oleh karena itu bimbingan, tuntunan dan nasehat mutlak diperlukan.

4.13. Pakaian Adat Wanita, Sarko

Masing-masing daerah mempunyai adat istiadat yang berbeda, dan adat istiadat tersebut harus dijunjung tinggi serta harus dipatuhi oleh warga masyarakatnya. Bagi mereka yang melanggar akan dikenakan sanksi dan sanksi tersebut berbeda satu dengan yang lainnya. Begitu pula halnya dengan masyarakat yang mendiami kabupaten Sarolangun Bangko salah satu kabupaten di daerah Propinsi Jambi Di sini berlaku adat istiadat yang juga dijunjung tinggi oleh warganya. Hal ini dilambangkan oleh mahkota sungkuh bertirai emas.

Kerabu panjang bertingkat menunjukkan bahwa di dalam kehidupan masyarakat terdapat jenjang atau tingkatan-tingkatan, begitu pula halnya dalam kehidupan berkeluarga. Masing-masing harus menjalankan fungsinya dengan baik. Seorang ibu rumah tangga misalnya harus tahu fungsinya, antara lain ialah mengurus rumah tangga.

Baju yang terdiri dari dua lapis yaitu baju semang kawan dan baju kurung majo melambangkan keanggunan seorang wanita. Di samping itu seorang wanita harus selalu bersikap sopan santun terhadap orang lain. Sedangkan hiasan kembang melati pecah melambangkan kecantikan seorang wanita. Tetapi dia harus mempunyai kepribadian yang tinggi. Wanita di ibaratkan setangkai bunga di mana kumbang selalu mendekat. Oleh karena itu dia harus pandai menjaga dan membawa diri agar jangan terjerumus pada hal-hal yang tidak diinginkan. Keadaan ini dilambangkan oleh motif kem-

bang dukuh tanduk buang.

Pending emas melambangkan bahwa wanita jika telah berkeuarga akan berfungsi sebagai ibu rumah tangga. Sehubungan dengan itu harus pandai mengatur dan menyusun belanja rumah tangganya. Sebab biasanya yang sering menjadi keretakan rumah tangga dan dapat mendorong suami untuk bertindak curang. Sedangkan gelang yang dipakai di tangan dan di kaki melambangkan bahwa hidup ini jika tidak hati-hati akan dapat terjerumus ke dalam suatu kemelut yang merugikan.

Warna hitam yang terdapat pada baju semang kawan dan ikat kepala melambangkan kesungguhan, yaitu kesungguhan di dalam menghadapi berbagai persoalan yang timbul. Sedangkan warna merah melambangkan keberanian dalam mengarungi bahtera kehidupan yang penuh dengan liku-liku. Tidak cepat menyerah dan putus asa jika menghadapi cobaan-cobaan yang menimpanya.

4.14. Pakaian Adat Laki-Laki Bungo Tebo

Dari segi bentuk, motif dan warna dari pakaian adat laki-laki yang terdapat di Kecamatan Tebo Ilir Kabupaten Bungo Tebo, diketahui beberapa makna yang membawa pesan-pesan khusus, baik bagi pemakainya maupun bagi masyarakat setempat.

Bentuk deta yang memakai puncak dan kepak ayam patah melambangkan bahwa jika kita mendapat kedudukan yang tinggi janganlah berlaku sombong dan angkuh. Sifat sombong dan angkuh akan membuat orang lain menjadi benci dan akan menjauhkan diri. Jika hal yang demikian terjadi maka akan sangat merugikan dan ruang gerak menjadi semakin sempit. Tidak saja manusia tetapi Tuhan pun tidak menyenangi akan sifat tersebut. Di samping itu bentuk deta juga melambangkan bahwa jika kita berada di atas jangan lupa memandang ke bawah. Seperti sering diungkapkan bahwa hidup ini ibarat roda pedati, artinya tidak selamanya berada di atas tetapi sewaktu-waktu akan berada di bawah. Orang yang jatuh dari kedudukannya atau jatuh miskin akan sangat terpukul sekali apa íla pada waktu dia berada di atas selalu berlaku sombong dan angkuh. Sebab masyarakat akan menyoraki dan akan mengatakan bahwa yang bersangkutan baru tahu diri. Apa yang kita dapat dan kita peroleh sifatnya sementara, karena semuanya itu adalah titipan Tuhan. Sebagai titipan maka pandai-pandailah menggunakannya, sebab apabila Tuhan tidak merestui

lagi maka semuanya akan mudah pergi dan menjauhi.

Warna pakaian merah hati ayam melambangkan keberanian dan sekaligus kesungguhan. Kedua sikap ini harus dimiliki oleh setiap manusia. Berani bertindak jika sesuatu dianggap benar, apalagi bagi seorang tuo tengganai dia harus berani menjatuhkan hukuman terhadap orang yang bersalah yang melanggar adat istiadat. Berani menghadapi resiko dalam berusaha. Sebab tanpa modal keberanian maka seseorang tidak mungkin dapat berkembang dan maju. Sikap berani harus diimbangi pula dengan kesungguhan. Jika keduanya ini dimiliki maka kemungkinan untuk mendapatkan hasil yang baik semakin besar.

Motif daun pakis dan pucuk rebung menggambarkan bahwa hidup ini penuh dengan liku-liku. Artinya tidak semua kegiatan akan berjalan mulus dan mudah. Karenanya dalam menjalani kehidupan ini haruslah dimulai dengan rencana dan persiapan yang matang. Sedangkan motif kembang melambangkan keharuman, artinya setiap perbuatan dan tingkah laku haruslah meninggalkan kesan yang baik, dan jangan sekali-kali menyakiti hati dan merugikan orang lain.

Jika seseorang dalam hidupnya selalu meninggalkan kesan baik, maka sampai dia meninggalpun tetap dikenang orang.

Sulaman benang emas melambangkan kejayaan. Setiap orang tentu bercita-cita agar hidupnya baik, senang dan kaya serta tenteram. Hanya saja untuk mencapainya tidak mudah karena alat pemuas yang tersedia sangat terbatas. Tetapi walaupun demikian manusia harus selalu berusaha dan tidak berpangku tangan menyerahkan diri kepada nasib semata-mata.

4.15. Pakaian Adat Wanita Bungo Tebo

Pakaian adat ini mengandung beberapa perlambang yang sekaligus mengandung pesan dan nasehat baik bagi pemakainya maupun bagi anggota masyarakat hukum adat yang bersangkutan. Pesan dan nasehat diperlukan dalam kehidupan manusia agar mereka dapat menjalani hidup dan kehidupannya dengan baik. Ini tidak lain karena sifat yang dimiliki oleh manusia itu sendiri, yaitu lupa, hilaf selalu saja menghampirinya.

Hiasan-hiasan seperti kembang goyang dengan permata putihnya, untaian kembang melati putih, gelang dan kalung melambangkan bahwa seorang wanita atau ibu rumah tangga harus dapat men-

jadikan rumah tangganya sebagai rumah tangga yang rukun, damai dan tenteram. Seorang ibu rumah tangga harus dapat mendidik anak-anaknya dan selalu memperhatikannya sehingga menjadi manusia yang berguna baik bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. Peran ibu rumah tangga jauh lebih penting dari seorang ayah, karena dia lebih banyak berada di rumah dibandingkan dengan sang ayah.

Kembang goyang lima buah melambangkan bahwa masyarakat di daerah kecamatan ini merupakan pemeluk agama Islam yang taat. Dia mengerjakan sembahyang lima waktu seperti diperintahkan oleh agamanya, dan di samping itu juga kembang goyang tersebut melambangkan rukun Islam yang lima perkara, yang merupakan suatu kewajiban yang tidak dapat di tawar-tawar bagi pemeluk agama Islam. Selain itu dipakainya kembang goyang dan tidak kembang yang lainnya, berarti bahwa seorang manusia janganlah meniru kehidupan tumbuh-tumbuhan atau pohon jika ditiup angin ke utara dia condong ke utara, ditiup angin ke selatan dia akan condong ke selatan dan sebagainya.

Seorang manusia harus mempunyai pendirian yang kuat dan menerima nasehat orang lain jika apa yang dinasehati adalah benar. Ini merupakan prinsip dalam hidup, sebab jika ini ditinggalkan berarti dia akan mudah terombang ambing dan akan sangat merugikan.

Kembang melati putih melambangkan bahwa seorang manusia harus mempunyai jiwa yang bersih dan suci, tidak mempunyai sifat iri, dan benci terhadap orang lain serta tidak bersifat pendendam. Hal ini tidak saja dikehendaki oleh manusia tetapi dimurkai oleh Tuhan.

Di samping itu letak kembang melati putih pada bagian kanan atas telinga melambangkan bahwa telinga harus berfungsi sebagai alat pendengar untuk hal-hal yang baik, seperti mendengarkan pengajian, wejangan-wejangan, dan menjauhkan hal-hal yang dapat merusak.

Bentuk kalung yang berangkai-berangki melambangkan bahwa hidup ini kadang-kadang tidak mudah. Banyak rintangan-rintangan yang menghadang, tetapi di sinilah letak kesungguhan hati diperlukan. Jika rintangan-rintangan tersebut dapat di atas maka kejayaan akan dapat dicapai. Kejayaan ini dilambangkan dengan pertama-permata yang terdapat pada kalung tersebut.

Ikat pinggang atau pending emas yang dipakai di luar baju melambangkan bahwa seorang ibu rumah tangga harus bersifat hemat. Dia harus dapat mengatur pengeluaran rumah tangganya sesuai dengan penghasilan yang diperoleh keluarganya. Jika terlalu boros maka tidak jarang mendorong sang suami untuk bertindak curang dan tidak jujur dalam melakukan pekerjaannya. Jadi seorang ibu rumah tangga sangat menentukan kehidupan keluarga secara keseluruhan.

Konde yang bertingkat tidak lain melambangkan bahwa di dalam kehidupan bermasyarakat terdapat tingkatan-tingkatan. Begitu pula dalam kehidupan berumah tangga, ada yang berkedudukan sebagai kepala keluarga, ibu rumah tangga dan anggota keluarga. Masing-masing harus dapat menjalankan fungsi dan perannya. Sang ayah sebagai kepala keluarga harus dapat berperan sebagai bapak dan pemimpin, sedangkan sang ibu harus dapat mengatur kebutuhan dan kehidupan rumah tangga. Seorang anak harus menghargai dan menghormati kedua orang tuanya.

Selendang yang disampirkan di atas konde melambangkan keanggunan seorang wanita. Artinya seorang wanita harus dapat menjaga dirinya dengan baik. Di samping itu harus menciptakan suasana yang membuat sang suami dan anak betah tinggal di rumah.

Warna merah yang terdapat pada selendang melambangkan keberanian, artinya berani dalam menempuh hidup dan tidak merasa gentar di dalam menghadapi segala cobaan yang dihadapi. Cobaan harus dijadikan sebagai pelajaran yang berharga untuk dapat lebih berhati-hati di masa datang. Sedangkan warna hitam tidak lain menggambarkan kesungguhan di dalam menghadapi segala sesuatu.

Motif kotak-kotak melambangkan bahwa kita tidak dapat hidup sendiri dan saling membutuhkan satu sama lainnya. Oleh karenanya hubungan dengan tetangga perlu dibina dengan baik, begitu juga dengan anggota masyarakat yang lainnya.

4.16. Pakaian Baselang Suku Melayu Jambi

Warna merah melambangkan keberanian, artinya sebagai generasi muda harus mempunyai sikap berani. Keberanian tersebut meliputi berbagai hal misalnya berani mengatakan sesuatu secara terus terang dan tidak berpura-pura, berani dalam menegakkan ke-

benaran dan berani dalam menghadapi masa depan. Sedangkan warna kuning melambangkan kejayaan dan kecemerlangan masa depan. Hal ini tidak akan datang begitu saja tanpa adanya persiapan-persiapan yang matang. Merupakan kewajiban bagi generasi muda untuk menimba ilmu pengetahuan dan pengalaman sebanyak-banyaknya. Simbol kejayaan diperkuat pula oleh sulaman-sulaman yang terbuat dari benang emas.

Ikut kepala yang ujungnya satu berada di atas dan satu di bawah melambangkan bahwa janganlah bersikap tinggi hati dan besar kepala, serta menyombongkan diri. Semua sikap ini akan merugikan bagi yang bersangkutan dan membuat orang lain menjadi tidak senang. Oleh karenanya sesuai dengan pepatah yang mengatakan bahwa "pakailah ilmu padi, semakin berisi semakin merunduk". Artinya apabila kita memperoleh kemajuan janganlah sombong dan angkuh.

Ukuran lengan baju yang tanggung mempunyai arti bahwa kita harus selalu ringan tangan dan cekatan. Ringan tangan artinya mau membantu orang lain, misalnya dalam persiapan menghadapi kenduri dan lain-lain. Hal seperti ini semakin nyata dan diperlukan bagi masyarakat yang tinggal di pedesaan, yang sifat gotong royong dan rasa kebersamaannya masih tinggi. Cekatan berarti dalam menghadapi dan mengerjakan sesuatu pekerjaan harus tangkas, cepat dan terarah. Ketiga hal ini harus sejalan, sebab tangkas saja misalnya tanpa terarah akan menyebabkan apa yang dikerjakan menjadi sia-sia.

Baju kurung dan kain sarung dalam ukuran panjang melambangkan keanggunan seorang wanita. Di samping itu dia harus tetap menjaga dirinya sebagai seorang wanita. Banyak larangan-larangan dan pantangan-pantangan yang harus dihindarkan, apalagi statusnya masih gadis. Dia tidak dapat keluar rumah senaknya, misalkan malam hari atau larut malam dan sebagainya. Semuanya ini dilambangkan oleh selendang yang diselempangkan dan dalam posisi yang menyilang.

Motif bola-bola kecil yang berukir melambangkan bahwa kita hidup di dunia ini tidak sendiri. Antara satu dengan yang lainnya saling membutuhkan. Oleh karena itu hubungan baik dengan sesama harus selalu dibina dan dijaga. Tetangga-tetangga dekat merupakan keluarga walaupun tidak ada hubungan darah. Sebab merekalah yang paling cepat datang dan membantu apabila kita

mendapat kesusahan.

Sedangkan motif daun pakis yang terdapat pada ujung kain sarung dan selendang melambangkan bahwa hidup ini tidak selalu lurus. Artinya gelombang turun naik selalu ada. Kadang-kadang cobaan menimpa seseorang. Oleh karenanya hal-hal semacam itu harus dihadapi dengan tabah dan penuh kesabaran. Kegagalan merupakan cambuk untuk diperbaiki di kemudian hari.

4.17. Pakaian Adat Laki-Laki Suku Melayu (Kodya Jambi)

Kelengkapan-kelengkapan pakaian adat pria atau laki-laki suku Melayu Jambi mengandung beberapa makna. Pada pakaian tersebut terlihat bahwa hampir keseluruhan busana/pakaian mempergunakan warna merah sebagai warna dasar. Warna ini menunjukkan keberanian, artinya seseorang apalagi pimpinan adat harus berani dalam menegakkan keadilan dan kebenaran. Berani menyatakan sesuatu benar apabila memang demikian adanya dan begitu pula sebaliknya. Sikap ini memang diharapkan kehadirannya, sebab apabila yang salah dikatakan benar maka akibatnya sangat merugikan masyarakat. Di samping itu berani di sini berkaitan pula dengan masa depan. Keberanian dalam menghadapi masa depan yang penuh dengan teka-teki merupakan modal dasar bagi manusia dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya dalam rangka meningkatkan kesejahteraan. Di samping itu sebagai motif hiasannya dipakai benang emas, dan tentu saja berwarna kuning. Warna ini melambangkan kejayaan dan kebesaran. Kejayaan artinya setiap orang harus selalu bersikap optimis dalam menghadapi masa depannya. Sikap optimis itu harus dibarengi dengan usaha. Sedangkan kebesaran artinya setiap orang yang memakai pakaian tersebut adalah orang yang ditinggikan kedudukannya dalam adat. Artinya dia menyandang beban dan tanggung jawab dari masyarakat. Pengangkatan seseorang dalam adat bukanlah berarti untuk kepentingan diri pribadi tetapi masyarakat mengharapkan tuntunan dan bimbingan dari yang bersangkutan.

Bentuk lacak yang mempunyai dua buah ujung yang menyilang, dan keduanya tidak sama tinggi, melambangkan bahwa di dalam masyarakat terdapat perbedaan status. Perbedaan ini merupakan suatu kenyataan yang tidak dapat dibantah dan harus diterima kehadirannya. Tetapi perbedaan tersebut janganlah dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi. Perbedaan status yang dimak-

sudkan di sini adalah ada orang yang statusnya sebagai pemimpin dan ada pula yang statusnya sebagai orang yang dipimpin. Masing-masing harus tahu dan mengerti tugas dan tanggung jawabnya.

Bungo runci berwarna putih melambangkan kesucian dan keharuman. Artinya tidak suka berbohong, selalu berbuat baik dan selalu menolong sesamanya. Sedangkan tutup dada yang berbentuk bunga teratai melambangkan semangat cinta kasih yang tidak lekang karena panas dan tidak lapuk karena hujan. Bagi seorang pemimpin dia mempunyai sifat cinta kasih kepada masyarakatnya, sedangkan bagi suami artinya perkawinan mereka merupakan perkawinan yang abadi dunia dan akhirat.

Gelang kilat bahu bergambar naga memberikan makna jika seseorang telah diberikan kekuasaan maka janganlah diganggu. Artinya dukunglah mereka agar dia dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Jangan diganggu maksudnya bukan berarti seseorang dapat berbuat seenaknya walaupun perbuatannya merugikan orang lain.

Pending dan sabuk melambangkan bahwa pendapatan perlu diatur dan digunakan sebaik mungkin. Janganlah berpola hidup seperti apa yang dikatakan oleh pepatah "besar pasak dari tiang" Artinya pengeluaran jangan melebihi pendapatan yang diterima, dan jangan pula memaksakan diri berhutang.

Rantai sembilan memberikan makna bahwa dalam menjalankan kehidupan masing-masing individu terlepas dari individu yang lainnya, sebab satu dengan yang lainnya saling membutuhkan. Ini sejalan dengan sifat manusia itu sendiri terutama dalam kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan. Sebagaimana diketahui bahwa kebutuhan manusia beraneka ragam, dan kebutuhan tersebut tidak dapat dibuat sendiri secara keseluruhan, tetapi ada pembagian kerja. Begitu pula dalam kehidupan sosialnya, misalnya sifat tolong menolong atau bantu membantu. Di samping itu rantai sembilan melambangkan pula sepucuk Jambi sembilan lurah.

Baju kurung tanggung berlength panjang memberi makna bahwa seseorang harus tangkas dan cekatan dalam mengerjakan sesuatu pekerjaan. Sedangkan kain yang dipasang tanggung memberikan pula makna yang sama. Adapun motif kembang-kembang seperti kembang tagapo, kembang melati dan pucuk rebung memberikan pula makna tersendiri. Kembang tagapo dan melati melambangkan keharuman yang harus diperhatikan dalam mengarungi

kehidupan. Sedangkan pucuk rebung/pucuk bambu melambangkan bahwa pada diri seseorang tergantung harapan-harapan. Oleh karenanya sumbangsih dirinya sangat diperlukan di dalam membangun masyarakat.

Pada pakaian adat ini terdapat pula sebilah keris yang dipakai di bagian depan memberi makna kebesaran seseorang. Kebesaran seseorang bukan berarti dapat bertindak sewenang-wenang tanpa kontrol, dan akan mempunyai arti yang tinggi apabila kebesaran tersebut di dukung dan diharagai masyarakatnya.

4.18. Pakaian Adat Wanita Suku Melayu (Kodya Jambi)

Makna-makna yang terkandung dalam pakaian adat wanita suku Melayu Jambi yang berdiam di daerah Kotamadya Jambi, pertama-tama terdapat pada warna pakaian yaitu merah dan hijau daun muda. Warna merah mengandung makna keberanian, artinya berani berkata benar jika sesuatu itu benar dan berani mengatakan salah apabila memang salah. Sedangkan warna hijau daun muda melambangkan kesejukan dan kesegaran, artinya seorang wanita harus dapat membina kehidupan rumah tangganya tenang dan tenteram. Sehingga tidak ada alasan bagi sang suami untuk berbuat serong dan sebagainya. Begitu pula terhadap anak-anaknya, sang anak akan merasa senang dan merasa selalu mendapat perhatian yang cukup dari orang tuanya, sebab apabila sang anak merasa kurang mendapat perhatian bukan mustahil dia terjerumus ke dalam hal-hal yang negatif.

Pesangkon yang menyerupai pucuk rebung melambangkan bahwa wanita merupakan ratu di dalam rumah tangga. Di samping itu dari sang ibu pulalah terkandung harapan yang dapat membawa dan mendidik anak-anaknya agar kelak dapat menjadi orang yang berguna, sebab ibu banyak berada dengan anaknya di rumah dibandingkan dengan sang ayah.

Kembang beringin memberikan makna perlindungan, artinya sang ibu dapat membawa kesejukan dan kesegaran dalam kehidupan rumah tangga. Kembang cempaka, bungo pandan dan bungo runci melambangkan keharuman, sedangkan bunga matahari mempunyai makna selalu membawa sinar dalam kehidupan rumah tangga.

Duri pandan yang terdapat di bagian depan pesangkon juga mempunyai makna tidak boleh diganggu, begitu pula dengan ge-

lang kilat bahu mempunyai pula makna yang sama. Makna ini diperkuat oleh makna yang terdapat pada jenis-jenis gelang yang lainnya yaitu gelang kano, gelang ceper dan gelang baku beban yaitu tidak boleh diganggu karena sudah berpagar.

Anting-anting yang bermotifkan kupu-kupu melambangkan dunia wanita selalu tampil dengan anggun. Sedangkan tutup dada atau teratai dada melambangkan rasa cinta kasih yang tidak lekang karena panas dan tidak lapuk karena hujan. Jadi kebahagiaan itu tidak saja di dunia tetapi juga sampai ke akhirat.

Pending dan sabuk menggambarkan bahwa seorang ibu rumah tangga harus dapat mengatur pengeluaran rumah tangga dengan baik. Dia harus dapat menyesuaikan pengeluaran dengan pendapatan sang suami. Sebab kalau tidak maka sering mendorong suami untuk bertindak negatif.

Sedangkan rantai sembilan melambangkan sepucuk Jambi sembilan lurah dan juga memberikan makna bahwa dalam kehidupan setiap individu tidak dapat melepaskan diri dari individu lainnya.

Baju kurung tanggung memberi makna sigap dan tangkas dalam mengerjakan suatu pekerjaan. Sedangkan motif kembang tagapo dan kembang melati memberi makna keharuman dan pucuk rebung mempunyai makna harapan-harapan, cin cin pacat kenyang melambangkan selalu berada dalam keberuntungan, sedangkan cin cin kinjang memberi makna selalu waspada.

5. FUNGSI PAKAIAN, PERHIASAN DAN KELENGKAPAN TRADISIONAL

Pakaian merupakan salah satu kebutuhan pokok dari manusia. Semakin maju peradabannya semakin besar pula pengaruhnya terhadap jenis dan kualitas pakaian yang dipakainya. Setiap orang yang tampil di dalam suatu kegiatan atau di dalam situasi yang bagaimanapun dia tetap membutuhkan pakaian. Tentu saja jenis pakaian yang dipakainya sangat ditentukan oleh berbagai macam faktor, misalnya iklim, jenis kegiatan dan lain-lain. Sehingga setiap jenis pakaian mengandung berbagai fungsi.

Pada uraian berikut ini akan dikemukakan fungsi-fungsi yang terkandung di dalam setiap jenis pakaian yang menjadi objek dari penelitian. Di samping fungsi dari pakaian itu sendiri, juga akan dikemukakan fungsi-fungsi dari perhiasan dan kelengkapan dari

masing-masing pakaian tersebut. Fungsi-fungsi pakaian yang akan diuraikan menyangkut antara lain, fungsi praktis, estetis, religius, sosial dan simbolik.

251.

5.1. Pakaian Adat Laki-Laki Suku Kerinci (Kerinci Tengah)

Dari segi praktis pakaian adat laki-laki yang terdapat di daerah Kerinci Tengah berfungsi untuk melindungi tubuh. Pakaian ini menggunakan celana panjang dan baju lengan panjang, serta berwarna hitam. Adapun fungsi utamanya melindungi tubuh dari pengaruh iklim. Sebagaimana diketahui bahwa daerah Kerinci merupakan daerah pegunungan. Di daerah ini terdapat gunung yang tertinggi di pulau Sumatera, yaitu gunung Kerinci. Akibat dari dinginnya daerah pegunungan tersebut, maka pakaianpun harus disesuaikan sehingga tubuh tetap terasa hangat.

Dari segi estetikanya ditunjukkan oleh sulaman-sulaman yang dibuat dari benang emas, masing-masing terdapat pada baju dan celana. Benang emas yang berwarna kuning cerah berpadu dengan kain yang berwarna hitam menjadi semakin cantik dan semarak. Dengan demikian tampak bahwa fungsinya tidak lain sebagai hiasan.

Bentuk celana dan baju yang masing-masing menutupi bagian badan, kaki dan tangan dapat menutupi aurat pemakainya sesuai dengan ajaran yang dianut oleh masyarakat setempat yaitu ajaran agama Islam.

Depati merupakan pimpinan adat, dan dalam struktur adat dia menduduki fungsi tertinggi. Sehingga statusnya berada pada jenjang yang lebih tinggi. Status tersebut ditunjukkan oleh beberapa hal, terutama pakaian. Jadi pakaian yang dipakai oleh depati atau pakaian adat laki-laki ini menunjukkan kedudukan dalam kekuasaan adat.

Keris yang dipakai sebagai kelengkapan pakaian adat berfungsi sebagai senjata dan sekaligus berfungsi sebagai pelindung diri. Sedangkan tongkat berfungsi sebagai penyanggah. Kadang-kadang depati memerlukan waktu yang lama dalam memimpin suatu upacara. Tentu saja hal ini kadang-kadang akan membawa kelelahan. Sehingga dengan memakai tongkat tersebut berarti akan membawa kekuatan tersendiri bagi si pemakainya.

Fungsi pakaian ditinjau dari segi estetikanya dapat dilihat pada hiasan-hiasan yang dipakai. Hiasan-hiasan tersebut berupa

sulaman benang emas baik yang terdapat pada kain atau tahap maupun yang terdapat pada baju kurung. Sulaman-sulamen dibuat sedemikian rupa dan bermotifkan bunga-bunga. Tidak asing lagi bahwa bunga merupakan lambang dari keindahan. Di samping itu ballepak atau selendang, kalung, gelang dan cin cin juga berfungsi sebagai hiasan. Hiasan-hiasan tersebut dapat membuat pemakainya lebih cantik dan lebih anggun.

Seperti dikemukakan di atas bahwa masyarakat suku Kerinci merupakan pemeluk agama Islam yang taat, sehingga sesuai dengan ajaran Islam, para wanita wajib menutup auratnya. Para wanita tidak dibenarkan memakai pakaian yang merangsang kaum lelaki. Oleh sebab itu dari segi bentuknya pakaian adat ini berfungsi pula terhadap hal-hal yang berhubungan dengan ajaran agama tersebut.

Pakaian adat berfungsi pula sebagai lambang status. Dari pakaian yang dikenakan akan tampak perbedaan status si pemakai. Selain itu pakaian adat ini merupakan suatu kebanggaan tersendiri, dan merupakan kekayaan yang tiada taranya.

5.3. Pakaian Adat Wanita Suku Kerinci (Lempur)

Sama halnya dengan pakaian Putai, pakaian adat wanita yang terdapat di daerah Lempur ini juga berfungsi untuk melindungi tubuh. Pertama-tama perlindungan tubuh terhadap sengatan matahari. Bagi seorang wanita menjaga kehalusan dan kemulusan tubuh merupakan hal yang utama, apalagi wanita tersebut masih berstatus gadis. Fungsi tersebut terlihat dari model pakaian itu sendiri, yang berlebaran panjang dan kain yang dipasang sampai ke kedua mata kaki. Selain itu berfungsi pula untuk menjaga badan agar tetap dalam keadaan hangat. Dengan model yang menutupi anggota tubuh berarti dapat menahan rasa dingin, karena baju ini cukup tebal.

Baju adat ini dibuat sedemikian rupa dan dengan tetap memperhatikan segi-segi keindahannya. Hal ini ditunjukkan oleh sulaman-sulaman yang ada, jenis bahan yang dipakai termasuk kain songket yang harganya cukup mahal, kalung yang bertingkat-tingkat, umbai-umbai di ujung kuluk, cin cin-cin cin dan selendang yang diselenggarakan di bagian tubuh.

Bentuk baju adat ini juga tidak terlepas dari hal-hal yang berkenaan dengan agama yang dianut. Pada foto di bagian depan terlihat bahwa hampir seluruh bagian tubuh si pemakainya tertutup,

kecuali bagian muka, ujung tangan dan ujung kaki. Sehingga jelas pakaian ini dapat menutupi aurat, sesuai dengan ajaran agama.

Manusia hidup bermasyarakat atau dengan kata lain bahwa manusia merupakan makhluk sosial. Manusia bercita-cita mencapai tahap kesempurnaan dan di lain pihak manusia berada pada tingkatannya masing-masing. Tingkatan ini merupakan suatu kenyataan dan setiap manusia dapat saja berubah dari satu tingkatan ke tingkatan yang lain. Sebagai pendamping depati, maka jelas mendapat kedudukan yang terhormat. Depati merupakan pemimpin adat dalam suatu lurah. Sehingga untuk membedakan dan memberikan ciri khas kepadanya disepakatilah jenis pakaian yang harus dipakai oleh kedua orang tersebut apabila dikenakan dalam upacara-upacara adat. Dengan demikian pakaian adat ini juga berfungsi sebagai lambang status dari orang yang memakainya, merupakan suatu kebanggaan bagi si pemakai maupun masyarakat dalam lingkungan hukum adat yang bersangkutan.

5.4. Pakaian Adat Laki-Laki Suku Kerinci (Kerinci Mudik)

Pakaian adat laki-laki yang terdapat di daerah Kerinci Mudik, tepatnya di daerah Siulak terdiri dari beberapa lapis, lapis pertama baju dalam, lapis kedua siwan dan baju kemeja putih, baju jubah atau baju lihih dan lapis ketiga rompi. Masing-masing jenis mempunyai fungsi tersendiri. Lapisan pertama berfungsi agar baju lapisan kedua tidak cepat kotor. Sedangkan lapisan kedua lebih banyak berfungsi untuk menunjukkan keindahan dan keanggunan. Begitu pula rompi berfungsi untuk membuat si pemakainya menjadi anggun dan tampan. Baju lihih berfungsi untuk menunjukkan status seseorang dalam kehidupan sosialnya. Di samping hal tersebut di atas sebenarnya baju adat ini lebih banyak berfungsi untuk melindungi tubuh. Kerinci Mudik merupakan daerah di mana terdapat gunung Kerinci, sehingga daerah ini jauh lebih dingin dibandingkan dengan daerah lainnya yang terdapat di daerah Kerinci. Banyaknya lapisan-lapisan yang dipakai menunjukkan usaha untuk melawan rasa dingin tersebut. Hal ini ditunjang pula oleh warna yang dipergunakan yaitu warna hitam yang dapat menyerap panas, sehingga si pemakai baju adat tersebut tetap merasakan kehangatan.

Uncang yang dipergunakan dan selalu dibawa pada waktu diadakan upacara-upacara adat berfungsi sebagai tempat peralat-

tan-peralatan, penjepit janggut, pisau dan lain-lain. Di samping itu uncang juga menunjukkan fungsi yang lain, yaitu sebagai lambang status yang dimiliki oleh orang yang memakai pakaian adat tersebut.

Berbagai macam bunga yang terdapat di tuguk berfungsi sebagai hiasan, dan juga berfungsi sebagai lambang kebesaran, bahwa upacara yang diadakan adalah upacara yang termasuk penting.

Perlengkapan-perengkapan lainnya dari pakaian adat yang berfungsi sebagai hiasan adalah sulaman yang terbuat dari benang emas. Di samping itu fungsi relegiusnya ditunjukkan oleh mode pakaian yang berbentuk jubah dan menutupi semua aurat si pemakainya sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh agama. Di samping itu juga diperlihatkan juga oleh tuguk piah atau serban kerah yang dibeli di tanah suci Mekkah. Pada waktu dahulu setiap orang yang pergi ke tanah suci untuk menunaikan ibadah haji selalu membeli serban kerah.

Pakaian adat ini tidak terlepas pula dari fungsi sosialnya yaitu menunjukkan status yang dimiliki oleh sang pemakainya, dan juga tidak terlepas dari pada arti kebesaran pakaian itu sendiri. Tanda kebesaran ini ditunjukkan oleh waktu yang digunakan untuk memakai pakaian adat, yaitu jika diadakan upacara-upacara adat.

5.5. Pakaian Adat Wanita Suku Kerinci (Kerinci Mudik)

Sama halnya dengan pakaian adat laki-laki Kerinci Mudik, fungsi pakaian adat wanita ini juga diantaranya sebagai pelindung tubuh. Dari segi mode dan bentuknya jelas menunjukkan fungsi tersebut. Misalnya saja dari ukuran baju yang dalamnya sampai ke lutut dan tangannya yang panjang. Selain itu dari segi warnanya yang dapat menyerap panas yaitu warna hitam. Kemudian juga berfungsi sebagai penutup tubuh, di mana setiap wanita harus selalu menutupi tubuhnya atau auratnya. Suatu hal yang tidak terpuji jika kaum wanita memamerkan bagian tubuhnya dan inipun tidak sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Di samping itu jangki berfungsi sebagai tempat membawa peralatan keperluan wanita, misalnya sirih, kapur, pinang dan sebagainya.

Kelengkapan-kelengkapan pakaian adat yang dipakai banyak yang berfungsi sebagai hiasan. Hal ini sesuai dengan kodrat dari wanita itu sendiri, yaitu selalu menghiasai wajah dan tubuhnya agar selalu tetap cantik dan menarik. Fungsi sebagai hiasan ini di-

tunjukkan oleh bentuk tuguk yang berterawang, bunga raut yang sengaja dibuat untuk keperluan kelengkapan pakaian adat, turai pabung yang dibuat dari empulur kayu, gelang yang dipasang pada kedua belah tangan dan cinggang serta selendang yang berwarna kuning cerah. Di samping itu terlihat pula pada jangki yang dibawa itu berbeda hiasannya, dengan jangki yang dipergunakan untuk keperluan lainnya. Dalam rangka kelengkapan pakaian adat ini, jangkinya dihiasi oleh bunga-bunga dan dipergunakannya beberapa warna untuk menghiasi terawangnya.

Pakaian adat ini juga tidak terlepas dari fungsinya sebagai simbol kebesaran artinya tidak sembarang orang yang dapat memakainya dan tidak pula dapat dipergunakan pada segala jenis kegiatan.

5.6. Pakaian Anak Batino Suku Kerinci

Bentuk baju yang panjang baik lengan maupun ukuran badannya, bagian leher agak tertutup dan terap atau kain yang dipakai sampai ke ujung kaki mempunyai fungsi utama untuk menutupi tubuh. Hal ini penting terutama bagi anak-anak gadis. Pemeliharaan kulit agar tetap halus dan mulus menjadi titik perhatian utama bagi anak-anak gadis atau anak batino. Dengan bentuk pakaian yang demikian berarti ikut membantu dalam menjaga kulit tersebut.

Kuluk yang dipasang melilit di atas kepala berfungsi sebagai penguat sungkun. Dengan terpasangnya kuluk tersebut berarti sungkun mempunyai kedudukan di atas kepala. Di samping itu kuluk dan sungkun sekalian berfungsi sebagai tutup kepala. Sudah barang tentu semuanya ini berfungsi agar si pemakainya menjadi lebih anggun, cantik dan lebih menarik.

Jangki berfungsi sebagai tempat peralatan yang diperlukan anak batino, dan tidak terlepas pula dari fungsi estetis yang mempunyai daya tarik tersendiri. Hal ini terlihat dari hiasan-hiasan yang terdapat pada jangki tersebut, seperti kain merah bersulam benang emas dan umbai-umbai yang terbuat dari manik-manik.

Kelengkapan-kelengkapan pakaian anak batino tidak terlepas dari fungsi estetis. Fungsi ini antara lain terdapat pada sungkun yang dibuat dua tingkat dan diberi cincin emas. Kemudian dari kuluk yang diberi umbai-umbai yang terbuat dari nikel dan dipasang tepat di atas kening menjadi semakin indah dan menarik.

Selain itu motif estetis juga terdapat pada jimat yang dipasang

mengelilingi sungkun, begitu pula halnya dengan turai, subang, kalung, gelang, terap dan selampah pinang berfungsi sama.

Di samping fungsi-fungsi tersebut di atas pakaian anak batino ini tidak terlepas pula dari fungsinya sebagai penutup aurat, seperti yang dikehendaki oleh agama. Biasanya seorang gadis menjadi perhatian orang, terutama para pemuda. Hasrat ingin tahu seseorang terhadap anak gadis sangat besar. Sehingga orang tua selalu menjaga anaknya agar tetap menjadi orang yang baik-baik dan tidak berbuat hal-hal yang tidak dikehendaki.

Dari pakaian tersebut terkandung pula fungsi yang dapat menunjukkan status seseorang. Perhiasan-perhiasan yang dipakai pada kelengkapan pakaian anak batino, sebagian besar terbuat dari emas murni. Ini menunjukkan bahwa semakin banyak emas yang dipakai, semakin besar pula kekayaan yang dimilikinya. Emas merupakan lambang status, dan orang-orang banyak yang menggunakan emas sebagai tabungannya. Pertimbangannya, karena selain dapat dipakai sebagai hiasan juga dapat diperjual belikan dengan mudah. Lagi pula jika disimpan atau dipakai tidak memerlukan tempat yang banyak, karena perbandingan antara jumlah benda atau emas tersebut dengan harganya sangat besar. Kasih sayang orang tua terhadap anak tidak bisa diragukan lagi. Siang dan malam orang tua mencari nafkah semuanya demi masa depan anaknya. Biar orang tua tidak mengganti atau membeli pakaian, asal anaknya dibelikan orang tuanya menjadi senang. Sehingga jika orang tua mempunyai emas pada umumnya dipakaikan kepada anaknya.

Itulah sebabnya memakai emas ini tidak terbatas pada kegiatan-kegiatan resmi, tetapi juga dipergunakan sebagai hiasan tubuh sehari-hari, baik di rumah maupun dibeda luar rumah. Tentu saja jumlahnya yang berbeda.

5.7. Pakaian Permenti Suku Kerinci

Sebagaimana dikemukakan pada uraian terdahulu, permenti atau ninik mamak adalah pimpinan dalam suatu lurah, dan di dalam suatu dusun dia termasuk salah satu unsur dari pimpinannya yang disebut orang empat jenis. Masing-masing mereka mempunyai tugas, ninik mamak berfungsi sebagai badan eksekutif. Sebagai badan eksekutif tentu saja ada perbedaan dari orang yang dipimpinnya, terutama dari pakaian resminya sebagai ninik ma-

mak.

Pakaian ninik mamak mempunyai fungsi yang sama dengan pakaian lainnya, yaitu sebagai pelindung tubuh. Manusia hidup membutuhkan pakaian sebagai kebutuhan pokoknya. Di daerah dingin seperti Kerinci pakaian yang dipakai sekaligus berfungsi sebagai penghangat tubuh. Sehubungan dengan itu dipilihlah warna hitam yang dapat menyerap panas, di samping dari segi bentuknya baju ber lengan panjang dan celana panjang.

Tongkat yang dipergunakan selain berfungsi sebagai penyangga juga berfungsi sebagai lambang status yang dimiliki oleh ninik mamak. Di dalam memerintah, membimbing dan mengayomi anak kemenakannya, ninik mamak memerlukan wibawa, dan wibawa ini dapat ditunjukkan oleh tongkat yang dipakainya. Di samping itu tentu saja dari seluruh kelengkapan pakaian itu sendiri. Pakaian ini juga tidak terlepas dari fungsinya sebagai hiasan. Setiap orang berusaha memakai suatu jenis pakaian yang dapat membuat dirinya menjadi lebih gagah, lebih menarik, lebih anggun dan sebagainya. Sulam yang terbuat dari benang emas, kain yang dipasang membentuk segitiga dan selendang rao-rao yang dipakai sebagai ikat pinggang menunjukkan dan memperkuat hal tersebut.

Dari segi religiuspun tidak dikesampingkan, dan hal yang mendukungnya terlihat dari pakaian yang menutupi seluruh aurat dari pemakainya.

5.8. Pakaian Hulu Balang Suku Kerinci

Sebagai orang yang berfungsi menjaga keamanan di dalam negeri, hulu balang mempunyai pakaian khusus. Dari bentuk pakaian serta kelengkapannya dapat menjadikan dia sebagai orang yang berwibawa dan disegani oleh masyarakat. Pakaian hulu balang yang serba hitam ditambah dengan sebuah pedang berfungsi sebagai perlambang kewibawaan itu. Hal ini diperkuat pula oleh lita atau ikat kepala berwarna merah.

Selain berfungsi sebagai lambang kewibawaan, pakaian ini mengandung berbagai fungsi yang lainnya. Di antaranya sebagai alat pelindung tubuh, baik terhadap cuaca maupun terhadap rerumputan dan binatang-binatang. Hal ini sehubungan dengan tugasnya sebagai pelindung dan menjaga keamanan negeri. Sehubungan dengan tugasnya itu, hulu balang selalu keluar masuk kampung. Apalagi pada waktu lalu fasilitas perhubungan belum begitu

baik, jalan antar kampung atau di dalam kampung merupakan jalan setapak. Sehingga memang diperlukan pakaian khusus yang dapat melindungi tubuhnya.

Fungsi estetik dari pakaian ini banyak ditunjukkan oleh bentuk lita yang dipasang di kepala. Lipatannya yang khas membuat hulu balang tersebut lebih menarik. Hal ini ditunjukkan pula dari cara pemasangan kain di pinggang yang membentuk segitiga.

Di samping itu sebagai perganut agama yang taat, maka pakaian tersebut berfungsi untuk menutupi aurat sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya yaitu agama Islam.

5.9. Pakaian Wanita Kenduri Sko (Lempur)

Seperti dikemukakan pada uraian terdahulu bahwa pakaian ini dipakai oleh para wanita waktu diadakan kenduri sko atau tari tauh. Ini menunjukkan bahwa upacara tersebut adalah upacara besar dan istimewa bagi masyarakat setempat. Pada waktu itu diadakan peresmian pengangkatan depati, dan waktu pelaksanaannya pun sesudah panen. Jelas bahwa semua anggota masyarakat ber-suka ria karena diangkatnya seorang pemimpin mereka yang dapat membimbing dan membina kehidupan bersama. Di samping itu mereka sekaligus mensyukuri nikmat yang diberikan Tuhan.

Secara keseluruhan pakaian ini juga berfungsi sebagai pelindung tubuh terutama terhadap matahari. penjagaan kulit bagi seorang wanita mendapat prioritas tersendiri dalam kehidupannya. Lagi pula pakaian tersebut sekaligus pula membuat si pemakainya menjadi lebih anggun dan cantik. Penampilan merupakan hal yang penting, apalagi bagi seorang gadis remaja. Sebab apabila berpakaian sembarangan dapat dicap sebagai orang yang tidak pandai menghias atau mengurus diri. Lagi pula cara berpakaian dapat melambangkan kepribadian seseorang.

Keanggunan bagi si pemakainya ditunjukkan oleh seluruh kelengkapan pakaian tersebut. Cara memasang kuluk atau ikat kepala mendukung akan hal ini, ditambah lagi oleh warna dan jenis bahan yang dipakai. Begitu pula tentang baju kurung, tahhap dan selendang sama halnya dengan kuluk mempunyai fungsi sama dalam hal membuat keanggunan. Selendang tidak dipakai di bahu atau di atas kepala misalnya, melainkan diikatkan atau dililitkan ke pinggang. Ini berfungsi ganda yaitu sebagai hiasan dan juga sekaligus berfungsi sebagai ikat pinggang yang dapat menguatkan

ikatan kain agar tidak mudah lepas dan merosot. Fungsi hiasan membuat keindahan memang sangat diperhatikan pada pakaian ini. Selain dari hal-hal yang disebutkan di atas, umbai-umbai dan kalung juga semakin menambah keindahan tersebut.

Sebagai umat beragama bentuk dan jenis pakaian ini tidak terlepas pula dari fungsi religiusnya. Bagian-bagian yang diwajibkan oleh agama untuk ditutup sebagai besar dapat dipenuhi oleh kelengkapan pakaian, misalnya tahhap, baju kurung dan kuluk.

5.10. Pakaian Perjaka Sarko

Baju dan celana yang dipakai mempunyai fungsi untuk melindungi tubuh, baik terhadap sengatan matahari maupun terhadap gangguan binatang seperti nyamuk dan sebagainya. Di samping itu baju dapat pula berfungsi sebagai pelindung aurat si pemakainya sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Dalam tata pergaulan dituntut untuk menggunakan sejenis pakaian tertentu, apalagi pada upacara-upacara adat. Di sini pakaian tersebut sekaligus berfungsi sebagai lambang kebesaran. Upacara-upacara adat yang dimaksudkan seperti menghadiri pesta adat yang diselenggarakan secara besar-besaran.

Fungsi sebagai hiasan tidak diabaikan, hal ini ditunjukkan oleh adanya sulaman-sulaman yang terdapat pada bagian leher baju, ujung lengan dan bagian ujung celana. Hiasan ini semakin menarik pula karena dipakai kain dengan memasangkannya hanya sebatas lutut saja. Kombinasi warna antara warna mearah, warna kuning dan warna hitam ikut pula menambah semarak dan menariknya pakaian tersebut. Sehingga jika dipakai lengkap, maka akan menjadikan si pemakainya tampan dan gagah. Hal ini diperkuat pula dengan dipakainya Data Kepak Ayam Patah di bagian kepala.

5.11. Pakaian Remaja Putri Sarko

Secara keseluruhan pakaian ini tidak terlepas dari fungsinya sebagai pelindung tubuh dan hiasan. Sebagai pelindung diri, terdapat pada beberapa perangkat dari pakaian tersebut seperti baju, kain dan selop. Masa gadis atau masa remaja merupakan suatu masa di mana seseorang sedang giat-giatnya merawat dirinya. Seorang wanita akan merasa cemas jika kulitnya menjadi kasar, misalnya akibat sengata matahari. Kulit halus dilindungi dari sengatan matahari dan ini ditunjukkan oleh bentuk pakaian yang ham-

pir menutupi seluruh bagian tubuh.

Fungsi pakaian sebagai hiasan ditunjukkan oleh seluruh perangkat dari pakaian tersebut. Misalnya corak dan motif pakaian serta perhiasan-perhiasannya seperti kembang goyang dari daun pandan berduri, kembang melati kuncup, kembang cempaka kuning, anting-anting, kalung, gelang, cincin dan pending. Tentu saja selain jenisnya juga dari cara memakainya antara lain selendang yang membentuk selempang silang. Di samping itu keanggunan dan kecantikan diperkuat pula oleh make up yang dipergunakan.

Penduduk daerah ini merupakan pemeluk agama Islam yang taat, sehingga pakaian yang dipakai harus disesuaikan dengan ajaran agamanya, yaitu menutupi surat yang diwajibkan oleh agama tersebut. Pakaian ini berbeda dengan jenis pakaian yang lainnya, perbedaan tersebut menandakan bahwa si pemakainya berada pada kondisi dan situasi yang ditentukan oleh adat. Dia harus tunduk kepada ketentuan-ketentuan adat, karena dengan memakai pakaian tersebut berarti dia menyanggah status kebesaran.

5.12. Pakaian Adat Pria Sarko

Pertama-tama pakaian adat ini berfungsi sebagai lambang kebesaran yang menunjukkan kedudukan seseorang di dalam adat. Tidak semua orang dapat memakai pakaian ini, jika dia tidak termasuk sebagai barisan tuo tengganai. Pada waktu diadakan upacara-upacara adat, jelas terlihat mana orang yang berkedudukan sebagai tuo tengganai dan mana yang hanya sebagai anak kemenakan, samping itu pakaian ini tidak terlepas pula sebagai pakaian yang berfungsi sebagai pelindung tubuh, baik terhadap sengatan matahari maupun terhadap gangguan binatang-binatang lainnya seperti nyamuk dan sebagainya. Di samping itu diperhatikan pula agar pakaian ini tidak merepotkan dan tidak membuat hilangnya kelincahan si pemakai. Itulah sebabnya dibuat sedemikian rupa, terutama dari segi guntingan maupun perlengkapannya yang sangat sederhana.

Pakaian anak juga tidak terlepas dari keterkaitannya dengan ajaran agama dan sopan santun. Dari segi agama, pakaian tersebut dapat menutupi aurat dengan tuntutan agama, sedangkan sopan santun yaitu tidak menyolok dan tidak merangsang. Selain itu secara keseluruhan pakaian adat ini berfungsi untuk membuat si pemakainya menjadi gagah, berwibawa dan menarik. Artinya tidak

terlepas dari fungsi estetikanya. Hal ini diperlihatkan oleh bentuk pakaian, kelengkapan dan cara memakainya. Bentuk pakaian misalnya guntingannya, data dengan kepek ayam patah dan daun buluh tecacak, kemudian ditambah lagi dengan jenis kain yang dipergunakan yaitu kain batik. Kemudian kelengkapannya seperti keris dan cara memakainya antara lain dari lilitan sesamping.

5.13. Pakaian Adat Wanita Sarko

Pakaian adat ini berfungsi sebagai pelindung tubuh baik terhadap sengatan matahari maupun terhadap gangguan-gangguan binatang seperti nyamuk. Gangguan sengatan matahari merupakan prioritas utama bagi seorang wanita. Dia akan melakukan apa saja dalam rangka perlindungan dirinya terhadap sengatan matahari tersebut. Di samping itu pakaian ini juga berfungsi ganda baik dari segi religi, estetik dan sosial. Fungsi religi terlihat dari bentuk pakaian yang menyelimuti bagian-bagian yang diisyaratkan oleh ajaran agama. Sedangkan fungsi sosialnya terlihat dari keanggunan dan kesopanan dari pakaian tersebut.

Fungsi estetik di samping diperlihatkan oleh pakaian secara keseluruhan, juga terlihat pada masing-masing kelengkapannya. Pertama-tama dari bentuk sungkuh yang seperti bunga besar yang sedang mekar dan memancarkan warna yang bagus sekali. Warna indah terpancar dari kombinasi warna sungkuh yang terbuat dari tembaga yang disepuh dengan emas dan kain hitam yang melilit di kepala dan bawah sungkuh. Selain itu kerabu panjang membawa misi pula terhadap keanggunan dan kecantikan sipemakainya. Fungsi estetik ditambah pula dari bentuk hiasan lainnya seperti kembang melati pecah, dukuh tanduk buang yang menyebar di bagian depan baju semangkawan. Selain itu wajah dipercantik pula dengan dipakainya make up seperti bedak, lip stick dan lain-lain.

5.14. Pakaian Adat Laki-Laki Bungo Tebo

Secara keseluruhan pakaian ini berfungsi sebagaimana halnya dengan jenis pakaian lainnya yaitu untuk melindungi tubuh. Perlindungan tubuh terhadap sengatan matahari dan gangguan binatang mutlak harus dilakukan. Oleh karenanya tidak aneh jika pakaian merupakan salah satu kebutuhan pokok dari manusia dan tetap mendapatkan prioritas dalam pemenuhannya. Di samping itu pakaian ini juga sekaligus berfungsi sebagai hiasan yang dapat

membuat si pemakainya tampil dengan gagah dan tampan. Hal ini akibat dari bentuk dan hiasan yang terdapat pada pakaian tersebut. Pemakaian benang emas sebagai bahan sulaman membawa kesan tersendiri dalam menambah keindahan pakaian.

Karena pakaian ini merupakan pakaian khas dan pakaian adat, maka jelas mempunyai fungsi untuk menunjukkan kedudukan seseorang di dalam adat. Mereka yang memakai pakaian ini mempunyai kedudukan yang tinggi dalam adat yaitu sebagai tuo tengganai yang selalu memberikan tuntunan dan bimbingan kepada anak kemenakannya. Jika ada hal-hal yang berkenaan dengan adat, maka dialah yang akan tampil terlebih dahulu dan sekaligus bertindak sebagai pemimpinnya. Tuo tengganai selalu membina dan menjaga hubungan baik dengan anak kemenakannya, dan hal ini sesuai dengan tuntutan kedua belah pihak dan sekaligus dilambangkan oleh data yang dipakai.

Sebagai pemeluk agama yang taat, pakaian adat ini juga tidak lepas dari fungsinya sebagai penutup aurat. Seperti yang dikehendaki oleh agama bahwa bagi seorang laki-laki harus menutupi auratnya dari pusar sampai ke lutut. Di samping itu dari segi kesopanan tentu saja dapat dipenuhi, karena tidak bersifat merangsang.

Selanjutnya kain yang dipakai tanggung di atas lutut tidaklah berfungsi sebagai pelindung tubuh semata, tetapi lebih berfungsi sebagai hiasan dan lambang kebesaran. Sebagai hiasan terlihat dari letak pemasangannya, sedangkan berfungsi sebagai lambang kebesaran karena dipakai pada kesempatan khusus.

5.15. Pakaian Adat Wanita Bungo Tebo

Pakaian ini mengandung beberapa fungsi antara lain dari segi praktis, estetik, religius, sosial dan simbolik. Usaha untuk melindungi tubuh merupakan hal yang sudah ditakdirkan oleh yang Maha Pencipta. Keadaan ini tidak dimiliki oleh makhluk-makhluk lainnya seperti binatang. Manusia berusaha menutupi bagian tubuhnya menurut cara dan kebiasaan yang berlaku dalam kelompoknya. Sesederhana apapun kehidupannya dan walaupun mereka hidup tidak menjalin kontak dengan kelompok yang lainnya, pakaian tetap digunakan. Banyak hal yang dapat menentukan bentuk dan bahan yang dipakai. Cuaca, lingkungan alam, lingkungan sosial, agama dan lain-lainnya ikut berperan dalam hal ini. Begitu pula halnya dengan pakaian adat wanita ini, pertama-tama ber-

fungsi untuk melindungi tubuh si pemakainya dari gangguan-gangguan alam seperti sinar matahari.

Bati seorang wanita wajib jika bagian-bagian tubuh yang ditutupi oleh pakaian lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki. Di samping akibat banyaknya bagian tubuh yang harus dijaga agar tetap halus dan menarik, juga tidak terlepas dari ajaran agama yang dianutnya, yaitu menutupi aurat minimal seperti apa yang diwajibkan oleh agama. Tidak saja bagian tubuh yang ditutupi tetapi selendang juga berfungsi sebagai perlindungan terhadap sengatan matahari dan juga dalam kaitannya dengan ajaran agama. Sehingga dengan demikian selendang merupakan pakaian yang menunjukkan ciri khas wanita. Selendang tersebut dapat berfungsi ganda, samping untuk melindungi diri/tubuh dari sengatan matahari, juga dapat digunakan untuk menggendong sesuatu. Dipakainya alas kaki adalah untuk menjaga agar kaki tidak kotor, dan terlindung dari bahaya seperti terpijak duri, paku dan sebagainya.

Sebagai makhluk yang hidup bermasyarakat, pakaian ini juga berfungsi untuk menjaga sopan santun dalam bergaul. Bagi seorang yang hidup di lingkungan masyarakat yang menganut ajaran agama yang taat dan adat istiadat yang masih kuat, cara dan bentuk pakaian yang digunakan ikut menentukan dalam pergaulan sehari-hari. Di samping itu tidak terlepas dari fungsinya secara simbolik sebagai tanda kebesaran. Pada waktu dahulu tidak sembarang orang dapat memakai pakaian adat ini, terkecuali orang-orang yang mempunyai kedudukan sebagai pendamping to tengganai. Tetapi saat ini sudah banyak digunakan untuk keperluan-keperluan pada waktu diadakan upacara, tidak ssaja upacara adat tetapi juga dalam rangka kegiatan penyambutan tamu. Tentu akibat kemajuan dan perkembangan dari masyarakat itu sendiri, ikut pula mempengaruhi terhadap keaslian dari pakaian tersebut. Misalnya saja konde atau hiasan rambut yang tampak dalam foto dalam uraian terdahulu sudah mendapat pengaruh. Sebab, aslinya tidaklah demikian tetapi cukup digunakan rambut asli. Dan hal ini dapat dilakukan karena rambut para wanita pada waktu itu umumnya panjang-panjang. Di samping itu cara bermake up juga ikut terkena pengaruh, karena banyaknya dijual alat-alat make up yang jenisnya bermacam-macam.

Secara keseluruhan pakaianini tidak terlepas dari segi keindahan, baik dari segi bentuk, kelengkapan, jenis bahan dan cara me-

makainya. Banyaknya perhiasan-perhiasan yang dipakai seperti kembang goyang, subang, kalung, bunga melati putih, ikat pinggang, gelang ikut mencerminkan keindahan tersebut. Perhiasan-perhiasan dipilih yang bagus dan menarik, baik dari segi bentuk dan maupun bahannya. Di samping itu ikat pinggang dipakai pada bagian paling luar sebagai salah satu bukti akan kenyataan tersebut. Lain halnya dengan fungsi ikat pinggang yang sehari-hari kita gunakan, yaitu sebagai penguat letak celana agar tidak merosot.

5.16. Pakaian Baselang Suku Melayu Jambi

Secara keseluruhan pakaian ini tidak terlepas dari fungsi estetik atau keindahan. Keadaan ini ditunjukkan baik dari segi warna, kualitas, bahan dan cara memakainya. Dari segi warna terutama terlihat dari kombinasi yang serasi antara warna merah, kuning dan ungu agak kemerah-merahan. Sedangkan dari segi kualitas terlihat dari harga pakaian yang tergolong mahal harganya. Begitu pula bahannya merupakan bahan-bahan pilihan. Tidak semua orang memiliki pakaian tersebut baik mengenai bentuk maupun bahannya. Kalaupun ada hanya diperuntukkan untuk acara-acara penting saja seperti pergi kondangan (ke undangan), menghadiri upacara-upacara dan lain-lain. Bentuk pakaian juga dibuat sedemikian rupa agar menarik, sehingga si pemakainya akan kelihatan cantik dan anggun. Kecantikan dan keanggunan ini diperkuat pula oleh cara memakai dan memasang bagian-bagian pakaian tersebut.

Pakaian ini juga berfungsi sekaligus sebagai pelindung tubuh dan penutup aurat sesuai dengan ajaran agama. Pelindung tubuh terutama terhadap sinar dan sengatan matahari yang dapat merusak kehalusan kulit. Fungsi ini bertambah penting bagi seorang wanita jika dibandingkan dengan laki-laki. Di samping itu sebagai pemeluk agama yang taat tidak selayaknya seorang gadis memakai pakaian yang merangsang. Hal ini tidak saja bertentangan dengan ajaran agama tetapi dianggap tidak sopan terutama terhadap orang-orang tua.

Secara simbolik pakaian ini berfungsi untuk membedakan apakah upacara baselang termasuk upacara besar atau upacara kecil. Seperti dikemukakan pada uraian terdahulu jika jenis pakaian ini dipergunakan pada acara hiburan dari kegiatan baselang, maka upacara tersebut adalah upacara besar.

5.17. Pakaian Adat Laki-Laki Suku Melayu (Kodya Jambi)

Pertama-tama akan dikemukakan fungsi dari masing-masing kelengkapan dari pakaian ini. Baju kurug tanggung berfungsi sebagai baju kebesaran sesuai dengan tuntutan adat yang berlaku pada masyarakat bersangkutan. Begitu pula halnya dengan celana cangge dan kain sarung berfungsi sama. Kemudian lacak berfungsi sebagai tutup kepala dan juga sekaligus sebagai pelengkap pakaian adat. Pending berfungsi sebagai penguat letak selendang yang meliling setengah pinggang dan menjurai pada samping kiri dan kanan depan. Sedangkan selop berfungsi sebagai alas kaki agar tidak kotor dan terkena benda-benda tajam seperti paku, duri dan lain-lain. Jadi secara keseluruhan kelengkapan tersebut termasuk juga kelengkapan lainnya berfungsi sebagai perlengkapan pakaian adat. Di samping itu tentu saja tidak terlepas dari fungsi estetik atau keindahan. Hal ini ditunjukkan oleh bentuk celana cangge, baju, lacak, selempang dan selendang juga ditunjukkan oleh hiasan-hiasan lainnya. Hiasan-hiasan tersebut antara lain bungo runci, teratai dada, gelang kilat bahu, pending, sabuk, keris dan lain-lain. Motif estetik ini diperkuat oleh motif yang terbuat dari sulaman benang emas.

Fungsi perlindungan tubuh terdapat pula dalam pakaian adat ini, yaitu selain selop sebagaimana disebutkan di atas juga terdapat pada baju, celana dan lacak. Ini tentu saja tidak terlepas dari tujuan lain pakaian itu sendiri, baik pakaian sehari-hari, pakaian adat dan lain-lain. Selain itu tentu saja tidak terlepas dari ajaran agama yang dianut yaitu setiap pakaian haruslah menutupi aurat.

Karena pakaian ini merupakan pakaian adat, maka erat pula kaitannya dengan fungsi sosial dan simbolik. Orang yang memakai pakaian ini adalah orang yang mendapat kehormatan dari segi adat. Oleh karena itu yang bersangkutan jelas mempunyai kedudukan yang tinggi dan terhormat dalam masyarakatnya.

5.18. Pakaian Adat Wanita Suku Melayu (Kodya Jambi)

Masing-masing kelengkapan pakaian adat wanita suku Melayu yang berdiam di Kotamadya Jambi mempunyai fungsi sebagai pelengkap dari pakaian adat tersebut. Di samping itu juga masing-masing mempunyai fungsi sendiri-sendiri. Pesangkon berfungsi sebagai tutup kepala bagi si pemakainya, sedangkan baju kurung berfungsi melindungi tubuh bagian atas dan kain sarung berfungsi melindungi tubuh bagian bawah. Untuk melindungi tela-

pak kaki dipakai sepasang selop. Fungsi perlindungan tubuh memang sangat menonjol bagi setiap wanita, terutama perlindungan terhadap sengatan matahari yang dapat merusak kulit.

Selain itu fungsi estetik atau keindahan mendapat prioritas pula, di mana seorang wanita selalu berusaha agar setiap penampilannya tetap anggun dan menarik. Apalagi penampilan tersebut dalam upacara-upacara resmi, seperti upacara adat misalnya. Fungsi keindahan ini selain ditunjukkan oleh perhiasan-perhiasan yang dipakai, juga terlihat dari bentuk dan cara memakai pakaian tersebut. Perhiasan-perhiasan itu antara lain pohon beringin, kembang cempaka, bunga matahari, bunga pandan dan bunga runci yang terdapat di bagian kepala. Kemudian juga anting-anting kalung, pending, sabuk, gelang dan cin cin yang terdapat di bagian badan. Di samping itu bentuk baju, selampang, sarung, selendang dan lain-lain memperkuat pula fungsi estetik. Kelengkapan ini tidak saja dari bentuknya yang menarik tetapi juga diperkuat oleh cara memakainya yang dilakukan sedemikian rupa. Teratai dada dan motif hiasan benang emas membuat semakin menonjol segi keindahannya.

Sebagai pakaian adat tentu saja berfungsi sebagai lambang status yang menunjukkan kebesaran. Sebab pada awalnya tidak semua orang dapat memakai pakaian tersebut. Di samping itu pakaian ini tidak terlepas dari fungsi religiusnya sesuai dengan ajaran yang dianut oleh masyarakat suku Melayu Jambi, sebagai penganut agama Islam yang taat. Usaha untuk menutupi aurat merupakan kewajiban bagi setiap pemeluknya, apalagi bagi seorang wanita.

BAB IV

PENUTUP

Pakaian, perhiasan sertaseluruh kelengkapannya merupakan suatu kenyataan yang sangat akrab dengan kehidupan manusia. Lagi pula kesemuanya itu merupakan kebutuhan pokok yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Upaya penelitian seyogyanya dapat memanfaatkan hal ini untuk menjelaskan tingkah laku manusia dalam menjalankan kehidupannya. Salah satu segi yang dapat menunjukkan kepribadian dan watak seseorang adalah jenis dan caranya dalam berpakaian.

Terdapat macam-macam dan bentuk-bentuk pakaian, tetapi kesemuanya itu tidak terlepas dari usaha untuk menutupi bagian tubuh. Di samping itu tentu saja berkaitan dengan rasa keindahan yang merupakan hal yang selalu menjadi perhatian setiap individu. Begitu pula tentang pakaian adat yang terdapat pada masing-masing suku. Pakaian adat ini sebenarnya jauh lebih kompleks dari apa yang disebutkan di atas, karena fungsinya yang sekaligus merupakan lambang kebesaran bagi kelompok masyarakat bersangkutan.

Dahulu para gadis remaja cenderung berpakaian sampai menutupi tungkainya. Kepala terbungkus rapi dengan selendang yang disebut tekuluk. Apakah dia sedang berada di rumah, di perhelatan, di ladang, di tempat-tempat pendidikan dan saat-saat bepergian. Pihak laki-laki umumnya tidak begitu ketat seperti halnya wanita. Hanya dalam situasi tertentu saja kaum pria zaman dahulu membungkus tubuhnya dengan pakaian yang agak lengkap. Bila berada di rumah atau sedang bekerja di ladang kaum pria lebih suka memakai pakaian yang serba ringkas. Tetapi lama kelamaan sedikit demi sedikit mengalami perubahan dalam hal-hal tertentu. Keadaan ini tentu saja tidak luput pengaruhnya terhadap pakaian adat. Sekarang sudah banyak dibuat perhiasan-perhiasan yang ser-

ba menarik dengan harga yang murah tetapi tidak kalah menarik dari bentuk aslinya. Misalnya saja pada waktu dahulu orang membuat perhiasan dari emas murni, tetapi sekarang ada juga yang membuatnya dari logam celupan yang warnanya sepintas lalu persis seperti emas.

Jenis pakaian, perhiasan serta seluruh kelengkapan pakaian adat pada masing-masing suku bangsa antara lain suku Kerinci, suku Melayu Jambi, suku Penghulu dan suku Batin terdapat beberapa kesamaan di samping adanya perbedaan. Pakaianyang dipakai oleh kaum pria terutama celana semuanya merupakan celana panjang gunting cina dengan memakai tali kujut di bagian pinggangnya. Di samping persamaan terdapat pula beberapa perbedaan antara warna dan motif. Warna dominan dan merupakan warna dasar dalam pakaian adat suku Kerinci adalah hitam. Warna dasar dari pakaian adat suku Melayu Jambi adalah merah, sedangkan suku Penghulu terdapat dua jenis warna yaitu untuk pemuda warna kuning dan untuk orang yang lebih tua warna hitam. Warna dasar pada pakaian adat suku Batin adalah merah kehitam-hitaman. Kesemuanya ini erat kaitannya dengan arti perlembang yang dibawakan oleh pakaian tersebut. Dipilihnya warna-warna tertentu menunjukkan bahwa masing-masing suku tersebut mempunyai ciri khas tersendiri. Lagi pula pemilihan warna tidak dilakukan sembarangan tetapi didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tersendiri. Di samping itu motif yang terdapat pada celana pada umumnya merupakan motif yang berlukiskan tumbuh-tumbuhan atau kembang-kembang. Ini semua melambangkan masa depan yang penuh dengan harapan dan harapan tersebut tidak akan tercapai tidak diiringi oleh usaha-usaha aktif dari yang bersangkutan.

Baju kurung yang dipakaipun mempunyai kesamaan yaitu baju kurung ber lengan panjang dengan panjang badannya tanggung. Warna yang dipilih sesuai dengan celana, begitu pula lukisan motifnya tidak berbeda dengan celana. Di sini pesan dan makna yang terkandung di dalamnya sama dengan makna yang terkandung pada celana.

Tutup kepala berfungsi sama tetapi bentuknya terdapat perbedaan pada setiap suku. Tutup kepala yang dipakai oleh masyarakat suku Kerinci bentuknya bulat dengan ukuran rendah dan bagian atasnya tertutup. Bahan yang dipakai untuk membuat tutup kepala tersebut pada umumnya kain batik, tetapi pada masyarakat su-

ku Melayu Jambi, suku Batin dan suku Penghulu bentuk tutup kepala yang dipakai adalah lancip atau ada bagian tertentu yang menjulang ke atas. Perbedaan terutama terletak pada bagian belakang, sebab ada yang berbentuk kepak ayam patah dan ada pula yang berbentuk tetap menjulang ke atas. Bentuk kepak ayam patah terdapat pada tutup kepala yang dipakai oleh masyarakat suku Penghulu dan suku Batin, sedangkan yang tetap menjulang ke atas terdapat pada tutup kepala masyarakat suku Melayu Jambi. Mengenai warna sama seperti warna baju atau celana, begitu pula tentang lukisan motifnya. Persamaan lainnya terdapat pada cara membuatnya, yaitu mempergunakan kertas tebal sebagai lapisannya agar tutup kepala tersebut tetap keras. Bentuk tutup kepala inipun membawa makna tersendiri seperti kepak ayam patah yang memberi makna bersikap angkuh dan sombong.

Pada masyarakat suku Kerinci terdapat kekhususan lain yaitu suatu jabatan yang disebut Hulu Balang, yang bertugas menjaga keamanan kampung dan anak kemenakan. Ini tidak ditemui pada suku yang lainnya. Hulu Balang tersebut memakai pakaian yang cukup khas seperti bentuk tutup kepalanya yang disebut lita. Lita tersebut memilih warna merah, sesuai dengan fungsinya sendiri yaitu sebagai pihak penjaga keamanan. Sedangkan warna pakaian lainnya dari Hulu Balang adalah serba hitam. Begitu pula halnya pada masyarakat suku Kerinci, ninik mamaknya atau istilah setempat disebut permenti mempunyai pula jenis pakaian yang khas seperti Hulu Balang tetapi bentuk litanya saja yang berbeda. Inipun tidak ditemui pada suku bangsa yang lain. Kedua jenis pakaian tersebut saat ini semakin jarang ditemui, karena masyarakat lebih berorinetasi kepada hal-hal yang praktis.

Penggunaan selempang pada masing-masing pakaian adat nampaknya terdapat pula perbedaan. Pada masyarakat suku Kerinci pemakaian selempang tidaklah merupakan hal yang mutlak. Hal ini terbukti pada pakaian adat laki-laki suku Kerinci yaitu pada masyarakat Kecamatan Gunung Kerinci. Begitu pula halnya pada masyarakat suku Batin. Kemungkinan adanya persamaan antara masyarakat suku Kerinci dengan masyarakat suku Batin, karena letak daerahnya berdampingan, sehingga kemungkinan pengaruh dari salah satu di antaranya sangat besar terutama pengaruh yang datang dari masyarakat suku Kerinci. Lain halnya dengan masyarakat suku Melayu Jambi, di mana pemakaian selempang merupakan

suatu mode. Pada hari-hari perayaan masa lalu para pemuda suka sekali memakai selempang ini. Kain sarung dilipat memanjang digantungkan pundak dan kedua ujungnya menjulai. Pemuda-pemuda yang tidak memakainya agak canggung bergaul dengan teman-temannya.

Sesamping yang serupa dengan kain sarung dikenakan hingga ke lutut. Dengan demikian seseorang harus memakai celana panjang terlebih dahulu, yakni celana pasangan baju teluk belango. Biasanya kain yang dipakai adalah kain songket Sesamping ini terdapat pada kelengkapan pakaian adat suku Melayu Jambi, suku Batin, suku Penghulu dan suku Kerinci pada Kecamatan Sungai Penuh. Pakaian Hulu Balang dan permenti juga mempunyai kelengkapan sesamping ini, tetapi cara pemasangannya yang berbeda, yaitu membentuk segitiga. Perbedaan ini mengandung pengertian masing-masing sesuai dengan adat istiadat yang berlaku pada sekelompok masyarakat bersangkutan.

Pemakaian sesamping sudah dikenal sejak dahulu kala di kalangan masyarakat suku Melayu. Tidak terkecuali di kalangan masyarakat Melayu Jambi. Dewasa ini dalam pertunjukkan-pertunjukkan sifat pemainnya harus memakai sesamping.

Dalam upacara-upacara perkawinan yang di dalamnya terdapat upacara basa basi dipertunjukkan silat yang menggunakan sesamping ini. Dari kenyataan tersebut dapat disimpulkan peranan sesamping dalam masyarakat suku Melayu Jambi amat erat hubungannya dengan nilai-nilai kepahlawanan, kebesaran dan harga diri seseorang. Sesamping bukan hanya sekedar perlengkapan pakaian adat saja, tetapi juga pertanda semangat dan nilai juang kebanyakan suku Melayu.

Masalahnya sekarang, mengapa seorang pria yang sudah mengenakan celana dan baju harus pula memakai sarung sebagai sesamping. Menurut informasi pada zaman dahulu tamu-tamu yang menghadap raja dan permaisuri di istana berusaha benar dalam kunjungan mereka itu untuk menghormati raja dan permaisurinya dan berupaya agar kedua orang ini tidak tersinggung. Bila permaisuri sedang memakai sarung dan berbaju kurung sebagaimana layaknya setiap wanita berpakaian, adalah patut laki-laki menghormatinya. Namun hanya dalam keadaan berbaju dan bercelana panjang saja. Apakah keadaan demikian tidak menyinggung perasaan sang permaisuri. Tentu saja tamu-tamu yang terdiri dari

laki-laki tersebut tidak mau disebut orang-orang yang tidak sopan. Untuk menjaga hal demikian para lelaki menggunakan kain sarung sebagai sesamping pelengkap pakaian. Bila saja informan tersebut benar, maka pada zaman dahulu sudah ada konsep keseimbangan derajat antara pria dan wanita.

Ikatan pinggang sebenarnya belum dikenal pada masa dahulu. Bila sekarang sudah dipakai ikatan pinggang diperkirakan kebiasaan demikian adalah bentuk adaptasi yang ditemukan kemudian dan berhasil dikembangkan untuk disesuaikan dengan fungsi yang dipadukan dengan lambang yang dicanangkan. Ikatan pinggang dapat berupa kain yang diikatkan dan dapat pula berupa sabuk berkepala, yang terbuat dari emas atau logam celupan. Yang memakai ikatan pinggang dari kain antara lain pada pakaian adat laki-laki suku Kerinci (Kecamatan Gunung Kerinci), suku Kerinci (Sungai Penuh), pakaian adat permenti. Sedangkan yang memakai ikatan pinggang yang terbuat dari logam celupan atau emas adalah suku Melayu Jambi. Di samping itu ada pula yang tidak menggunakan ikatan pinggang seperti pakaian adat Hulu Balang, pakaian adat pemuda Sarko, pakaian tuo tengganai. Sarko dan pakaian adat Bungo Tebo.

Dari sekian jenis pakaian adat laki-laki yang ditampilkan. Terdapat satu di antaranya yang menggunakan rompi yaitu pakaian adat laki-laki suku Kerinci (Kecamatan Gunung Kerinci). Pada awalnya pemunculan rompi bukanlah suatu keharusan yang diadatkan. Setelah berulang-ulang dipakai orangpun menganggap menyertakan rompi tersebut sudah merupakan kebiasaan adat. Kejadian rompi dari hal yang biasa menjadi yang diadatkan menunjukkan bahwa rumusan sesuatu yang diadatkan berpangkal dari kemauan dan kehendak dari masyarakat itu sendiri. Ternyata pula proses pemunculan benda-benda adat bukan berpangkal dari gagasan seseorang atau sekelompok pemimpin suatu masyarakat. Hal ini dapat terjadi karena masyarakatlah yang amat berkepentingan dengan benda-benda adat tersebut. Setelah benda adat tercipta barulah peranan seseorang atau sekelompok pemimpin masyarakat terlihat dengan jelas terutama dalam hal mengatur, memelihara dan mengembangkan serta melestarikannya.

Hampir semua pakaian adat mempunyai kelengkapan keris yang sekaligus melambangkan kebesaran. Di daerah Jambi sejenis keris yang sangat populer ialah *keris siginjai*. Keris ini berasal dari *epos Kayu Hitam* yang legendaris. Diceritakan tokoh ini mempu-

nyai sebuah keris kecil yang panjang sejengkal. Konon kabarnya keris ini mempunyai kesaktian dan bertuah. Pada masa kesultanan Sultan Taha, keris *siginjai* dijadikan lambang kekuasaan di Kerajaan Jambi.

Pada pakaian adat laki-laki suku Kerinci terutama dipergunakan tongkat di mana tongkat tersebut dahulunya terbuat dari kayu pacat. Pemakaian tongkat memberikan makna tersendiri yaitu sebagai lambang kebesaran. Jadi seluruh kelengkapan pakaian adat semuanya ditujukan untuk menunjukkan kebesaran. Menurut informasi yang diperoleh dahulu kelengkapan pakaian adat tidak menggunakan sepatu atau selop. Tetapi sekarang semua kelengkapan pakaian adat mempergunakan selop atau sepatu. Khusus selop bentuknya seperti sepatu di depan dan bagian belakang berbentuk selop, sedangkan bahannya terbuat dari kain beludru yang diberi sulaman benang emas. Dipakainya selop atau sepatu merupakan pengaruh dari perkembangan zaman. Dahulu ada juga orang yang mempergunakan selop yang terbuat dari kayu. Di daerah Kerinci masih ditemukan selop dari kayu tersebut, di mana selop itu sendiri tidak mempergunakan bahan lain terkecuali kayu. Sebagai penguat letak selop di kaki maka dibuat suatu jepitan diantara induk kaki dan telunjuk kaki. Bentuk jepitan tersebut seperti payung yang sedang dikembangkan.

Pakaian adat wanita mempunyai kelengkapan yang sama antara pakaian adat suku Kerinci, suku Melayu Jambi, suku Penghulu dan suku Batin. Kelengkapan yang dimaksudkan adalah tentang sarung, di mana jenis sarung yang dipakai adalah kain songket. Di samping itu dipakai pula baju kurung sebagai pasangannya.

Sebenarnya baju kurung dan kain sarung amat akrab dengan kehidupan para wanita. Pakaian ini tidak hanya dipakai dalam upacara-upacara tertentu tetapi dapat juga dipakai dalam kegiatan lain. Bahkan ditemukan ada wanita yang memakainya ketika sedang bekerja di sawah atau di rumah, hanya saja bahan dan warnanya yang berbeda. Diperkirakan bentuk baju kurung panjang adalah perkembangan bentuk baju kurung tanggung. Pada masyarakat suku Melayu Jambi bentuk baju kurung panjang kurang disukai, tetapi pada masyarakat suku Kerinci banyak yang menyukainya. Hal ini karena daerah Kerinci banyak menerima pengaruh dari Sumatera Barat.

Pada umumnya semua pakaian adat wanita suku-suku yang ada

di Propinsi Jambi mempunyai kelengkapan selendang, hanya saja dalam pemakaiannya terdapat perbedaan.

Selendang merupakan salah satu kelengkapan pakaian yang sangat erat dengan kehidupan wanita. Selendang tersebut tidak saja dipakai untuk kelengkapan pakaian adat tetapi juga dipakai pada waktu berpergian ke luar rumah, ke perhelatan, ke sawah, ke ladang dan lain-lain. Bahkan bagi masyarakat suku Melayu. Pemakaian selendang ini merupakan suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan. Orang-orang tua akan merasa tidak senang jika melihat ada perempuan yang keluar rumah tanpa memakai selendang. Apalagi bagi seorang gadis ketentuan tidak resmi ini lebih kuat berlakunya. Mereka menutupi bagian kepalanya dengan selendang, sehingga hanya matanya yang terlihat. Keadaan ini terutama terjadi pada masa lalu, karena sekarang akibat adanya akulturasi kebudayaan sudah banyak mengalami perubahan.

Karena begitu akrabnya seorang wanita dengan tutup kepala, maka walaupun berpakaian adat dipakai juga sejenis tutup kepala lain, tetapi selendang tetap berada di tubuh.

Bagi para wanita suku Kerinci (Kerinci Tengah) tutup kepala yang disebut sungkun bentuknya seperti lingkaran dan terdiri dari dua tingkat dengan tambahan kuluk sebagai penguat sungkun. Lain halnya dengan tutup kepala yang dipakai dalam pakaian adat wanita suku Kerinci (Lempur), tidak terdapat sungkun. Di sini hanya dipakai kuluk yaitu sehelai kain hitam yang diberikan sulaman dengan motif tumbuh-tumbuhan dan diberi cin cin. Perbedaan tersebut terdapat pula pada tutup kepala pakaian adat wanita suku Kerinci (Kerinci Mudik). Bentuk sungkun atau tutup kepala dalam pakaian adat wanita Kerinci Mudik juga seperti lingkaran, tetapi tidak bertingkat seperti yang terdapat pada pakaian wanita Kerinci Tengah. Ukurannyapun agak tinggi tidak bulat dan di sinipun tidak terdapat kuluk. Hanya saja ada kelengkapan khusus yang merupakan ciri khas sungkun suku Kerinci (Kerinci Tengah), yaitu dipakainya turai pabung dan bunga raut. Kedua macam kelengkapan ini dibuat sendiri oleh masyarakat setempat khusus untuk keperluan upacara-upacara yang memakai pakaian adat.

Pada kelengkapan pakaian adat kenduri sko pun terdapat apa yang disebut kuluk yang terbuat dari batik Jambi dan diberi umbai-umbai. Sedangkan dalam pakaian anak batino dipakai sungkun dan kuluk, yang hampir sama dengan apa yang terdapat pada pakaian

adat wanita (Kerinci Tengah). Hanya saja ada perbedaan di sana sini, seperti jimat, turai dan gambang yang ada pada sungkun tersebut.

Dalam pakaian adat remaja putri Sarko tidak dijumpai adanya tutup kepala, tetapi selendang selalu ada di bagian tubuh. Keadaan ini karena terjadinya adaptasi dengan perkembangan mode dewasa ini. Walaupun demikian tidak berarti keakraban seorang wanita terhadap selendang ataupun tutup kepalahitam sama sekali. Kelengkapan pakaian adat wanita Sarko lainnya ialah tutup kepala yang disebut mahkota sungkuh bertirai emas. Disebut sungkuh bertirai emas karena sungkuh tersebut berbentuk tirai-tirai seperti daun bambu dan terbuat dari emas.

Dalam pakaian adat Bungo Tebo hanya dipakai tutup kepala yang sangat sederhana, yaitu selembur selendang yang berlukiskan daun pakis dan kotak-kotak ukuran menengah. Tentu saja cara memakainya mempunyai seni tersendiri karena tidak terlepas dari fungsi estetikanya. Begitu pula halnya dengan tutup kepala yang dipakai oleh para wanita suku Melayu pada waktu pelaksanaan upacara baselang. Di sinipun dipakai selembur selendang yang ujungnya diberi umbai-umbai. Pemakaian selendang dalam kelengkapan pakaian baselang erat kaitannya dengan kegiatan yang dilakukan, di samping segi estetikanya sendiri. Selendang tersebut dapat dipindah-pindahkan letaknya jika diperlukan, sesuai dengan situasi yang dihadapi.

Pada kelengkapan pakaian adat wanita suku Melayu Jambi (Kodya Jambi) terdapat tutup kepala yang disebut pesangkon. Bentuknya sangat berbeda dengan tutup kepala dari pakaian adat di atas. Pesangkon terbuat dari kain merah sebagai pembungkus dari selembur kertas tebal yang dibentuk sedemikian rupa. Pada bagian depan terdapat logam celupan atau emas yang berbentuk dari pandan, sehingga pesangkon inipun sering disebut duri pandan. Keistimewaan yang lain yaitu dipakainya bermacam-macam kembang hias yang seolah-olah bersatu dengan pesangkon tersebut.

Dari uraian di atas jelas terdapat beberapa variasi yang sekaligus menunjukkan perbedaan. Perbedaan tersebut merupakan suatu kekayaan tersendiri bagi masyarakat Jambi khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Oleh karenanya patut diadakan kelestarian agar pakaian tersebut tidak hilang begitu saja. Dikhawatirkan akibat perubahan pola tingkah laku manusia dari hari ke

hari lebih menyenangkan hal-hal yang praktis dan diciptakannya bentuk-bentuk dan model-model baru, maka bentuk yang sebenarnya akan hilang. Dengan diadakannya perekaman dan peng-inventarisasi ini sedikitnya dapat mengurangi kekhawatiran itu, karena sebagian dapat diinventarisasi dan didokumentasikan.

Pakaian-pakaian adat tersebut ada yang mempergunakan ikat pinggang dan ada juga yang tidak mempergunakan sama sekali. Ikat pinggang hanya berfungsi semata-mata sebagai hiasan, karena letaknya di luar baju. Untuk penguat kain biasanya dipakai setagen kecil, dan inipun jika diperlukan. Pemakaian ikat pinggang dalam pakaian adat laki-laki disebabkan terjadinya proses adaptasi untuk menyesuaikan dengan apa yang berlaku sekarang ini. Ikat pinggang yang terbuat dari logam celupan atau emas terdapat dalam kelengkapan pakaian adat baselang suku Melayu Jambi, pakaian adat wanita suku Melayu Jambi, pakaian adat wanita Bungo Tebo dan pakaian remaja putri Sarko. Sedangkan yang memakai ikat pinggang dari selendang antara lain pakaian anak batino, pakaian adat wanita suku Kerinci (Kerinci Mudik) dan pakaian adat kenduri sko.

Sebagaimana halnya dengan ikat pinggang, selop yang dipakai sebagai kelengkapan pakaian adat juga merupakan akibat proses adaptasi terhadap perkembangan mode saat ini. Dahulu menurut informasi para pemakai pakaian adat tidak menggunakan selop. Hal ini disebabkan pada waktu itu yang bersangkutan tidak keluar atau turun dari rumah sebagai tempat upacara. Bagi masyarakat suku Kerinci upacara dilakukan di rumah gadang. Tetapi pakaian adat tersebut dipergunakan dalam berbagai kesempatan atau upacara baik itu upacara adat atau tidak, dengan demikian kegiatan ke luar ruangan dapat saja terjadi.

Untuk seorang wanita perhiasan merupakan sesuatu kelengkapan yang sangat erat dengan kehidupannya. Perhiasan-perhiasan tersebut berupa kembang-kembang, anting-anting, kalung, gelang, cin cin dan sebagainya. Walaupun bentuk dan jenisnya berbeda antara perhiasan yang terdapat pada masing-masing kelengkapan pakaian adat, tetapi fungsinya tetap sama sebagai sesuatu yang dapat membawa keindahan. Pada saat sekarang perhiasan-perhiasan tersebut banyak dibuat dari logam celupan. Ini dilakukan atas dasar pertimbangan biaya terutama bagi juru rias. Tetapi jika itu milik pribadi, maka sudah barang tentu dibuat dari emas murni.

Setiap kelengkapan pakaian adat mengandung makna-makna

tertentu. makna sesuatu lambang dalam pakaian adat lahir dari keinginan hakiki yang hendak dikembangkan manusia dalam masyarakatnya. Lambang-lambang yang ditampilkan umumnya bersumber dari benda-benda alam atau benda-benda dari ciptaan manusia. Benda alam yang dipakai umumnya yang paling dekat dan akrab dengan kehidupan manusia itu sendiri. Faktor inilah yang mengawali pemakaian lambang pada masa dahulu dan diteruskan hingga kini. Mencari makna sesuatu lambang yang cukup tua umumnya bukanlah merupakan pekerjaan yang gampang. Makna yang diinformasikan oleh para informan hanya disebutkan demikian saja tanpa disertai dengan alasan-alasan yang memperkuat makna sesuatu lambang.

Mengikuti seluk beluk pakaian adat merupakan sesuatu yang menarik. Pola guntingan baju dan celana yang digunakan serta berbagai kelengkapan yang menyertainya memberi kesan akan adanya pengaruh unsur asing di dalamnya. Bukan mustahil pengaruh kebudayaan Cina dan Arab mendominasi pakaian adat terutama pakaian adat suku Melayu Jambi. Pengaruh kebudayaan Cina diperkirakan lebih dahulu datangnya. Keleluasaan berhubungan dengan pedagang-pedagang Cina mendapat tempat tersendiri di kalangan masyarakat dari dahulu hingga sekarang. Ketika masa jayanya kerajaan Melayu, perantau dan pedagang Cina dengan caranya yang tidak bermusuhan berhasil mendekati penduduk. Dari pergaulan inilah masyarakat mulai meniru bentuk pakaian yang dipakai, seperti pola guntingan celana yang disebut gunting Cina.

Sebagai pemeluk agama Islam yang taat, tentu saja banyak pengaruh kebudayaan Arab masuk dalam kebudayaan mereka. Ada suatu kebiasaan bagi setiap orang muslim untuk berpakaian dengan menutupi aurat dan selalu rapi ditiru oleh masing-masing suku yang ada di daerah ini. Pemakaian baju dan sarung yang disertai dengan baju panjang mulai dikenal di kalangan penduduk dan itu diteruskan pada generasi selanjutnya sampai sekarang. Di samping itu bentuk tutup kepala banyak pula ditiru oleh masyarakat di daerah Jambi. Walaupun di sana sini dirubah dan ditambah dengan perhiasan-perhiasan, itu semata-mata untuk menambah semarak dan menariknya pakaian adat.

Sesuai dengan fungsi dan tujuan semula dari pakaian yaitu sebagai pelindung tubuh, maka tentu saja pakaian adat ini tidak

terlepas dari fungsi dan tujuan tersebut. Sebagai pakaian adat fungsinya tidak sampai di situ saja tetapi lebih jauh dari itu, yaitu meliputi segi simbolik, sosial, religius dan estetik.

Untuk mengadakan pakaian adat diperlukan bahan-bahan tertentu. Pada waktu sekarang jenis-jenis bahan tersebut banyak diperjual belikan di pasar, sehingga sangat berpengaruh terhadap usaha kerajinan yang pernah ada. Misalnya saja usaha kerajinan kain tenun yang terdapat di daerah Kerinci pada waktu lalu sudah tidak mampu bertahan lagi, karena tergeser oleh kain-kain yang datang dari luar. Keadaan ini terutama disebabkan peralatan yang digunakan sangat sederhana dan tradisional, serta mutunya pun kalah dalam persaingan.

DAFTAR PUSTAKA

Achjadi, Judi

- 1972 **Pakaian Daerah Wanita Indonesia**
Jakarta : Penerbit Jambatan

Burhan, Rioja, Gazali

- 1974 **Kerinci**
Dalam bentuk Stensilan

Bustamam, Dra. Zuraima

- 1983 **Seni Hias Pakaian Wanita dan Pakaian Pengantin Jambi**
Jambi : Proyek Pengembangan Kesenian Jambi Depdikbud Propinsi Jambi.

Badan Perencanaan Pembangunan Daerah

- 1983 **Jambi Dalam Angka**
Jambi : Perwakilan BPS Kantor Statistik Propinsi Jambi.

Kahar, Drs. Thabran

- 1984/ **Arti Lambang dan Fungsi Tata Rias Pengantin Dalam**
1985 **Menanamkan Nilai-nilai Budaya Propinsi Jambi.**
Jambi : Laporan Hasil Penelitian Proyek ID KD Propinsi Jambi.

Lewis, S. Dora

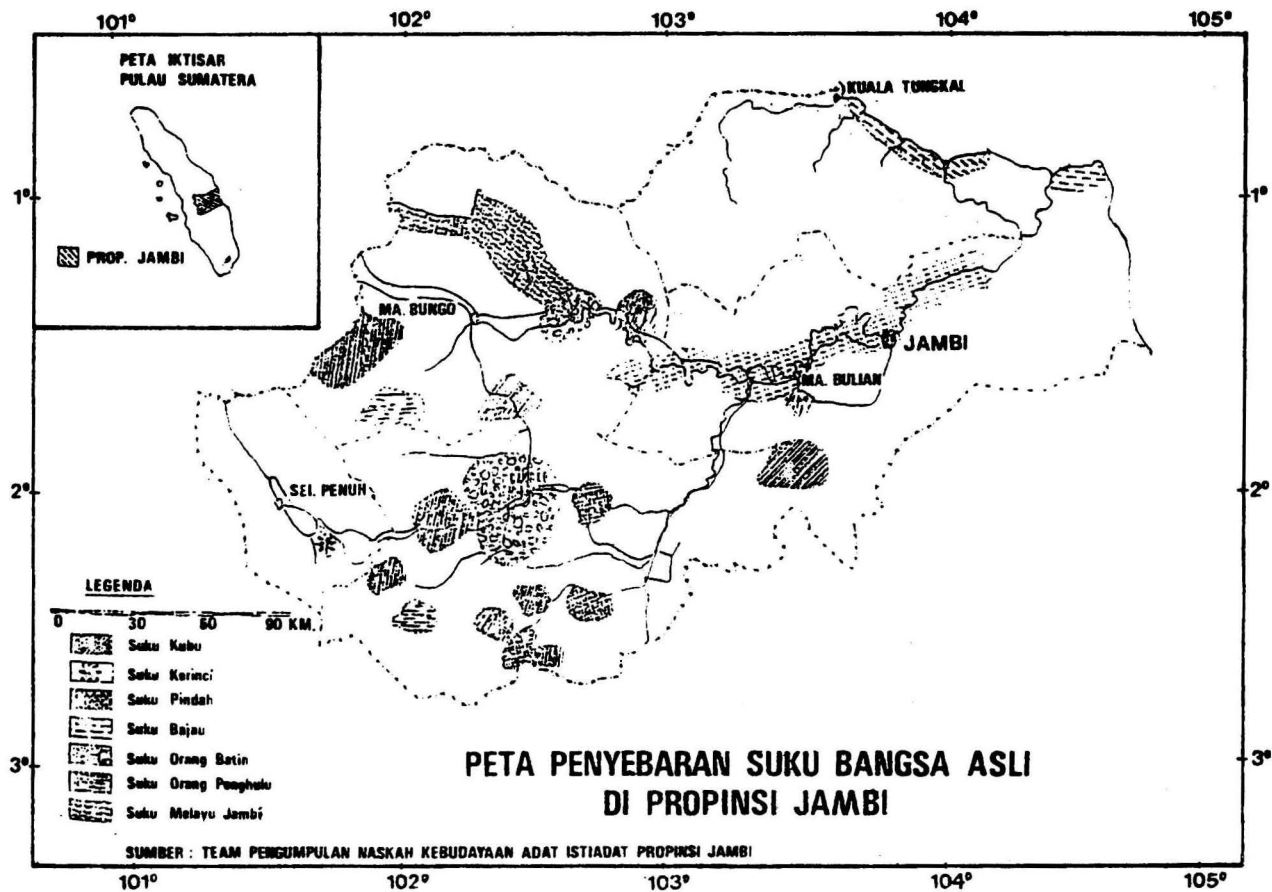
- 1960 **Clothing Contruction and Wardrabe Planning**
New York : The Macmillan Company.

DAFTAR ISTILAH

<i>ambung terawang</i> : tempat padi yang dianyam seperti sarang laba-laba (bahasa Kerinci)	107
<i>balito babalit panco</i> : tutup kepala yang berbelit dan seperti dipancang (bahasa Kerinci)	17
<i>baju teluk belango</i> : baju kurung tanggung (bahasa Jambi)	17,70
<i>bamanek basulam emas</i> : memakai manik-manik dan bersulam benang emas (bahasa Kerinci)	17
<i>buwung siutak</i> : ikatan kujut (bahasa Kerinci)	22
<i>balepak</i> : selendang (bahasa Kerinci)	24
<i>baju lihih</i> : baju jubah (bahasa Kerinci)	35
<i>blunking</i> : tempat tembakau (bahasa Kerinci)	35
<i>baju semang kawan</i> : rompi (bahasa Sarko)	74
<i>baselang</i> : gotong royong (bahasa Jambi)	87
<i>binggi jangkai</i> : bagian atas dari jangkai yang telah dianyam (bahasa Kerinci)	105
<i>bungo raut</i> : hiasan yang terbuat dari kayu yang diraut (bahasa Kerinci)	108
<i>baliho</i> : salah satu alat untuk menenun (bahasa Kerinci)	110
<i>cinggang</i> : ikat pinggang (bahasa Kerinci)	18
<i>cin cin anyer</i> : cin cin logam (bahasa Kerinci)	24
<i>cangge</i> : celana (bahasa Jambi)	93
<i>depati</i> : orang menjalankan segala hukum dalam negeri (bahasa Kerinci)	16
<i>deta kepak ayam patah</i> : ikat kepala berbentuk sayap ayam patah (bahasa Sarko)	62
<i>disihat</i> : dijalin (bahasa Kerinci)	105
<i>diturik</i> : dikeping-keping (bahasa Kerinci)	106
<i>dianit</i> : memisahkan kapas dari bijinya (bahasa Kerinci)	110
<i>gambang</i> : anting-anting (bahasa Kerinci)	39

<i>giring-giring</i> : kerincing kecil (bahasa Kerinci)	44
<i>gelang kilat bahu</i> : gelang yang dipasang dibahu (bahasa Jambi)	93
<i>hulu balang</i> : orang yang bertugas menjaga keamanan negeri (bahasa Kerinci)	53
<i>jangki</i> : tempat alat-alat (bahasa Kerinci)	44
<i>jangki terawang</i> : tempat alat-alat yang berterawang (bahasa Kerinci)	24
<i>jimat</i> : rantai balok (bahasa Kerinci)	43
<i>kenduri sko</i> : kenduri penobatan gelar (bahasa Kerinci)	17,57
<i>kuluk</i> : selendang tutup kepala (bahasa Kerinci)	23
<i>kelepak</i> : kerah (bahasa Kerinci)	24
<i>klepo</i> : tempat kapur (bahasa Kerinci)	35
<i>kepak</i> : sayap (bahasa Kerinci/bahasa Jambi)	54
<i>kramintang</i> : bendera adat (bahasa Kerinci)	57
<i>kancing</i> : buah baju (bahasa Sarko/bahasa Jambi)	62
<i>kamah</i> : ikat pinggang (bahasa Sarko)	75
<i>konde</i> : sanggul (bahasa Bungo Tebo)	82
<i>kampin</i> : tempat tembakau (bahasa Kerinci)	103
<i>kalimpang</i> : tempat rokok (bahasa Kerinci)	103
<i>kalakko</i> : rotan yang telah diraut (bahasa Kerinci)	105
<i>kayu labbo</i> : sejenis tumbuh-tumbuhan yang daunnya mirip daun bonsai (bahasa Kerinci)	108
<i>lita</i> : ikat kepala (bahasa Kerinci Mudik)	54
<i>lawang</i> : pintu (bahasa Kerinci/bahasa Jambi)	57
<i>lacak</i> : ikat kepala (bahasa Bungo Tebo/bahasa Jambi)	78,92
<i>lapik tinggi</i> : tikar kecil berukuran tebal (bahasa Kerinci)	103
<i>lentuk sawa</i> : ujung bambu yang telah melentuk seperti ekor burung sawa (bahasa Kerinci)	106
<i>mahkota sungkuh</i> : ikat kepala berbentuk tirai (bahasa Kerinci)	74
<i>putal</i> : putri (bahasa Kerinci)	23
<i>permenti</i> : perdana menteri atau ninik mamak (bahasa Kerinci)	48
<i>pending kemah bertutam kato</i> : pending yang kepala-nya bertuliskan kata-kata (bahasa Kerinci)	66
<i>pesangkon</i> : ikat kepala (bahasa Jambi)	97
<i>parintil talai</i> : memilin benang (bahasa Kerinci)	110

<i>sungkuk</i> : tutup kepala (bahasa Kerinci)	17
<i>stwan</i> : celana (bahasa Kerinci)	17
<i>sungkun</i> : ikat kepala wanita (bahasa Kerinci)	23
<i>serban kereh</i> : serban dari Arab (bahasa Kerinci)	34
<i>selapah pinang</i> : selempang (bahasa Kerinci)	39
<i>selempang silang dada</i> : kain selempang yang bersilang di dada (bahasa Sarko/bahasa Jambi)	66
<i>sesamping bebat petulo</i> : selendang panjang (bahasa Sarko)	70
<i>singkat majo</i> : baju ukuran panjang (bahasa Sarko)	74
<i>terompah</i> : selop terbuat dari kayu (bahasa Jambi)	18
<i>tahhap</i> : kain sarung (bahasa Kerinci)	24
<i>tuguk piah</i> : tutup kepala terbuat dari serban yang dibungkus (bahasa Kerinci)	34
<i>turai</i> : tusuk sanggul (bahasa Kerinci)	44
<i>terap</i> : kain sarung (bahasa Kerinci Mudik)	44
<i>tecacak</i> : tertancap (bahasa Sarko/bahasa Jambi)	70
<i>tuo tengganai</i> : orang yang dituakan (bahasa Jambi)	70
<i>teratai dada</i> : tutup dada berbentuk teratai (bahasa Jambi)	92
<i>tapak jangki</i> : papan kaki jangki (bahasa Kerinci)	106
<i>tali galeh</i> : tali jangki (bahasa Kerinci)	106
<i>telinguk jangki</i> : tempat mengikat tali jangki (bahasa Kerinci)	106
<i>turai pabung</i> : sanggul yang terbuat dari empulur kayu (bahasa Kerinci)	108
<i>uncang</i> : kantong kain pakai tali (bahasa Kerinci)	35



LAMPIRAN 2 :

DAFTAR INFORMAN

1. M. Yatim Abas, BA Lk, 61, Ketua Lembaga Adat Alam Kerinci, Sarmud Sospol.
Sungai Penuh.
2. Asnawi Sani, Lk. 50, Penilik Kebudayaan Kecamatan Sungai Penuh, PGSLP
Koto Lanang.
3. Asnawi Yusuf, Lk, 55, Lurah Sungai Penuh, SLTP
Lingkungan II RT. III Sungai Penuh.
4. Muhtar Yatim, Lk, 54, Ninik Mamak, SD
Lingkungan II RT. V Sungai Penuh.
5. H. Habibah, Pr, 70, Tani
Lingkungan I Kelurahan Sungai Penuh.
6. Baharuddin By, Lk, 45, Pegawai Negeri
Dusun Baru Siulak.
7. Amran Abdullah, Lk, 49, Pegawai Negeri, PGSLP Jln. Gatot Subroto Simpang Tiga Sipin.
8. Rosmaladewi, Pr. 45, Pegawai Negeri, PGSLP
Sarolangun.
9. M. Saleh, Lk, 47, Penilik Kebudayaan Tebo Ulu, SLTA
Muara Tebo.

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Perpustakaan
Jenderal Kes

391.8
PA

Ditambahi